

**PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI  
SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

**ACUAN PERANCANGAN**

*Diajukan Sebagai Penulisan Tugas Akhir  
Untuk Memenuhi Syarat Ujian Sarjana Arsitektur*



Disusun Oleh:

**YULIANA**  
**45 15 043 002**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

**2020**

HALAMAN PENGESAHAN

ACUAN PERANCANGAN

PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI  
SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Disusun oleh:


**Yuliana**

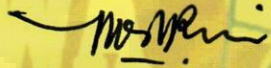
45 15 043 002

Menyetujui :

Pembimbing I,


Pembimbing II,

  
**Dr. H. Nasrullah, ST., MT**  
NIK/NIDN: D.0908077202


  
**Syahril Idris, ST., MSP**  
NIK/NIDN: D.0928047002

Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Teknik,

  
**Dr. Ridwan, ST., MSi**  
NIK/NIDN: D.450114/090746801

Ketua Program Studi  
Arsitektur,

  
**Dr. H. Nasrullah, ST., MT**  
NIK/NIDN: D.0908077202

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar**”. Penulisan ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar

Dalam penyelesaian tugas ini penulis menyadari begitu banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi, Namun karena bantuan, Doa dan bimbingan dari semua pihak sehingga penulisan ini dapat selesai. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang begitu besar terkhusus kepada kedua Orang Tua saya tercinta **Ayahanda Herry** dan **Ibunda Nonny** yang tanpa kenal lelah memberikan Doa dan dukungan sehingga bisa terselesaikannya studi ini.
2. Bapak **Dr. H. Nasrullah. ST., MT.** selaku ketua Prodi Teknik Arsitektur Universitas Bosowa Makassar dan selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak **Syahril Idris, ST., MSP.** selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. Bapak **Syamsuddin Mustafa, ST., MT.** selaku penasehat akademik

5. Dan Seluruh Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Terima kasih atas ilmunya selama ini
6. Serta untuk adikku **Noviana** dan **Olivia** dan segenap keluargaku yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik itu secara moril maupun materil. semoga Tuhan memberikan perlindungan dan kebahagiaan kepada kita semua.
7. Untuk Teman-teman Angkatan 2015 Program Studi Arsitektur Universitas Bosowa Makassar yang tidak bisa saya sebut namanya satu per satu,
8. Menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang membantu kelancaran studi dan penulisan ini

Akhir kata, semoga penulisan dapat menjadi bacaan yang memberi manfaat dan ilmu bagi kita semua.

Makassar, 12 Desember 2020

Penulis

**Yuliana**



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang .....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>C. Tujuan .....</b>	<b>6</b>
<b>D. Sasaran .....</b>	<b>7</b>
<b>E. Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>7</b>
1. Metode Pembahasan.....	7
2. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN UMUM PERENCANAAN MUSEUM</b>	
<b>KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA</b>	
<b>MAKASSAR</b>	
<b>A. Pengertian Judul.....</b>	<b>10</b>
1. Pengertian Museum.....	10
2. Pengertian Kebudayaan .....	11
<b>B. Tinjauan Umum Museum .....</b>	<b>12</b>
1. Sejarah Museum.....	12
2. Pengertian dan istilah-istilah Permuseuman .....	15
3. Fungsi Museum.....	17

4. Klasifikasi dan Jenis Museum .....	19
5. Peranan Museum di Indonesia .....	21
6. Strategi Pengembangan Museum di Indonesia .....	22
7. Perkembangan Museum di Indonesia .....	23
8. Permasalahan Museum Di Indonesia .....	25
9. Program Kegiatan Museum .....	26
10. Waktu Kegiatan.....	31
11. Tugas Pokok Museum .....	31
<b>C. Tinjauan Umum Kebudayaan.....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Kebudayaan .....	33
2. Unsur-Unsur Budaya .....	35
3. Wujud dan Komponen Budaya .....	36
4. Hubungan antara Unsur-Unsur Kebudayaan .....	38
5. Perubahan Sosial Budaya .....	42
<b>D. Tinjauan Umum Suku Bugis .....</b>	<b>43</b>
1. Sejarah Singkat Suku Bugis.....	43
2. Bahasa Suku Bugis.....	44
3. Kesenian Suku Bugis.....	44
4. Rumah Adat Suku Bugis .....	48
<b>E. Tinjauan Umum Suku Makassar.....</b>	<b>49</b>
1. Sejarah Singkat Suku Makassar .....	49
2. Bahasa Suku Makassar .....	50
3. Kesenian Suku Makassar .....	50
4. Rumah Adat Suku Makassar .....	50
<b>F. Tinjauan Umum Suku Toraja .....</b>	<b>51</b>

1. Sejarah Suku Toraja.....	51
2. Bahasa Suku Toraja.....	53
3. Kesenian Suku Toraja.....	54
4. Rumah Adat Suku Toraja.....	55
<b>G. Arsitektur Neo-Vernakular.....</b>	<b>58</b>
<b>H. Studi Banding dan Studi Literatur .....</b>	<b>59</b>
1. Studi Banding.....	59
2. Studi Literatur .....	61
<b>BAB III TINJAUAN UMUM PERENCANAAN MUSEUM</b>	
<b>KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI MAKASSAR</b>	
<b>A. Tinjauan Terhadap Kota Makassar.....</b>	<b>66</b>
1. Kependudukan dan Demografi .....	67
2. Administrasi.....	68
3. Letak Geografis.....	69
4. Letak Geologis .....	70
<b>B. Tinjauan Rencana Tata Ruang Kota Makassar .....</b>	<b>72</b>
1. Rencana Sistem Perkotaan.....	72
2. Rencana Sistem Jaringan Transportasi .....	76
3. Rencana Prasarana Lainnya .....	76
<b>C. Tinjauan Pengadaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan</b>	
<b>    di Kota Makassar.....</b>	<b>76</b>
1. Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan Di Kota Makassar	76
2. Potensi pengadaan museum di kota Makassar.....	78
3. Tinjauan lokasi museum di Makassar .....	80
4. Tinjauan penampilan bangunan museum .....	82

5. Tugas Museum.....	82
6. Struktur Organisasi Museum .....	83
7. Jenis Museum.....	85
8. Pengguna Museum .....	87
9. Persyaratan Berdirinya Museum .....	88
10. Persyaratan Ruang.....	91
11. Koleksi Museum .....	93

#### **BAB IV KESIMPULAN**

<b>A. Kesimpulan Umum .....</b>	<b>99</b>
<b>B. Kesimpulan Khusus.....</b>	<b>100</b>

#### **BAB V STUDI PENDEKATAN ACUAN PERENCANAAN**

<b>A. Titik Tolak Pendekatan .....</b>	<b>104</b>
<b>B. Pendekatan Acuan Perancangan Makro .....</b>	<b>104</b>
1. Dasar penetapan kota.....	104
2. Pendekatan penentuan lokasi .....	105
<b>C. Pendekatan Acuan Dasar Makro .....</b>	<b>109</b>
1. Pendekatan bentuk dan penampilan bangunan .....	109
2. Pendekatan pola tata ruang dalam bangunan.....	114
3. Pendekatan sistem peragaan .....	136
4. Pendekatan jumlah lantai.....	138
5. Pendekatan struktur .....	139
6. Pendekatan penggunaan material bangunan.....	141
7. Pendekatan pengkondisian ruang .....	142
8. Pendekatan sistem kelengkapan bangunan.....	145

#### **BAB VI ACUAN PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN**



## SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR

<b>A. Acuan Perancangan Makro</b> .....	126
1. Lokasi.....	126
2. Site.....	127
<b>B. Acuan Perancangan Mikro</b> .....	127
1. Bentuk dan penampilan bangunan .....	127
2. Pola tata ruang dalam bangunan .....	129
3. Sistem struktur dan material bangunan .....	135
4. Pengkondisian ruang .....	136
5. Sistem kelengkapan bangunan.....	137

### DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar II.1</b>	Skema Pola Kegiatan Pengelola.....	27
<b>Gambar II.2</b>	Skema Pola Kegiatan Pengunjung .....	28
<b>Gambar II.3</b>	Alat musik Kecapi.....	44
<b>Gambar II.4</b>	Alat musik Gesok- Gesok .....	45
<b>Gambar II.5</b>	Peta Rencana Tata Ruang Kota Makassar .....	50
<b>Gambar II.6</b>	Rumah Adat Balla Lompoa.....	51
<b>Gambar II.7</b>	Rumah Adat Tongkonan.....	56
<b>Gambar II.8</b>	Rumah Alang Tongkonan.....	57
<b>Gambar II.9</b>	Museum La Galigo.....	61
<b>Gambar II.10</b>	Museum Nasional Republik Indonesia.....	62
<b>Gambar II.11</b>	The Art Gallery of Alberta Museum.....	63
<b>Gambar II.12</b>	Royal Ontario Museum .....	65
<b>Gambar III.1</b>	Peta Kota Makassar.....	66
<b>Gambar III.2</b>	Peta Rencana Tata Ruang Kota Makassar.....	73
<b>Gambar III.3</b>	Struktur organisasi pada museum provinsi.....	84
<b>Gambar III.4</b>	Struktur organisasi yang sederhana .....	85
<b>Gambar III.5</b>	Penggunaan Cahaya alami pada museum .....	91
<b>Gambar III.6</b>	Perletakan Panel Koleksi.....	92
<b>Gambar III.7</b>	Sirkulasi Ruang Pamer .....	92
<b>Gambar IV.1</b>	Pola Sirkulasi Koleksi Museum.....	102
<b>Gambar V.1</b>	: Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar .....	105
<b>Gambar V.2</b>	Sketsa Rancangan Konsep Bentuk Bangunan.....	111
<b>Gambar V.3</b>	Sketsa Rancangan Konsep Bentuk Bangunan.....	112

<b>Gambar V.4</b>	Skema Pola Sirkulasi Ruang Konservasi.....	130
<b>Gambar V.5</b>	Skema Hubungan Ruang Apresiasi/Komunikasi .....	130
<b>Gambar V.6</b>	: Skema Pola Sirkulasi Ruang (Makro) .....	131
<b>Gambar V.7</b>	Skema Pola Hubungan Ruang Preservasi .....	131
<b>Gambar V.8</b>	Skema Pola Sirkulasi Ruang Preservasi .....	132
<b>Gambar V.9</b>	Skema Pola Hubungan Ruang Konservasi .....	132
<b>Gambar V.10</b>	Skema Pola Sirkulasi Ruang Konservasi.....	133
<b>Gambar V.11</b>	Skema Pola Hubungan Ruang Penunjang/Servis.....	133
<b>Gambar V.12</b>	Skema Pola Sirkulasi Ruang Penunjang/ Servis .....	134
<b>Gambar V.13</b>	Sistem distribusi air bersih .....	146
<b>Gambar V.14</b>	Sistem distribusi air kotor.....	147
<b>Gambar V.15</b>	Skema Aliran Listrik.....	148
<b>Gambar V.16</b>	Satuan Ruang Parkir Mobil Penumpang .....	150
<b>Gambar V.17</b>	Sistem Parkir Tegak Lurus .....	150
<b>Gambar V.18</b>	Sistem Parkir Paralel.....	150
<b>Gambar V.19</b>	Sistem Parkir Sudut .....	151
<b>Gambar V.20</b>	Bentuk Parkir Mobil Untuk Penderita Cacat.....	151
<b>Gambar V.21</b>	Sistem Parkir Kendaraan Roda Dua .....	151
<b>Gambar VI.1</b>	Peta Batas Wilayah Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate .	152
<b>Gambar VI.2</b>	Peta Site Alternatif Terpilih .....	153
<b>Gambar VI.3</b>	Analisis Matahari dan Angin.....	153
<b>Gambar VI.4</b>	Analisis View .....	155
<b>Gambar VI.5</b>	Analisis Sirkulasi .....	155
<b>Gambar VI.6</b>	Sketsa Bentuk Bangunan .....	157

**Gambar VI.7** Sketsa Bentuk Bangunan ..... 157

**Gambar VI.8** Sistem distribusi air bersih..... 167

**Gambar VI.9** Sistem distribusi air kotor ..... 167





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel II.1</b>	Urutan Sejarah Permuseuman di Indonesia.....	14
<b>Tabel III.1</b>	Kependudukan Kota Makassar Tahun 2019 .....	67
<b>Tabel III.2</b>	Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar .....	71
<b>Tabel III.3</b>	Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Makassar .....	71
<b>Tabel V.1</b>	Pembobotan Penentuan Lokasi .....	108
<b>Tabel V.2</b>	Kebutuhan dan Kelompok Ruang .....	116
<b>Tabel VI.1</b>	Ruang Komunikasi dan Servis/Pelayanan Umum Lt. 1.....	159
<b>Tabel VI.2</b>	Ruang Apresiasi Lt. 2 .....	160
<b>Tabel VI.3</b>	Ruang Preservasi dan Konservasi Lt. 3 .....	160
<b>Tabel VI.4</b>	Ruang Administrasi(pengelola) dan Konservasi Lt. 4.....	161
<b>Tabel VI.5</b>	Ruang Oporasional Bangunan Top Floor .....	162

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Manusia dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang erat sekali. Keduanya tidak mungkin dipisahkan. Ada manusia ada kebudayaan, tidak akan ada kebudayaan jika tidak ada pendukungnya yaitu manusia. Akan tetapi manusia itu hidupnya tidak berapa lama. Maka untuk melangsungkan kebudayaan, pendukungnya harus lebih dari satu orang, bahkan harus lebih dari satu turunan. Jadi harus diteruskan kepada anak cucu keturunan selanjutnya supaya kebudayaan tersebut selalu terjaga kelestariannya.

Karena kesenian merupakan bagian dari budaya, dimana menjadi sarana untuk mewariskan budaya yang ada sejak zaman nenek moyang kepada masyarakat. Berbagai kegiatan kebudayaan selalu dibarengi dengan berbagai jenis kesenian, dimana kesenian tersebut menjadi bagian dari proses kehidupan dan simbol dari jati diri masyarakat. Hingga saat ini, berbagai aktifitas budaya terus dipertahankan, begitu juga dengan kesenian yang mengiringinya.

Kesenian Sulawesi Selatan dikenal sebagai kebudayaan tinggi dalam konteks kekinian. Karena pada dasarnya seni tidak hanya menyentuh aspek bentuk (morfologis) tapi lebih dari itu, mampu memberikan kontribusi psikologis. Disamping memberikan kesadaran estetis, juga mampu melahirkan kesadaran etis. Diantara kedua nilai tersebut, tentunya tidak terlepas dari sejauh mana masyarakat kesenian (*public art*) mampu mengapresiasi dan menginterpretasikan makna dan simbol dari sebuah pesan

yang dituangkan dalam karya seni. Mengenal kebudayaan provinsi Sulawesi Selatan berarti mengenal adat kebudayaan yang ada di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat banyak suku/etnis tapi yang paling mayoritas ada 4 kelompok etnis yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Demikian juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari ke 4 etnis tersebut lebih dominan. Kebudayaan yang paling terkenal bahkan hingga ke luar negeri adalah budaya dan adat Tanah Toraja yang sangat khas dan sangat menarik.

Berdasarkan data, Indonesia mengalami penurunan jumlah pengunjung museum hingga sebesar 8,5% sejak tahun 2006. Departemen Kebudayaan, Pemuda, Pariwisata dan Olahraga (KPPO) Republik Indonesia menanggapi kondisi ini dengan mencanangkan program Tahun Kunjung Museum (TKM) pada awal tahun 2010. Program tersebut hingga saat ini belum membawa perubahan yang signifikan. Program belum dapat meningkatkan angka kunjungan kembali yang diharapkan dapat dilakukan oleh pengunjung.

Teori mengenai pengunjung museum menjelaskan bahwa kondisi ini dapat terjadi karena pengunjung tidak merasakan manfaat dari kunjungan yang dilakukannya. Teori tersebut mengatakan bahwa tidak tersampainya manfaat ini dapat terjadi karena museum sendiri belum dapat membawakan fungsinya dengan baik dan teknik penyajian museum yang kurang inovatif tidak menarik pengunjung. Dengan demikian diketahui bahwa masalah mendasar dari keadaan ini terletak pada kualitas fungsi museum itu sendiri, terutama fungsi yang berhubungan langsung dengan publik (pengunjung).

Sehingga dibutuhkan adanya Museum kebudayaan Sulawesi Selatan di kota Makassar sebagai wadah untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan seni (musik, tari, tarik suara, lawak, drama, teater, baca puisi, sulap, dan lain-lain) serta menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pertunjukan seni, yang memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan para seniman maupun perkumpulan seni dapat tertampung dan keberadaan pertunjukan seni di kota Makassar dapat terus terjaga kelestariannya dan berkembang menjadi lebih maju.

Museum memiliki beberapa pengertian, salah satu arti dari museum itu sendiri adalah sebuah lembaga yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda hasil seni budaya manusia serta alam beserta lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. Peran museum yaitu sebagai lembaga pendidikan non formal, dimana lebih menonjolkan aspek edukasi dibanding aspek rekreasi. Selain itu museum juga merupakan salah satu lembaga pelestari kebudayaan bangsa yang berupa fisik seperti artefak, fosil, maupun yang berupa nonfisik seperti adat, tradisi, dan norma. Namun hanya sedikit masyarakat Indonesia yang menjadikan museum sebagai tempat tujuan belajar sekaligus rekreasi.

Bangunan Pusat Seni dan Budaya adalah sebuah wadah bangunan yang mencitrakan unsur keindahan yang di bentuk dari akal dan pikiran masyarakat melalui sebuah proses sehingga membentuk suatu adat istiadat yang menjadikan identitas. Yang dimaksud identitas kota adalah citra yang terbentuk dari ritme biologis tempat dan ruang tertentu yang mencerminkan



waktu (*sense of time*), yang tumbuh dari dalam secara mengakar oleh aktivitas sosial, ekonomi, budaya masyarakat kota itu sendiri.

Hal ini dapat digambarkan potensi tradisional di kota Makassar sangat beragam termasuk didalamnya bahasa, sejarah, seni, yaitu mulai dari teater, musik, tarian hingga pernak-pernik (kerajinan dan ketrampilan) akan tetapi potensi ini justru kurang disadari masyarakat luas terutama masyarakat kota Makassar sebagai akibat dari pengaruh budaya luar yang semakin digemari khususnya oleh generasi muda, yang menjadikan Makassar meredup. Oleh karena itu perlunya pengenalan, pembinaan, pelestarian dan pengembangan kesenian baik tradisional maupun kontemporer baik skala nasional maupun internasional. Selain menjadi tempat pelestarian, edukasi, dan pengenalan kebudayaan yang dipertahankan eksistensinya. Museum Kebudayaan juga dirancang sebagai tempat studi wisata yang menarik dengan menggunakan teknologi *augmented reality*, diciptakan sebuah media informasi tambahan berupa teks, audio, video, dan animasi yang dapat memberikan informasi secara lengkap dan menarik sehingga tidak monoton dan membosankan.

Adanya kecenderungan para wisatawan yang sangat tertarik ingin melihat sejarah perkembangan kota maupun bangunan di Makassar dengan teknologi modern, menjadikan keberadaan museum kebudayaan ini benar – benar tidak hanya sebagai informasi saja, akan tetapi mampu memberikan pendidikan.

Dari latar belakang tersebut menimbulkan suatu pembahasan baru yang akan di angkat sebagai pokok kajian dan pembahasan di dalam acuan perancangan ini dengan judul PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN

## SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR.

### **B. Rumusan Masalah**

Dalam perencanaan MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR perlu diperhatikan siapa pengguna, kebutuhan pengguna dan meningkatkan minat dan daya tarik masyarakat terhadap Museum kebudayaan di kota Makassar, Dalam merencanakan museum kebudayaan desain masa kini dengan aliran Neo Vernakular sebagai pendekatan dalam perancangan bangunan Museum Budaya ini, perpaduan antara prinsip-prinsip tradisional dengan rancangan arsitektur masa kini dapat terwujud sehingga rancangan bangunan Museum Budaya ini mampu menghadirkan nuansa budaya yang mengikuti perkembangan jaman. adapun masalah yang akan diangkat dari penjelasan diatas ialah:

#### Non Arsitektur

- a. Bagaimana karakteristik suku/etnis kebudayaan Sulawesi Selatan di kota Makassar sehingga dapat diterapkan pada kriteria bangunan museum ?
- b. Bagaimana kegiatan dan aktivitas pengunjung, pengelola museum kebudayaan Sulawesi Selatan di kota Makassar ?
- c. Bagaimana pola aktivitas pengguna bangunan yang nantinya akan mempengaruhi kebutuhan ruang ?

#### Arsitektur

- a. Bagaimana mendesain bangunan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan dengan spesifikasi museum yang sudah ada ?

- b. Fasilitas-fasilitas apa saja yang dibutuhkan dalam menunjang Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan ?
- c. Bagaimana rumusan konsep dan tema yang digunakan dalam Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan tersebut ?
- d. Bagaimana program perancangan yang sesuai untuk Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan agar memberikan kenyamanan beraktivitas di dalamnya kepada pengunjung untuk beredukasi dan berkreasi ?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas, adapun tujuan yang ingin dicapai antara lain :

- a. Untuk menentukan spesifikasi dari Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan yang memenuhi standar.
- b. Merancang fasilitas interior museum secara optimal yang meliputi fungsi informatif, dokumentatif, reservatif dan edukatif, rekreatif.
- c. Untuk menentukan konsep dan tema yang sesuai dengan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan.
- d. Untuk menghasilkan program perancangan yang sesuai dengan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan agar memberikan kenyamanan beraktivitas di dalamnya.
- e. Perencanaan bangunan yang komunikatif dan mampu mengekspresikan kebudayaan setempat pada Museum Budaya di Makassar melalui penataan ruang dalam dan fasad bangunan dengan pendekatan Arsitektur Neo Vernakular yang dipadukan dengan prinsip-prinsip dalam Arsitektur Tradisional.

## **D. Sasaran**

Merancang bentuk bangunan yang memiliki performa kenyamanan visual penonton yang baik dengan mempertimbangkan standar kebutuhan ruang Museum dan merancang bangunan pertunjukan seni yang modern tapi memiliki ciri khas tradisional dengan penekanan kebudayaan setempat (suku/etnis Bugis Makassar) yang bertemakan arsitektur Neo-Vernakular.

## **E. Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan**

### **1. Metode Pembahasan**

Metode pembahasan yang digunakan dilakukan mulai dari masalah yang bersifat umum hingga ke masalah yang bersifat khusus, yang berdasarkan:

#### **a) Metode Deskriptif**

Metode ini merupakan tahapan awal yang menjelaskan mengenai data dan informasi yang memiliki kaitan dengan latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran pembahasan topik.

#### **b) Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan peninjauan lokasi secara langsung dengan metode wawancara terhadap masyarakat setempat, serta memotret secara langsung situasi dan kondisi lingkungan untuk memperoleh data yang valid.



c) Studi Banding

Studi Banding yang dilakukan adalah menampilkan bangunan-bangunan yang berkonsep sejenis untuk dijadikan acuan dan perbandingan.

d) Analisis

Analisis Museum Kebudayaan di kota Makassar dengan Pendekatan Arsitektur Modern terhadap bangunan sejenis untuk mengetahui fasilitas dan suasana yang dibangun.

e) Sintesis

Hasil dari setiap analisis disusun dalam kerangka yang terarah dan terpadu secara kompleks sehingga diperoleh metode dan acuan perancangan yang sistematis.

## 2. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan pada acuan perancangan dengan judul yaitu “Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar” ialah sebagai berikut:

**BAB I** : Merupakan bab pendahuluan yang akan mengungkapkan latar belakang, rumusan masalah, metode dan sistematika pembahasan gagasan sebuah gagasan “ Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar”

**BAB II** : Tinjauan Umum , Berisi tinjauan umum terhadap Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan, berisikan tentang data fisik lokasi site, pengertian judul, klasifikasi Museum Kebudayaan, fungsi dan syarat, kriteria umum, prinsip-prinsip dalam perencanaan, fasilitas dalam Museum, jenis dan perkembangannya, kegiatan dan aktifitas, kerangka optimalisasi pengembangan, studi preseden.

**BAB III** : Tinjauan Khusus tentang kondisi fisik dan non fisik makassar, faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan, kebijakan pengembangan, potensi serta faktor-faktor pendukung rencana.

**BAB IV** : Menyimpulkan daripada penjelasan yang sudah diuraikan, kemudian ditrasformasikan ke dalam dasar pengembangan perancangan bangunan.

**BAB V** : Berisi tentang acuan perancangan yang meliputi acuan makro dan mikro sebagai acuan pengembangan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan

**BAB VI** : Bab ini menjelaskan mengenai acuan pengembangan tapak, acuan perancangan tapak, konsep besaran ruang, acuan perancangan ruang Mikro, pembahasan tersebut sampai pada acuan perancangan struktur bangunan dan acuan perancangan utilitas bangunan, hal tersebut untuk memberikan solusi yang terbaik untuk sebuah bangunan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Judul

##### 1. Pengertian Museum

Secara etimologis, kata “Museum” diambil dari bahasa Yunani Klasik, yaitu “Muze” kumpulan Sembilan dewi yang berarti lambang ilmu dan kesenian. Berdasarkan uraian diatas, maka pengertian museum adalah sebagai tempat menyimpan benda-benda kuno yang dapat digunakan untuk menambah wawasan dan juga sebagai tempat rekreasi. Seiring dengan berkembangnya zaman, museum memiliki makna yang sangat luas sesuai dengan pemikiran setiap individu maupun instansi. (<https://library.binus.ac.id>).

Untuk mengetahui pengertian museum, berikut beberapa pendapat tentang rumusan museum:

- a. PP RI Nomor 19 Tahun 1995 Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa. (Kresno Yulianto, 2016: 7)
- b. ICOM (*Internasional Council of Museum*) “A museum is a non-profit, permanent institution in the service of society and its development, open to the public, which acquires, conserves, researches, communicates and

*exhibits the tangible and intangible heritage of humanity and its environment for the purpose of education, study and enjoyment”.*

## **2. Pengertian Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.(Jamaluddin Jahid,2014:75)

### **a. Budaya atau kebudayaan**

Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural-Determinism*. Beberapa pengertian budaya atau kebudayaan dari para ahli,diantaranya sebagai berikut :

- 1) Kamus Umum Bahasa Indonesia dari W.J.S Poerwadarminta, budaya sama dengan pikiran, akal budi (penulis : intuisi); kebudayaan = hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya. Jadi kebudayaan dapat berarti benda abstrak atau non material maupun benda materil.(Eko Budihardjo,2009:2)

- 2) Menurut kamus Poerwadarmita dan juga kamus Inggris Indonesia dari John M. Echols dan Hassan Shadily: kebudayaan= *culture* = kultur.

Jadi norma-norma, kaidah kehidupan adat istiadat merupakan kebudayaan juga (*a man of culture* = seorang yang baik tingkah lakunya, sopan santun, beradat).

- 3) UNESCO dalam sebuah konferensi kebudayaan dunia di Mexico tahun 1982, menyatakan bahwa Kebudayaan merupakan sebab yang membuat manusia menjadi lebih manusiawi, sebagai makhluk rasional, mampu menilai hal-hal yang kritis dan mempunyai rasa kewajiban moral. Manusia bisa melakukan penilaian dan membuat pilihan-pilihan sesuai dengan kehendaknya. Kebudayaan pula yang memberikan manusia suatu kemampuan untuk mengartikan dirinya, menyadari kekurangan dan menunjukkan keberhasilan sendiri, tak pernah berhenti untuk mencari dan menciptakan karya budaya, serta melalui semua itu, manusia mengatasi keterbatasannya.( Yoeti dalam Jamaluddin Jahid,2014: 76).

## **B. Tinjauan Umum Museum**

### **1. Sejarah Museum**

Museum dikenal pertama kali oleh bangsa Yunani pada zaman *renaissance*. Museum dikenal sebagai gedung yang mengandung nilai-nilai sejarah estetika. Lambat laun oleh golongan atas dijadikan sebagai tempat

penyelidikan bagi ilmu pengetahuan dan penyimpanan barang antik dan berharga.

Abad ke-15 dan abad ke-16, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, penyelidikan, kebudayaan besar dan tumbuhnya perdagangan antar bangsa, sehingga museum lebih berkembang dan dikenal. Perkembangannya dewasa ini, disesuaikan dengan peranannya sebagai lembaga pelayanan masyarakat yang secara aktif memberikan informasi pendidikan, penelitian dan rekreasi melalui koleksi yang dipamer.

Kata “Museum” berasal dari bahasa Yunani kuno “Mouseion” yang artinya kuil atau rumah ibadah tempat menyembah 9 Dewi Muze, dewa utama dalam *pantheon* Yunani klasik. Kesembilan dewi inilah yang menguasai seni dan ilmu pengetahuan. Kuil atau tempat ibadah pemujaan dewi-dewi Muze inilah disebut “muze”, kemudian dalam bahasa Yunani menjadi “mouseion”. Lalu ditransfer ke dalam bahasa latin dan Inggris menjadi kata museum. Orang pertama yang menggunakan istilah museum sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga dan bersejarah adalah Ptolomaus Philadelphus (285 – 247 SM), bangsawan *Alexandria* yang kemudian menjadi raja Mesir. Sampai pada zaman *Renaissance*, museum merupakan sesuatu yang diagungkan. Tempat menyimpan barang-barang antik dan berharga milik pribadi orang-orang kaya dan bangsawan (*Get Van Wengen*).

Pada perkembangan saat ini, fungsi museum tidak terbatas hanya sebagai tempat menyimpan barang-barang antik dan berharga milik

bangsawan, tetapi berfungsi pula sebagai tempat penyimpanan dan memamerkan benda-benda bersejarah, ilmu pengetahuan dan karya seni.

Urutan sejarah permuseuman di Indonesia, (Hamzury: 1996, Museum di Indonesia) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel II.1 Urutan Sejarah Permuseuman di Indonesia (Hamzury: 1996, Museum di Indonesia)

No	Nama Museum	Pendiri	Lokasi	Tahun	Jenis Lokasi
1	De amboche rariteintakamer	Rampius	Ambon	1962	Kumpulan barang aneh bagi ilmu pengetahuan
2	Batavia genoot chap van kunstan Enrekang wateschappen	Pemerintah Belanda	Jakarta	1778	Kesenian / ilmu pengetahuan yang dianggap keramat.
3	Museum Aceh	H.M.A. Swart	Aceh	1951	Barang antik dan berrharga
4	Stedilijk histrish/ museum negeri Empu Tantular	Von Faper	Surabaya	1992	Senjata dan barang antik
5	Museum Sesomo Budoyo	Jaya Institut	Yogyakarta	1924	Barang Kerajinan

Museum di Indonesia dikenal sejak abad ke-17 pada zaman sejarah penjajahan Belanda yaitu sebagai gedung tempat pengumpulan hadiah antara pejabat bangsa Belanda dengan wujud benda kuno atau peninggalan sejarah seperti alat-alat persenjataan tradisional, karya seni, patung purba, dan lain-lain.

## 2. Pengertian dan Istilah-Istilah Permuseuman

Untuk lebih mengetahui pengertian museum , berikut pendapat

beberapa ahli permuseuman tentang rumusan museum (Depdikbud, 1996; 8):

a. AC. Parker (ahli permuseuman Amerika)

Museum dalam pengertian modern adalah lembaga secara aktif mengabdikan diri kepada tugas menafsirkan dunia, manusia dan alam.

b. Douglas A. Allan

Museum dalam pengertian sederhana yaitu sebuah gedung yang menyimpan kumpulan benda-benda untuk penelitian studi dan kesenangan.

c. Moh. Amir Sutarga

Museum merupakan salah satu medium komunikasi visual dan merupakan sarana bagi pencerminan histories bagi manusia.

d. Ensiklopedia Indonesia

Museum adalah badan yang memelihara kenyataan, memamerkan keberadaan benda-benda, selama kebenaran itu tergantung dari bukti-bukti yang berupa benda-benda tersebut (merupakan definisi museum dalam generasi assembly of ICOM XI di Copenhagen, 1974).

e. ICOM (International Council of Museum) : Museum adalah sebuah lembaga yang bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum yang



memperoleh, merawat, menghubungkan dan memamerkan untuk tujuan-tujuan studi dan kenikmatan, setiap benda-benda pembuktian alam, manusia dan kebudayaan.

Dari beberapa definisi di atas, yang menjadi pegangan dalam dunia permuseuman internasional adalah definisi yang dirumuskan oleh ICOM di *Copenhagen* pada tahun 1974.

Adapun beberapa istilah yang biasa dipergunakan dalam bidang permuseuman antara lain (Munir, 1986; 7 – 11) :

- a. Museolog; adalah cabang pengetahuan yang berkaitan dengan studi tentang tujuan dan organisasi museum.
- b. Museografi; adalah lembaga teknik yang berhubungan dengan museologi. Itu mencakup metode dan praktek operasi museum, dalam bermacam-macam aspek museum.
- c. Artefak; adalah sebuah benda yang diproduksi dan dibentuk oleh para ahli, atau benda alam yang sengaja dipilih dan digunakan oleh makhluk hidup.
- d. Lembaga yang terorganisasi; suatu tubuh yang diatur semestinya dengan pertanggungjawaban yang tampak jelas.
- e. Perawatan; memelihara peninggalan secara cukup mengenai asal usul, identifikasi dan pemilihan museum dan aplikasi dari metode profesional mutakhir yang disepakati untuk keselamatan dan meminimalkan mereka dari kerusakan dan kehancuran.

- f. Edukasional; museum hadir dengan maksud menyediakan pendidikan, inspirasi dan kekayaan estetik bagi semua orang, pembangunan individual dan kerja sama dengan lembaga edukasional untuk umum yang lain.
- g. Publik; museum tidak hanya terbuka untuk umum tapi hadir hanya untuk keperluan-keperluan umum atau publik.
- h. Koleksi; terdiri dari benda-benda yang secara umum mempunyai arti.

### **3. Fungsi Museum**

Fungsi museum diantaranya memelihara dan mengembangkan kebudayaan sebagai unsur pribadi bangsa, pendokumentasian karya-karya seniman maupun benda-benda bernilai sejarah sebagai bukti warisan sejarah bangsa untuk pengembangan dan pelestarian budaya, sekaligus sebagai bahan studi generasi penerus, sehingga diharapkan dapat melahirkan karya-karya yang lebih baik dengan mempelajari warisan-warisan tersebut.

Museum melalui kegiatan dokumentasinya bukanlah hanya sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian saja, akan tetapi berfungsi sebagai media pendidikan, penelitian, obyek wisata budaya dan obyek pembinaan serta pengenalan bangsa. Dengan berbagai kegiatan yang ada bermaksud memberikan informasi dan pesan.

Museum sebagai wadah dokumentasi yang meliputi koleksi seni budaya dan sumber informasi, pendidikan dirasakan penting fungsinya yang

ditunjang oleh motivasi-motivasi primer dari pihak-pihak yang terlibat diantaranya yaitu :

- a) Pihak penyelenggara Ingin mengabadikan benda-benda koleksi bernilai dan memanfaatkannya bagi masyarakat luas.
- b) Pihak pengunjung

Ingin mengetahui, mempelajari keragaman lewat bentuk pameran sambil berekreasi. Secara umum termasuk dalam program pembinaan, penyelamatan dan warisan budaya bangsa, mengingat peninggalan benda-benda dan budaya suku bangsa merupakan salah satu aspek dari warisan bangsa.

Pemeliharaan dan pembinaan peninggalan sejarah dan tradisi suatu suku bangsa, selain mempertahankan keutuhan dari tradisi tersebut juga mencegah kemusnahannya. Disamping itu untuk memelihara agar bisa dipertahankan dan diwariskan kepada generasi muda serta manfaatnya bagi pengembangan pendidikan dan kebudayaan serta kepariwisataan. Peningkatan dan penyempurnaan fasilitas dan sarana bagi pembinaan dan pengembangan pelestarian budaya. Penempatan usaha pengamanan dan perlindungan kebudayaan dimaksudkan untuk menyelamatkan dan mengembangkan warisan tradisi budaya suku bangsa agar terhindar dari perubahan terhadap kehidupan masyarakat. Inventarisasi dan dokumentasi peninggalan sebagai bukti realitas dan eksistensi bagi suatu budaya yang ada pada masyarakat.

#### 4. Klasifikasi dan Jenis Museum

Klasifikasi museum ditinjau dari segi koleksinya, terbagi atas : (Depdikbud, 1988 : 7 – 11)

- a) Museum Umum, yaitu koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia atau lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai seni, disiplin ilmu dan teknologi.
- b) Museum Khusus, yaitu koleksinya hanya terbatas pada salah satu cabang ilmu pengetahuan. Museum khusus ini jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan museum umum. Materi yang diperagakan juga akan lebih mudah dikenal. Karena penamaan jenis-jenis museum khusus ini tentunya dikaitkan dengan koleksi yang diperagakan di dalamnya. Dalam simposium Internasional Council of Museums pada tahun 1962 di Swiss, dirumuskan jenis dan macam museum khusus yang berpangkal dari penjenisan ilmu dan peradaban manusia sebagai berikut :
  - 1) Museum ilmu alam, misalnya : kebun raya, taman margasatwa, museum biologi, akuarium dan herbarium.
  - 2) Museum teknologi dan industri, misalnya museum perkapalan, museum penerbangan, museum telekomunikasi dan sebagainya.
  - 3) Museum purbakala, yaitu museum yang koleksinya merupakan hasil-hasil kebudayaan purbakala.
  - 4) Museum antropologi dan etnografi, yaitu pengungkapan tentang monografi suatu bangsa yaitu lingkungan alam sosial dan kebudayaan yang melingkupi kehidupan bangsa tersebut.

5) Museum seni, misalnya : museum patung, museum keramik, museum wayang, museum tari, museum musik dan sebagainya.

6) Museum sejarah, misalnya : museum perjuangan, museum maritim dan sebagainya. Menurut kedudukannya, museum dapat dibagi atas:

a) Museum nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material dan atau lingkungannya dari seluruh Indonesia yang bersifat nasional. Misalnya, museum nasional.

b) Museum provinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia atau lingkungannya dari wilayah provinsi yang bersangkutan.

c) Museum lokal, adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda-benda yang berasal dari atau yang mewakili dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya tertentu.

Menurut pengelolaannya, museum dapat dibagi atas :

a) Museum pemerintah, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah, baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.

b) Museum swasta, yaitu museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pihak swasta (non pemerintah).

## 5. Peranan Museum di Indonesia

Dalam pembinaan dan pengembangan kesadaran masyarakat melalui pendidikan, museum mempunyai peranan penting guna mengajak masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan, karena melalui dari museum, masyarakat akan memahami informasi secara edukatif. Selain itu, keberadaan museum juga merupakan perwujudan dari perhatian masyarakat terhadap sejarah kebudayaan masa silam. Dalam hal ini museum berfungsi sebagai wadah pelindung sekaligus sebagai sumber ilmu pengetahuan. Karena di dalamnya terdapat usaha penyimpanan, pengawetan, penyelidikan dan penyuguhan karya-karya kebudayaan yang tersimpan di dalamnya kepada masyarakat (Tap MPR No.IV / 1999 tentang GBHN).

UUD pasal 32 yang menyatakan bahwa :

1. Pembinaan dan pengembangan kebudayaan daerah bertujuan untuk mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia.
2. Pembinaan di bidang kebudayaan di arahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional, dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, unuk meningkatkan harkat dan martabat jati diri dan kepribadian bangsa.

Oleh karena itu museum sangatlah berperan dalam menumbuhkan kebanggaan dan kepribadian suatu bangsa. Secara rinci peranan museum antara lain :

1. Memajukan dan mendorong pengembangan kebudayaan nasional guna mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.
2. Menghindarkan bangsa dari kemiskinan terhadap nilai sejarah dan hasil kebudayaannya serta usaha untuk mendekatkan manusia dengan lingkungannya.
3. Memberi kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat guna dapat menyelidiki dan meneliti sendiri benda-benda yang dianggapnya mempunyai nilai sejarah bagi kehidupan manusia.
4. Memberi kenikmatan dari hasil koleksi bagi khalayak ramai dengan suasana reaktif dalam museum.

## **6. Strategi Pengembangan Museum di Indonesia**

Strategi dasar yang menjadi usaha pembangunan permuseuman di Indonesia dengan melihat prospek pengembangan dan keadaan museum pada umumnya. a) Pembinaan permuseuman

### **1. Non Fisik**

Dengan pengelolaan museum melalui usaha latihan, kursus, apresiasi dan peningkatan tenaga pembina agar dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan tuntutan aspirasi masyarakat sekarang dan akan datang, serta pentingnya manfaat museum.

### **2. Fisik**

- a) Meningkatkan pelayanan permuseuman dengan usaha pengadaan museum-museum baru yang memperhatikan misi

pokoknya serta aspirasi masyarakat sesuai dengan tingkat sosialnya.

- b) Peningkatan kualitas penyajian materi koleksi atau penyempurnaan program dan tata pameran yang kreatif yang dapat menarik minat masyarakat.
- c) Memperhatikan faktor-faktor yang dapat meningkatkan nilai museum seperti faktor lokasi, faktor publikasi dan lain sebagainya.
- d) Pengelolaan museum secara makro dapat berupa :
  - 1) Distribusi museum secara merata yang disesuaikan dengan tujuan dan tingkat pelayanan serta didasarkan pada segi potensi pengembangannya.
  - 2) Koordinasi dalam berbagai segi operasional agar diperoleh tingkat pelayanan yang lebih efektif melalui program yang terencana, terpadu dan terkendali dalam berbagai kegiatan antara museum-museum yang telah ada.

## **7. Perkembangan Museum di Indonesia**

Menurut sejarah, tumbuhnya museum di Indonesia dapat diurutkan sebagai berikut :

- a) Di Indonesia museum mulai dikenal sejak abad ke-17 yakni pada zaman penjajahan Belanda yakni sebagai gedung tempat pengumpulan benda kuno atau peninggalan sejarah seperti alat-alat persenjataan tradisional, karya seni, patung purba dan lain sebagainya



b) Tahun 1862 oleh Rumphius, didirikan museum *De Ambonsche Rariteitenkamer*. Koleksinya adalah kumpulan barang-barang aneh bagi ilmu pengetahuan.

c) Sebagai usaha untuk memajukan kesenian dan ilmu pengetahuan yang dianggap keramat serta mempunyai nilai sejarah yang tinggi maka di Jakarta pada tanggal 24 April 1778 oleh pemerintah Belanda didirikan museum *Bataviaasch Genootschap Va Kunsten en Wetenschappen* (sekarang Museum Nasional).

d) Museum Aceh diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jenderal H.M.A. Stewart tanggal 31 Juli 1915

e) Tahun 1922 seorang warga Surabaya keturunan Jerman bernama Von Faber merintis berdirinya museum *Stedelijk Historish Museum* Surabaya, sekarang museum Mpu Tantular.

f) Pada tahun 1935 didirikan museum Sasono Budoyo di Yogyakarta oleh *Java Institute* yang merupakan satu-satunya museum di Indonesia yang menyimpan benda-benda kerajaan pada waktu itu.

sampai saat ini telah berdiri kurang lebih 262 buah museum dalam segala bentuk dan fungsinya, baik itu museum negeri propinsi yang berada di bawah Depdiknas maupun museum-museum pemerintah yang bernaung di bawah departemen di luar dari Depdiknas, misalnya Departemen Perhubungan, Departemen Pertambangan dan lain sebagainya. Museum pemerintah di bawah Departemen di luar Depdiknas berjumlah 130 buah (Suyati HS, 2000; 1). Hal ini

dikarenakan oleh perhatian pemerintah yang terus meningkat terutama dalam penyempurnaan kelembagaan, pembinaan dan pembangunan fasilitas, sejalan dengan kegiatan pembangunan secara umum.

#### **8. Permasalahan Museum Di Indonesia**

Sesuai pendapat para ahli permuseuman yang menganggap keseimbangan antara kepadatan penduduk dengan jumlah museum sangat penting, terutama dalam rangka pelestarian kepribadian bangsa di negara-negara berkembang yang pertumbuhan ekonominya belum maju, menunjukkan bahwa perbandingan antara kepadatan penduduk dengan jumlah museum sangat tidak seimbang, dengan asumsi sebuah museum berfungsi untuk kurang lebih dua juta orang.

Di negara-negara maju seperti Eropa, Amerika, Jepang dan Rusia terdapat asumsi bahwa sebuah museum berfungsi untuk kurang lebih lima puluh ribu orang. Melihat dari hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pengunjung museum di negara berkembang seharusnya lebih banyak, tetapi dalam kenyataannya jumlah pengunjung menunjukkan angka yang sangat minim dibanding dengan jumlah penduduk. Keadaan ini menggambarkan kurangnya perhatian masyarakat terhadap permuseuman. Hal ini disebabkan berbagai faktor, diantaranya faktor penarik misalnya pelayanan dari museum yang ada.

Perkembangan permuseuman sejak zaman kemerdekaan tahun 1945 sampai saat ini jumlah museum semakin meningkat. Namun bila dikaitkan dengan perkembangan dan pertumbuhan penduduk saat ini maka dapat

dirasakan kurangnya jumlah museum. Melihat dari perbandingan jumlah penduduk Indonesia, maka dapat dikatakan bahwa jumlah museum yang ada masih jauh dari keadaan ideal. Dengan kenyataan tersebut, diperkirakan usaha dalam penambahan jumlah museum yang sesuai dengan kondisi geografis dan masyarakat Indonesia yang tersebar diberibu pulau dalam wawasan Nusantara, sehingga museum dalam pelayanannya kepada masyarakat diperkirakan untuk satu museum dapat melayani kurang lebih seratus ribu penduduk.

## **9. Program Kegiatan Museum**

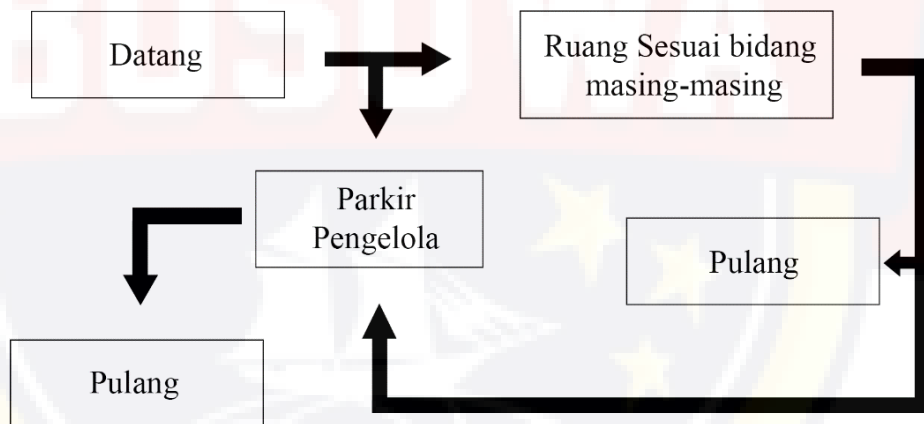
### **a. Pelaku Kegiatan**

- 1) Kegiatan Pengelola
  - a) Administrator
  - b) Kurator
  - c) Konservator
  - d) Preparator
  - e) Pustakawan
  - f) Karyawan biasa.
- 2) Pengunjung
  - a) Wisatawan
  - b) Pelajar dan mahasiswa
  - c) Peneliti
  - d) Masyarakat umum

## b. Aktivitas pelaku kegiatan

### 1) Kegiatan pengelola

- a) Administrator, memberikan informasi, mengawasi kegiatan, mengadakan kegiatan apresiatif.
- b) Kurator, mengawasi kondisi koleksi, mengadakan ceramah.
- c) Konservasi, menangani kegiatan studio dan laboratorium.
- d) Prevarator, menangani pameran tetap dan temporer.
- e) Pustakawan, menangani perpustakaan
- f) Karyawan biasa, menangani bidang keamanan gedung dan benda koleksi, servis untuk pengunjung, pengelola dan lain-lain.



Gambar II.1 Skema Pola Kegiatan Pengelola

### 2) Kegiatan Pengunjung

- a) Apresiasi



### 3) Jenis Kegiatan

#### a) Kegiatan Pameran

Berupa peragaan dan pameran yang ditangani oleh bidang pameran dan alat peraga serta bidang pendidikan, dengan jenis pameran yaitu :

##### (1) Pameran Tetap

Pameran ini diselenggarakan dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 3-5 tahun sekali.

##### (2) Pameran Temporer

Pameran ini diselenggarakan dalam jangka waktu yang agak singkat, biasanya 1-4 minggu sekali.

##### (3) Pameran Keliling

Diselenggarakan dalam jangka waktu tertentu.

#### b) Kegiatan Preservasi dan Konservasi

##### (1) Mengumpulkan benda-benda koleksi

##### (2) Meneliti benda koleksi untuk konservasi

##### (3) Memproduksi benda koleksi untuk peragaan

#### c) Kegiatan Pendidikan

##### (1) Non Formal

(a) Peragaan materi dalam bentuk aplikasi teknologi yang dapat dilakukan secara rombongan maupun individu tanpa pemandu.

(b) Pemutaran film slide dengan tujuan memberikan informasi tentang sejarah dan kebudayaan

(2) Formal

Kegiatan ini menyangkut pembinaan pengelola museum melalui seminar, penataran maupun khusus.

d) Kegiatan penelitian

(1) Kegiatan penelitian intern, dilakukan oleh pengelola untuk kepentingan pengetahuan.

(2) Kegiatan penelitian ekstern, dilakukan oleh pengunjung untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

e) Kegiatan rekreasi

Kegiatan ini berlangsung secara komunikatif dimana pengunjung diberi kesempatan menggunakan alat peraga tertentu sehingga memberikan pengalaman mengesankan.

f) Kegiatan administratif

Secara keseluruhan mengatur tentang sistem manajemen, efisiensi dan efektifitas pelayanan berupa pengelola sistem administrasi dan prosedur yang berlaku.

g) Kegiatan Penunjang

Sebagai penunjang pelaksanaan kegiatan, baik secara intern maupun ekstern yang bersifat servis (pelayanan), teknis yang diperuntukkan kepada pengelola dan pengunjung.

## 10. Waktu kegiatan

- a. Hari Selasa sampai Kamis, pukul 08.00 sampai 18.30
- b. Hari Jum'at pukul 08.00 sampai 11.30
- c. Hari Sabtu dan Minggu, pukul 08.00 sampai 18.30
- d. Hari Senin diperuntukkan sebagai waktu pameran
- e. Hari raya ditutup

## 11. Tugas pokok museum

- a. Tugas pengumpulan benda koleksi

Yang dikumpulkan adalah benda-benda yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan materi persyaratan koleksi umum.

1) Persyaratan benda koleksi untuk dijadikan koleksi adalah :

- a) Harus dapat diidentifikasi mengenai bentuk, type, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis serta periodenya.
- b) Benda yang berkaitan peristiwa penting dalam sejarah.
- c) Replika, miniatur ataupun diorama.
- d) Dokumen grafika, foto, peta dll
- e) Naskah asli
- f) Karya seni dan karya yang patut mendapat perlindungan dan perawatan sebagai unika.

2) Cara pengumpulannya :

- a) Barang sitaan
- b) Pembelian
- c) Barang sumbangan



- d) Pesanan/barter
- b. Tugas pemeliharaan dan penyelamatan

- 1) Tugas ini menyangkut dua segi, yaitu :
  - a) Segi teknis, benda-benda yang sudah menjadi koleksi.
  - b) Sebelum disimpan harus mendapat perhatian khusus.
- 2) Segi administrasi meliputi :
  - a) Inventaris
  - b) Katalog

c. Tugas pameran

Memamerkan koleksi merupakan tugas utama museum dan untuk mendapatkan tujuan museum yang sebenarnya ditentukan oleh :

- 1) Sistem pameran
- 2) Daya Tarik pengunjung
- 3) Memberi kenikmatan pengunjung
- 4) Menonjolkan nilai benda koleksi
- 5) Penggolongan pameran museum
- 6) Pameran tetap dalam ruangan tertutup
- 7) Pameran temporer

d. Tugas penelitian

Museum sebagai pusat penelitian ilmu pengetahuan, dimana benda-benda koleksi dikumpulkan untuk perlengkapan prasarana dan riset. Salah satu penelitian adalah mengumpulkan bahan/data actual berupa

benda-benda yang dianggap termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Untuk riset, berupa ruang koleksi, ruang perpustakaan, referensi benda, koleksi film, slide, foto dan sebagainya. Untuk dipublikasi dan percetakan/penerbitan.

e. Tugas pendidikan

Pendidikan non formal adalah salah satu kegiatan museum dalam melakukan tugasnya dengan memberikan bimbingan berupa metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya aspirasi bangsa dan penghayatan nilai-nilai warisan budaya yang ada di berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia.

Pendidikan formal adalah melaksanakan penataran-penataran yang menyangkut bidang permuseuman.

## **C. Tinjauan Umum Kebudayaan**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Kebudayaan sangat erat

hubungannya dengan masyarakat, beberapa definisi tentang budaya yang dikemukakan oleh beberapa ahli yaitu :

- a. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk pendapat itu adalah *Cultural Determinism*.
- b. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.
- c. Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat.
- d. Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.
- e. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yaitu sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari,

kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

## 2. Unsur-Unsur Budaya

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain sebagai berikut:

a. Melville J. Herskovits menyebutkan kebudayaan memiliki 4 unsur pokok, yaitu:

- 1) alat-alat teknologi
- 2) sistem ekonomi
- 3) keluarga
- 4) kekuasaan politik

b. Bronislaw Malinowski mengatakan ada 4 unsur pokok yang meliputi:

- 1) sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan alam sekelilingnya
- 2) organisasi ekonomi
- 3) alat-alat dan lembaga-lembaga atau petugas-petugas untuk pendidikan (keluarga adalah lembaga pendidikan utama)
- 4) organisasi kekuatan (politik)

### 3. Wujud dan Komponen Budaya

#### a. Wujud

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

##### 1) Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh.

Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

##### 2) Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

### 3) Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Berdasarkan wujudnya tersebut, kebudayaan dapat digolongkan atas dua komponen utama:

- 1) Kebudayaan material  
Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan masyarakat yang nyata, konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah temuan-temuan yang dihasilkan dari suatu penggalian arkeologi: mangkuk tanah liat, perhisalan, senjata, dan seterusnya. Kebudayaan material juga mencakup barang-barang, seperti televisi, pesawat terbang, stadion olahraga, pakaian, gedung pencakar langit, dan mesin cuci.
- 2) Kebudayaan nonmaterial  
Kebudayaan nonmaterial adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dari generasi ke

generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, dan lagu atau tarian tradisional.

#### **4. Hubungan antara Unsur-unsur Kebudayaan**

Komponen-komponen atau unsur-unsur utama dari kebudayaan antara lain:

a. Peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi)

Teknologi menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan.

Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan rasa keindahan, atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian. Masyarakat kecil yang berpindah-pindah atau masyarakat pedesaan yang hidup dari pertanian paling sedikit mengenal delapan macam teknologi tradisional (disebut juga sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik), yaitu:

- 1) alat-alat produktif
- 2) senjata
- 3) Wadah
- 4) alat-alat menyalakan api
- 5) makanan
- 6) pakaian
- 7) tempat berlindung dan perumahan
- 8) alat-alat transportasi

b. Sistem Mata Pencaharian Hidup Perhatian para ilmuwan pada sistem mata pencaharian ini terfokus pada masalah-masalah mata pencaharian tradisional saja, di antaranya:

- 1) berburu dan meramu
- 2) beternak
- 3) bercocok tanam di ladang
- 4) menangkap ikan

c. Sistem kekerabatan dan organisasi sosial

Sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam struktur sosial. M. Fortes mengemukakan bahwa sistem kekerabatan suatu masyarakat dapat dipergunakan untuk menggambarkan struktur sosial dari masyarakat yang bersangkutan. Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlahnya relatif kecil hingga besar seperti keluarga ambilineal, klan, fatri, dan paroh masyarakat. Di masyarakat umum kita juga mengenal kelompok kekerabatan lain seperti keluarga inti, keluarga luas, keluarga bilateral, dan keluarga unilateral. Sementara itu, organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai



sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang tidak dapat mereka capai sendiri.

d. Bahasa

Bahasa adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan, ataupun gerakan (bahasa isyarat), dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicarannya atau orang lain. Melalui bahasa, manusia dapat menyesuaikan diri dengan adat istiadat, tingkah laku, tata krama masyarakat, dan sekaligus mudah membaurkan dirinya dengan segala bentuk masyarakat. Bahasa memiliki beberapa fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah sebagai alat untuk berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan hubungan dalam pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan untuk mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Kesenian

Kesenian mengacu pada nilai keindahan (estetika) yang berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa

tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

f. Sistem kepercayaan

Ada kalanya pengetahuan, pemahaman, dan daya tahan fisik manusia dalam menguasai alam sangat terbatas. Secara bersamaan, muncul keyakinan akan adanya penguasa tertinggi dari sistem jagad raya ini, yang juga mengendalikan manusia sebagai salah satu bagian jagad raya. Sehubungan dengan itu, baik secara individual maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta. Agama dan sistem kepercayaan lainnya seringkali terintegrasi dengan kebudayaan. Agama (bahasa Inggris: Religion, yang berasal dari bahasa Latin religare, yang berarti "menambatkan"), adalah sebuah unsur kebudayaan yang penting dalam sejarah umat manusia. Dictionary of Philosophy and Religion (Kamus Filosofi dan Agama) mendefinisikan Agama sebagai berikut: sebuah institusi dengan keanggotaan yang diakui dan biasa berkumpul bersama untuk beribadah, dan menerima sebuah paket doktrin yang menawarkan hal yang terkait dengan sikap yang harus diambil oleh individu untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Agama biasanya memiliki suatu prinsip, seperti "10 Firman" dalam agama Kristen atau "5 rukun Islam" dalam agama Islam. Kadang-kadang agama dilibatkan

dalam sistem pemerintahan, seperti misalnya dalam sistem teokrasi.

Agama juga mempengaruhi kesenian.

g. Sistem ilmu dan pengetahuan

Secara sederhana, pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan, dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia. Mereka memperoleh pengetahuan melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris (trial and error). Sistem pengetahuan tersebut dikelompokkan menjadi:

- 1) pengetahuan tentang alam.
- 2) pengetahuan tentang tumbuh-tumbuhan dan hewan di sekitarnya .
- 3) pengetahuan tentang tubuh manusia, pengetahuan tentang sifat dan tingkah laku sesama manusia pengetahuan tentang ruang dan waktu.

## 5. Perubahan Sosial Budaya

Perubahan sosial budaya dapat terjadi bila sebuah kebudayaan melakukan kontak dengan kebudayaan asing. Perubahan sosial budaya adalah sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan sosial budaya merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin mengadakan perubahan. *Hirschman* mengatakan bahwa kebosanan manusia sebenarnya

merupakan penyebab dari perubahan. Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi perubahan sosial:

- a) Tekanan kerja dalam masyarakat
- b) Keefektifan komunikasi
- c) Perubahan lingkungan alam.

Perubahan budaya juga dapat timbul akibat timbulnya perubahan lingkungan masyarakat, penemuan baru, dan kontak dengan kebudayaan lain. Sebagai contoh, berakhirnya zaman es berujung pada ditemukannya sistem pertanian, dan kemudian memancing inovasi-inovasi baru lainnya dalam kebudayaan.

#### **D. Tinjauan Umum Suku Bugis**

##### **1. Sejarah Singkat Suku Bugis**

Suku Bugis tergolong ke dalam suku-suku Melayu Deutero. Masuk ke Nusantara setelah gelombang migrasi pertama dari daratan Asia tepatnya Yunan. Kata "Bugis" berasal dari kata To Ugi, yang berarti orang Bugis. Penamaan "ugi" merujuk pada raja pertama kerajaan Cina yang terdapat di Pammana, Kabupaten Wajo saat ini, yaitu La Sattumpugi. Ketika rakyat La Sattumpugi menamakan dirinya, maka mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang atau pengikut dari La Sattumpugi. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayah dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000

halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (Yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton

## 2. Bahasa Suku Bugis

Bahasa yang digunakan oleh Suku Bugis adalah bahasa Bugis yang tersebar di beberapa kabupaten. Biasanya masing-masing kabupaten memiliki dialek tersendiri dalam penggunaan Bahasa bugis. Selain itu masyarakat Bugis memiliki penulisan tradisional yang memakai aksara Lontara.

## 3. Kesenian Suku Bugis

### a. Alat Musik

- 1) Kacapi (kecapi) Salah satu alat musik petik tradisional Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis, Bugis Makassar dan Bugis Mandar. Menurut sejarahnya kecapi ditemukan atau diciptakan oleh seorang pelaut, sehingga bentuknya menyerupai perahu yang memiliki dua dawai, diambil karena penemuannya dari tali layar perahu.



Gambar II.3 Alat musik Kecapi  
(Sumber : <https://percepat.com/alat-musik-sulawesi-selatan/>, 2020)

- 2) Alat musik Gesok-Gesok merupakan alat musik gesek yang berasal dari Sulawesi Selatan yang cara memainkannya dengan digesek pada dawainya menggunakan busur penggesek. Alat musik ini sebenarnya sejenis rebab namun hanya memiliki dua buah dawai. Bahan baku pembuatan Gesok-Gesok yaitu menggunakan kayu yang dibentuk menyerupai jantung atau daun keladi, kulit hewan dan senar.



Gambar II.4 Alat musik Gesok-Gesok  
(Sumber : <https://percepat.com/alat-musik-sulawesi-selatan/>, 2020)

b. Seni Tari

- 1) Tari pelangi; tarian pabbakkanna lajina atau biasa disebut tari meminta hujan.
- 2) Tari Paduppa Bosara; tarian yang menggambarkan bahwa orang Bugis jika kedatangan tamu senantiasa menghadirkan bosara, sebagai tanda kesyukuran dan kehormatan.

- 3) Tari Pattennung; tarian adat yang menggambarkan perempuan-perempuan yang sedang menenun benang menjadi kain. Melambangkan kesabaran dan ketekunan perempuan-perempuan Bugis.
- 4) Tari Pajoge' dan Tari Anak Masari; tarian ini dilakukan oleh calabai(waria), namun jenis tarian ini sulit sekali ditemukan bahkan dikategorikan telah punah.
- 5) Jenis tarian yang lain adalah tari Pangayo, tari Passassa ,tari Pa'galung, dan Tari Pabbatte (biasanya di gelar pada saat Pesta Panen)

c. Pakaian Adat Suku Bugis

1) Baju Bodo

Baju bodo merupakan pakaian adat masyarakat Bugis Makassar, terdiri dari berbagai macam warna yang dikenakan oleh perempuan utamanya dalam acara-acara adat seperti acara pengantin dan acara-acara adat yang lain. Tapi sudah tahu belum kalau ternyata perempuan yang memakai baju bodo ini tidak asal memilih warna. Menurut orang-orang tua kita, dahulu kala ada peraturan mengenai pemakaian baju bodo ini. Masing-masing warna menunjukkan tingkat usia perempuan yang mengenakannya.

2) Baju Bella Dada

Pakaian adat pria Bugis-Makassar terdiri atas Baju, celana atau *Paroci*, kain sarung atau *Lipa' Garusu'* dan tutup kepala atau

*Passapu'*. Baju yang dikenakan pada bagian atas berbentuk jas tutup dan baju belah dada. Model baju yang tampak adalah berlengan panjang dengan leher berkerah dan saku baju terletak di kanan dan kiri baju serta dibubuhi kancing yang terbuat dari warna emas atau perak dan dipasang pada leher baju. Model tersebut sama untuk kedua jenis baju adat pria Bugis-Makassar baik untuk *Baju Bella* dan *Jas Tutu'*, perbedaan hanya terlihat pada warna dan bahan yang digunakan. Bahan untuk *Jas Tutu'* biasanya tebal dan berwarna gelap biru atau coklat tua, sedangkan untuk *Baju Bella'* terbuat dari bahan yang lebih tipis, yaitu berasal dari *kain Lipa' Sa'be* atau *Lipa Garusu'* yang polos, warna terang dan mencolok mendominasi pakaian ini seperti merah dan hijau.

Khusus untuk hiasan kepala atau tutup kepala (*Songko'*) bahan yang biasa digunakan berasal dari kain *Passapu'* yang terbuat dari serat daun lontar yang diayam. Tutup kepala pria Bugis-Makassar yang berhias benang emas disebut *Mbiring* dan yang tidak berhiaskan benang emas disebut *Passapu' Guru*. Biasanya yang mengenakan *passapu' Guru* adalah mereka yang berstatus sebagai guru mengaji dikampung. Pemakaian tutup kepala pada busana pria mempunyai makna-makna dan simbol-simbol tertentu yang melambangkan status sosial pemakainya.

Kelengkapan busana adat pria Bugis-Makassar sebagai aksesoris pakaian adat adalah *Badik*, gelang, Salempang atau *Rante*



*Sembang, Passapu' Embara'*, dan hiasan Pada tutup kepala atau *Sigara'*. *Badik* yang selalu digunakan ialah *badik denang* kepala dan sarung terbuat dari emas yang dikenal dengan sebutan *Passatimpo* atau *Tatapareng*, Jenis *Badik* ini adalah benda pusaka yang dikeramatkan oleh pemiliknya. bahkan dapat digantungi sejenis jimat yang disebut *maili*. Agar *Badik* tidak mudah lepas dan tetap pada tempatnya, maka diberi pengikat yang disebut *Talibannang*. Adapun gelang yang menjadi perhiasan para pria Bugis-Makasar, biasanya berbentuk ular naga dan terbuat dari emas atau disebut *Ponto Naga*.

#### **4. Rumah Adat Suku Bugis**

Rumah bugis memiliki keunikan tersendiri, dibandingkan dengan rumah panggung dari suku yang lain (Sumatera dan Kalimantan). Bentuknya biasanya memanjang ke belakang, dengan tambahan di samping bangunan utama dan bagian depan, orang buhis menyebutnya *lego*.

Berikut adalah bagian-bagian utamanya :

- 1) Tiang utama (*alliri*), biasanya terdiri dari 4 batang setiap barisnya. jumlahnya tergantung jumlah ruangan yang akan dibuat. tetapi pada umumnya, terdiri dari 3 / 4 baris *alliri*. Jadi totalnya ada 12 batang *alliri*.
- 2) *Fadongko'*, yaitu bagian yang bertugas sebagai penyambung dari *alliri* di setiap barisnya.
- 3) *Fattoppo*, yaitu bagian yang bertugas sebagai pengait paling atas dari *alliri* paling tengah tiap barisnya.

Mengapa orang bugis suka dengan arsitektur rumah yang memiliki kolong Konon, orang bugis, jauh sebelum islam masuk ke tanah bugis (*tana ugi*'), orang bugis memiliki kepercayaan bahwa alam semesta ini terdiri atas tiga bagian, bagian atas (*botting langi*), bagian tengah (*alang tengnga*) dan bagian bawah (*paratiwi*). Mungkin itulah yang mengilhami orang bugis (terutama yang tinggal di kampung) lebih suka dengan arsitektur rumah yang tinggi



Gambar II.5 Bentuk Rumah Adat Suku Bugis  
(Sumber : <https://zulfaworld.wordpress.com/2014/03/19/kebudayaan-suku-bugis/>, 2020)

## E. Tinjauan Umum Suku Makassar

### 1. Sejarah Singkat Suku Makassar

Suku bangsa ini sendiri lebih suka menyebut diri mereka sebagai orang Mangasara. Sebagian besar berdiam di Kabupaten Gowa, Takalar, Jeneponto, Bantaeng, Maros dan Pangkajene di Provinsi Sulawesi Selatan.

Sama seperti suku bangsa bugis, masyarakat ini juga memiliki kebiasaan merantau melintasi laut. Sebagian di antara mereka merantau ke berbagai daerah lain di Indonesia, serta terkenal pula sebagai pelaut dan pedagang antar pulau yang gigih. Jumlah populasinya sekitar 2.000.000 jiwa.

## **2. Bahasa Suku Makassar**

Bahasa Makassar atau Mangasara dapat dibagi atas beberapa dialek, antara lain dialek Lakiung, Turatea, Bantaeng, Konjo dan Selayar. Sama seperti bahasa Bugis, bahasa Makassar juga pernah mengalami perkembangan dalam kesusasteraan tertulis yang dikenal sebagai aksara lontarak, yaitu sistem huruf yang bersumber dari tulisan sansekerta. Salah satu naskah yang terpenting adalah Sure Galigo atau La Galigo, yaitu sebuah kumpulan mitologi tentang asal usul masyarakat dan kebudayaan Bugis. Selain itu Bahasa Makassar juga berkembang dalam berbagai bentuk puisi klasik, seperti kelong (pantun) dan sinriti (prosa liris yang dinyanyikan).

## **3. Kesenian Suku Makassar**

Kesenian yang dimiliki Suku Makassar tidak berbeda dengan kesenian yang dimiliki Suku Bugis, baik berupa tari-tarian, alat musik dan juga pakaian adat.

## **4. Rumah Adat Suku Makassar**

Tiap daerah atau tiap suku pasti mempunyai rumah adat khas, begitu pula dengan Suku Makassar. Rumah dalam bahasa Makassar disebut "*Balla*". Rumah ini berbentuk rumah panggung dengan kayu sebagai penyangganya.



Gambar II.6 Rumah Adat Balla Lompoa  
(Sumber : <https://sites.google.com/site/wandonnng/wisata-kuliner>, 2020)

## **F. Tinjauan Umum Suku Toraja**

### **1. Sejarah Suku Toraja**

Teluk Tonkin, terletak antara Vietnam utara dan Cina selatan, dipercaya sebagai tempat asal suku Toraja. Telah terjadi akulturasi panjang antara ras Melayu di Sulawesi dengan imigran Cina. Awalnya, imigran tersebut tinggal di wilayah pantai Sulawesi, namun akhirnya pindah ke dataran tinggi. Sejak abad ke-17, Belanda mulai menancapkan kekuasaan perdagangan dan politik di Sulawesi melalui Vereenigde Oost-Indische Compagnie (VOC). Selama dua abad, mereka mengacuhkan wilayah dataran tinggi Sulawesi tengah (tempat suku Toraja tinggal) karena sulit dicapai dan hanya memiliki sedikit lahan yang produktif. Pada akhir abad ke-19, Belanda mulai khawatir terhadap pesatnya penyebaran Islam di Sulawesi selatan, terutama di antara suku Makassar dan Bugis.

Belanda melihat suku Toraja yang menganut animisme sebagai target yang potensial untuk dikristenkan. Pada tahun 1920-an, misi penyebaran agama Kristen mulai dijalankan dengan bantuan pemerintah kolonial Belanda. Selain menyebarkan agama, Belanda juga menghapuskan perbudakan dan menerapkan pajak daerah. Sebuah garis digambarkan di sekitar wilayah Sa'dan dan disebut Tana Toraja. Tana Toraja awalnya merupakan subdivisi dari kerajaan Luwu yang mengklaim wilayah tersebut. Pada tahun 1946, Belanda memberikan Tana Toraja status regentschap, dan Indonesia mengakuinya sebagai suatu kabupaten pada tahun 1957. Misionaris Belanda yang baru datang mendapat perlawanan kuat dari suku Toraja karena penghapusan jalur perdagangan yang menguntungkan Toraja. Beberapa orang Toraja telah dipindahkan ke dataran rendah secara paksa oleh Belanda agar lebih mudah diatur. Pajak ditetapkan pada tingkat yang tinggi, dengan tujuan untuk menggerogoti kekayaan para elit masyarakat. Meskipun demikian, usaha-usaha Belanda tersebut tidak merusak budaya Toraja, dan hanya sedikit orang Toraja yang saat itu menjadi Kristen. Pada tahun 1950, hanya 10% orang Toraja yang berubah agama menjadi Kristen.

Penduduk Muslim di dataran rendah menyerang Toraja pada tahun 1930-an. Akibatnya, banyak orang Toraja yang ingin beraliansi dengan Belanda berpindah ke agama Kristen untuk mendapatkan perlindungan politik, dan agar dapat membentuk gerakan perlawanan terhadap orang-orang Bugis dan Makassar yang beragama Islam. Antara tahun 1951 dan 1965 setelah kemerdekaan Indonesia, Sulawesi Selatan mengalami

kekacauan akibat pemberontakan yang dilancarkan Darul Islam, yang bertujuan untuk mendirikan sebuah negara Islam di Sulawesi. Perang gerilya yang berlangsung selama 15 tahun tersebut turut menyebabkan semakin banyak orang Toraja berpindah ke agama Kristen. Pada tahun 1965, sebuah dekret presiden mengharuskan seluruh penduduk Indonesia untuk menganut salah satu dari lima agama yang diakui: Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu dan Buddha. Kepercayaan asli Toraja (aluk) tidak diakui secara hukum, dan suku Toraja berupaya menentang dekret tersebut. Untuk membuat aluk sesuai dengan hukum, ia harus diterima sebagai bagian dari salah satu agama resmi. Pada tahun 1969, Aluk To Dolo dilegalkan sebagai bagian dari Agama Hindu Dharma.

## **2. Bahasa Suku Toraja**

Bahasa Toraja adalah bahasa yang dominan di Tana Toraja, dengan Sa'dan Toraja sebagai dialek bahasa yang utama. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional adalah bahasa resmi dan digunakan oleh masyarakat, akan tetapi bahasa Toraja pun diajarkan di semua sekolah dasar di Tana Toraja. Ragam bahasa di Toraja antara lain Kalumpang, Mamasa, Tae' ,Talondo', Toala', dan Toraja-Sa'dan, dan termasuk dalam rumpun bahasa MelayuPolinesia dari bahasa Austronesia. Pada mulanya, sifat geografis Tana Toraja yang terisolasi membentuk banyak dialek dalam bahasa Toraja itu sendiri.

Setelah adanya pemerintahan resmi di Tana Toraja, beberapa dialek Toraja menjadi terpengaruh oleh bahasa lain melalui proses transmigrasi,

yang diperkenalkan sejak masa penjajahan. Hal itu adalah penyebab utama dari keragaman dalam bahasa Toraja. Ciri-ciri yang menonjol dalam bahasa Toraja adalah gagasan tentang duka cita kematian. Acara kematian di Toraja telah membuat bahasa mereka dapat mengekspresikan perasaan duka cita dan proses berkabung dalam beberapa tingkatan yang rumit. Bahasa Toraja mempunyai banyak istilah untuk menunjukkan kesedihan, kerinduan, depresi, dan tekanan mental.

### **3. Kesenian Suku Toraja**

#### **a) Upacara Kelahiran (Aluk Ma'lolo)**

Dalam upacara Aluk Ma'lolo, tali pusar dari bayi yang baru lahir dikubur di bawah tangga rumah yang letaknya di sebelah timur. Pada penguburan tersebut lalu dipanjatkan doa agar saat tumbuh dewasa bisa menjadi orang yang bijaksana. Tujuan dari upacara Aluk Ma'lolo adalah agar setelah tumbuh dewasa nanti ia tidak lupa dengan kampung halamannya, apalagi saat merantau dan juga selalu bersikap sopan tingkah laku ataupun ucapan dengan tidak mau mengucapkan kata yang mengandung arti pembodohan. Ada kepercayaan suku toraja bahwa nasib seseorang sudah ditentukan sebelum dia lahir oleh dewa yang disebut 'dalle'. Namun nasib tersebut masih bisa dikembangkan hingga bayi itu bisa mendapat kebahagiaan saat ia dewasa. Upacara Aluk Ma'lolo ini dilaksanakan pada pagi hari dan dilakukan di sebelah timur rumah Tongkonan.

#### **b) Upacara adat Kematian (Rambu Solo)**

#### 1) Pengertian

*Rambu Solo* adalah sebuah upacara pemakaman secara adat yang mewajibkan keluarga almarhum membuat sebuah pesta sebagai tanda penghormatan terakhir pada mendiang yang telah pergi dan dilakukan pada tengah hari. Tujuan diadakannya upacara *rambu solo* adalah untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh, yaitu kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan

#### 2) Prosesi

Secara garis besar upacara pemakaman terbagi kedalam 2 prosesi, yaitu Prosesi Pemakaman (*Rante*) dan Pertunjukan Kesenian. Prosesi-prosesi tersebut tidak dilangsungkan secara terpisah, namun saling melengkapi dalam keseluruhan upacara pemakaman. Prosesi Pemakaman atau *Rante* tersusun dari acara-acara yang berurutan. Prosesi Pemakaman (*Rante*) ini diadakan di lapangan yang terletak di tengah kompleks Rumah Adat Tongkonan,

### 4. Rumah Adat Suku Toraja

#### a) Rumah Tongkonan

Tongkonan adalah rumah tradisional Toraja yang berdiri di atas tumpukan kayu dan dihiasi dengan ukiran berwarna merah, hitam, dan kuning. Kata "tongkonan" berasal dari bahasa Toraja *tongkon* ("duduk"). Tongkonan merupakan pusat kehidupan sosial suku Toraja. Ritual yang berhubungan dengan tongkonan sangatlah penting dalam



kehidupan spiritual suku Toraja oleh karena itu semua anggota keluarga diharuskan ikut serta karena Tongkonan melambangkan hubungan mereka dengan leluhur mereka. Menurut cerita rakyat Toraja, tongkonan pertama dibangun di surga dengan empat tiang. Ketika leluhur suku Toraja turun ke bumi, dia meniru rumah tersebut dan menggelar upacara yang besar.

Pembangunan tongkonan adalah pekerjaan yang melelahkan dan biasanya dilakukan dengan bantuan keluarga besar. Ada tiga jenis tongkonan. Tongkonan layuk adalah tempat kekuasaan tertinggi, yang digunakan sebagai pusat "pemerintahan". Tongkonan pekamberan adalah milik anggota keluarga yang memiliki wewenang tertentu dalam adat dan tradisi lokal sedangkan anggota keluarga biasa tinggal di tongkonan batu. Eksklusifitas kaum bangsawan atas tongkonan semakin berkurang seiring banyaknya rakyat biasa yang mencari pekerjaan yang menguntungkan di daerah lain di Indonesia. Setelah memperoleh cukup uang, orang biasa pun mampu membangun tongkonan yang besar.



Gambar II.7 Rumah Adat Tongkonan  
(Sumber : <https://en.wikipedia.org/wiki/Tongkonan>, 2020)

## b) Alang

Alang merupakan tempat penyimpanan padi, didaerah lain sering disebut lumbung. Didirikan dengan tiang yang agak tinggi untuk menghindari gangguan binatang dan serangga yang dapat merusak keranjang padi. Padi merupakan makanan utama yang diyakini memiliki roh sehingga memerlukan pemeliharaan yang khusus, demikian pula dengan tempat penyimpanannya. Menurut keyakinan “Aluk Todolu”, padi memiliki roh sehingga tidak dapat dicampur dengan bahan makanan lain. Padi diyakini sebagai tanaman makanan yang dijaga oleh dewa pemelihara padi (diata diata pare). Padi juga digunakan untuk sajian pada sesuatu yang dipuja dan disembah. Padi tidak dapat disimpan di rumah tinggal karena dianggap rumah adalah tempat yang tidak bersih, sehingga dibangunlah Alang (lumbung padi).



Gambar II.8 Rumah Alang Tongkonan  
(Sumber : <https://www.99.co/blog/indonesia/keunikan-rumah-adat-tongkonan/>, 2020)

## G. Arsitektur Neo-Vernakular

Latar Belakang Munculnya Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, *Historicism*, *Straight Revivalism*, Neo Vernakular, Contextualism, Metaphor dan Post Modern Space. Dimana, menurut (Budi A Sukada, 1988) dari semua aliran yang berkembang pada Era Post Modern ini memiliki 10 (sepuluh) ciri-ciri arsitektur sebagai berikut :

1. Mengandung unsur komunikatif yang bersikap lokal atau populer.
2. Membangkitkan kembali kenangan historik.
3. Berkonteks urban.
4. Menerapkan kembali teknik ornamentasi.
5. Bersifat representasional (mewakili seluruhnya).
6. Berwujud metaforik (dapat berarti bentuk lain).
7. Dihasilkan dari partisipasi.
8. Mencerminkan aspirasi umum.
9. Bersifat plural.
10. Bersifat ekletik.

Sebuah karya arsitektur yang memiliki enam atau tujuh dari ciri-ciri diatas sudah dapat dikategorikan ke dalam arsitektur Post Modern (Neo-Vernakular).

Charles Jenks seorang tokoh pencetus lahirnya post modern menyebutkan tiga alasan yang mendasari timbulnya era Post Modern, yaitu :

1. Kehidupan sudah berkembang dari dunia serba terbatas ke dunia tanpa batas, ini disebabkan oleh cepatnya komunikasi dan tingginya daya tiru manusia.
2. Canggihnya teknologi menghasilkan produk-produk yang bersifat pribadi.
3. Adanya kecenderungan untuk kembali kepada nilai-nilai tradisional atau daerah, sebuah kecenderungan manusia untuk menoleh ke belakang.

Kriteria-kriteria yang mempengaruhi arsitektur Neo-Vernakular adalah sebagai berikut :

1. Bentuk-bentuk menerapkan unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, detail, struktur dan ornamen).
2. Tidak hanya elemen fisik yang diterapkan dalam bentuk modern, tetapi juga elemen non-fisik yaitu budaya pola pikir, kepercayaan, tata letak yang mengacu pada makro kosmos dan lainnya menjadi konsep dan kriteria perancangan.
3. Produk pada bangunan ini tidak murni menerapkan prinsip-prinsip bangunan vernakular melainkan karya baru (mengutamakan penampilan visualnya).

## **H. Studi Banding dan Studi Literatur**

### **1. Studi Banding**

#### **Museum LaGaligo Benteng Rotterdam Makassar**

Museum Lagaligo benteng Rotterdam terbagi kedalam beberapa ruangan antara lain: Ruang Pra-sejarah yang memuat benda-benda

prasejarah, kemudian ruang Agraris yang memuat alat-alat yang dipakai pada masa pertanian Tradisional Sulsel, Trus ruang Maritum yang menyimpan alat-alat kelautan dan kemaritiman Sulsel yang terkenal ulung dalam mengarungi Samudera.

Ruang selanjutnya adalah ruang Tata Kota, disini tersimpan alat-alat yang dipakai pada zaman Kota Klasik Makassar. Ruang selanjutnya adalah ruangan tempat Foto orang-orang besar Sulsel, diantaranya Foto Sultan Hasanuddin, Arung Palakka, Syeikh Yusuf, Amanna Gappa, Andi Jemma, Pembesar Kompeni Speelman, foto Perjanjian Bongaya dll. Ruag selanjutnya adalah ruang foto Kepala Daerah Sulsel. kemudian ruang lainnya adalah Ruang Senjata Tajam/Api diantaranya badik, keris, Pedang, Tombak khas empat suku besar Sulawesi bagian selatan, senjata api klasik VOC pun tersedia ditempat ini, diantaranya Pistol emas, Meriam berbagai ukuran, serta peluru pistol, bedil dan meriam berbagai ukuran. Masih bayak ruangan-ruangan sejarah pada musium ini, dan yang tak kalah bersejarahnya adalah Bekas penjara pangeran Diponegoro. Fasilitas Museum lagaligo tergolong lengkap, jika anda suka membeli cinderamata, maka di dalam kawasan benteng Rotterdam terdapat stand yang menjual cinderamata khas Sulawesi, diantaranya Lipa' Sabbe, Songkok Guru, Buku-buku sejarah Sulsel, Hiasan dinding antik serta cinderamata lainnya.



Gambar II.9 Museum La Galigo  
(Sumber : Dokumentasi Penulis, 2020)

## 2. Studi Literatur

### 1. Museum Nasionalo Republik Indonesia

Museum Nasional dimulai pada tanggal 24 April 1778 dengan dibentuknya sebuah wadah perkumpulan intelektual dan ilmuwan Belanda yang berada di Hindia Belanda, tepatnya di kota Batavia, yang bernama Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Perkumpulan (-warga) Batavia untuk Seni dan Ilmu Pengetahuan). Lembaga ini memiliki tujuan untuk mempromosikan penelitian dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah, arkeologi, etnografi, dan mempublikasikan berbagai penemuan-penemuan di bidang tersebut. Salah seorang pendiri, J.C.M. Radermacher menyumbangkan bangunan, koleksi buku-buku dan benda-benda budaya yang merupakan awal berharga untuk sebuah museum dan perpustakaan

bagi masyarakat. Karena semakin meningkatnya jumlah koleksi, Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles pada awal abad ke 19 membangun tempat baru di Jalan Majapahit no. 3, di pavilyun gedung Harmonie dan menamakannya Literary Society. Kemudian pada periode berikutnya tahun 1862 pemerintah Hindia Belanda memutuskan untuk membangun gedung museum baru yang tidak hanya berfungsi sebagai kantor tetapi juga sebagai tempat perawatan dan memamerkan koleksi-koleksi yang ada. Museum ini dibuka secara resmi pada tahun 1868. Museum ini dikenal sebagai Gedung Gajah atau Gedung Arca, karena terdapat patung gajah yang terbuat dari perunggu di halaman depan yang merupakan pemberian dari Raja Siam (Thailand) pada bulan Maret 1871. Patung Gajah yang sama juga diberikan kepada negara Singapura dan hingga kini masih berada di Raffles Museum Singapura. Sedangkan disebut sebagai gedung arca karena di sini terdapat berbagai jenis dan bentuk patung/ arca dari berbagai babakan periode sejarah nusantara.



Gambar II.10 Museum Nasional Republik Indonesia  
(Sumber : [www.tribunnews.com/nasional/2019/07/04/museum-nasional-indonesia-museum-gajah](http://www.tribunnews.com/nasional/2019/07/04/museum-nasional-indonesia-museum-gajah), 2020)



## 2. The Art Gallery of Alberta Museum

*The Art Gallery of Alberta Museum (Art Gallery Edmonton)* adalah galeri seni publik yang terletak di pusat kota Edmonton, Alberta, Kanada. Koleksi dari lebih dari 6.000 karya seni termasuk lukisan historis dan kontemporer, patung, karya instalasi dan foto-foto oleh seniman Kanada dan internasional. Selain koleksi tetapnya, tuan rumah AGA mengunjungi pameran dan menawarkan program pendidikan publik. Awalnya dirancang pada tahun 1968 sebagai bangunan Brutalist oleh Don Bittorf, galeri baru-baru ini menjalani renovasi yang dirancang oleh Randall Stout Arsitek. Secara resmi dibuka kembali untuk umum pada tanggal 31 Januari 2010. direnovasi 85.000 kaki persegi (7.900 m<sup>2</sup>) ruang meliputi hampir dua kali lipat ruang pameran dari bangunan aslinya; restoran, toko galeri, dan 150 kursi teater; dan ruang galeri khusus untuk koleksi permanen AGA ini.



Gambar II.11 The Art Gallery of Alberta Museum  
(Sumber: [https://en.wikipedia.org/wiki/Art\\_Gallery\\_of\\_Alberta](https://en.wikipedia.org/wiki/Art_Gallery_of_Alberta), 2020)



### 3. Royal Ontario Museum

Royal Ontario Museum (ROM, Prancis: Musée royal de l'Ontario) adalah museum seni, budaya dunia dan sejarah alam di Toronto, Kanada. Ini adalah salah satu museum terbesar di Amerika Utara, yang terbesar di Kanada, dan menarik lebih dari satu juta pengunjung setiap tahun, museum terbesar kedua di Kanada setelah Montreal Museum of Fine Arts. Museum ini utara dari Taman Ratu, di University of Toronto kabupaten, dengan pintu masuk utama di Bloor Street West. Museum stasiun kereta bawah tanah Komisi Transit Toronto dinamai ROM, dan sejak tahun 2008, itu dihiasi menyerupai koleksi lembaga. Stasiun St. George dekat pintu masuk baru museum juga. Didirikan pada tanggal 16 April 1912 dan dibuka pada 19 Maret 1914, museum telah mempertahankan hubungan dekat dengan Universitas Toronto sepanjang sejarahnya, sering berbagi keahlian dan sumber daya. Museum ini berada di bawah kendali langsung dan manajemen dari University of Toronto sampai tahun 1968, ketika menjadi lembaga independen dari pemerintah Ontario. Hari ini, museum ini terbesar lembaga bidang penelitian Kanada, dengan kegiatan penelitian dan konservasi yang menjangkau seluruh dunia, dengan lebih dari enam juta item dan empat puluh galeri, koleksi beragam museum budaya dunia dan sejarah alam berkontribusi reputasi internasional. Museum ini berisi koleksi penting dari dinosaurus, mineral dan meteorit, Timur Dekat dan seni Afrika, Seni dari Asia Timur, sejarah Eropa, dan sejarah Kanada. Merumahkan koleksi

terbesar di dunia dari fosil dari Burgess Shale dengan lebih dari 150.000 spesimen. Museum ini juga berisi koleksi desain dan seni rupa, termasuk pakaian, interior, dan desain produk, terutama Art Deco.



Gambar II.12 Royal Ontario Museum  
(Sumber: <https://www.rom.on.ca/en>, 2020)

**BOSOWA**



Dari aspek pembangunan dan infrastruktur, Kota Makassar tergolong salah satu kota metropolitan di Indonesia, yaitu urutan kedua terbesar di luar Pulau Jawa setelah kota medan. Dengan memiliki wilayah seluas 199,26 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk lebih dari 1,6 juta jiwa, kota ini berada di urutan keenam berpenduduk terbesar di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, Medan, dan Semarang. Secara demografis, kota ini tergolong tipe multi etnik atau multi kultur dengan beragam suku bangsa yang menetap di dalamnya, di antaranya yang signifikan jumlahnya adalah Bugis, Toraja, Mandar, Buton, Jawa, dan Tionghoa.

#### 1. Kependudukan dan Demografi

Sesuai hasil pendataan penduduk yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Makassar, Jumlah penduduk Kota Makassar Tahun 2017 tercatat sebanyak 1.489.011 jiwa yang terdiri dari 737.146 laki-laki dan 751.865 perempuan, rasio jenis kelamin laki-laki terhadap perempuan di Kota Makassar sebesar 98% dan yang terbesar terdapat di Kecamatan Ujung Tanah(102%) dan Kecamatan Mariso (102%).

Tabel III.1 Tabel Kependudukan Kota Makassar

No.	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Jenis Kelamin		
		<i>Sex</i>		
		Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah Total
010.	MARISO	30.609	29.890	60.499
020.	MAMAJANG	30.129	31.323	61.452
030.	TAMALATE	102.128	103.413	205.541
031.	RAPOCINI	82.162	87.959	170.121
040.	MAKASSAR	42.553	42.962	85.515

050.	UJUNG PANDANG	13.716	15.338	29.054
060.	WAJO	15.470	15.983	31.453
070.	BONTOALA	27.886	29.311	57.217
080.	UJUNG TANAH	18.037	17.497	35.534
081.	KEP.SANGKARRANG	7.239	7.292	14.531
090.	TALLO	70.303	70.027	140.330
100.	PANAKUKKANG	73.971	75.693	149.664
101.	MANGGALA	75.094	74.393	149.487
110.	BIRINGKANAYA	110.138	110.318	220.456
111.	TAMALANREA	56.533	59.310	115.843
	<b>KOTA MAKASSAR 2017</b>	<b>737.146</b>	<b>751.865</b>	<b>1.489.011</b>
	<b>KOTA MAKASSAR 2016</b>	<b>727.314</b>	<b>742.287</b>	<b>1.469.601</b>

Sumber: Makassar Dalam Angka,2019

Sementara jumlah penduduk Kota Makassar Tahun 2015-2017 tercatat sebanyak 1.489.011 jiwa. Laju pertumbuhan penduduk Kota Makassar dari Tahun 2015 ke Tahun 2017 sebesar 98%. Pertumbuhan penduduk yang besar terjadi di Kecamatan Ujung Tanah (102%), Kecamatan Mariso (102%), hal ini terlihat dengan giatnya pembangunan perumahan (rumah tumbuh baru) dan perkembangan kota mengarah pada wilayah-wilayah kecamatan tersebut.

## 2. Administrasi

Secara administrasi wilayah Kota Makassar berbatasan langsung dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Pangkajene Kepulauan
- 2) Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Maros
- 3) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Makassar

Secara administrasi kota ini terdiri dari 14 kecamatan dan 143 kelurahan. Kota ini berada pada ketinggian antara 0-25 m dari permukaan laut. Penduduk Kota Makassar pada tahun 2000 adalah 1.130.384 jiwa yang terdiri dari laki-laki 557.050 jiwa dan perempuan 573.334 jiwa dengan pertumbuhan rata-rata 1,65 %. Masyarakat Kota Makassar terdiri dari beberapa etnis yang hidup berdampingan secara damai seperti Etnis Bugis, etnis Makassar, etnis Cina, etnis Toraja, etnis Mandar dll. Kota dengan populasi 1.112.688 jiwa ini, mayoritas penduduknya beragama Islam.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Makassar adalah kota kunci dalam penyebaran agama Islam ke Kalimantan, Philipina Selatan, NTB dan Maluku. Munculnya kasus SARA di Ambon - Maluku dan Poso pada beberapa tahun terakhir ini, tidak terlepas dari peran strategis Makassar sebagai kota pintu di wilayah Timur Indonesia. Kekristenan di Makassar dalam beberapa tahun terakhir ini sering menjadi sasaran serbuan. Kota Makassar disamping sebagai daerah transit para wisatawan yang akan menuju ke Tana Toraja dan daerah-daerah lainnya, juga memiliki potensi obyek wisata seperti : Pulau Lae-lae, Pulau Kayangan, Pulau Samalona, Obyek wisata peninggalan sejarah lainnya seperti: Museum Lagaligo, Benteng Somba Opu, Makam Syech Yusuf, makam Pangeran Diponegoro, Makam Raja-raja Tallo, dan lain-lain.

### **3. Letak Geografis**

Makassar adalah Ibu Kota Provinsi Sulawesi Selatan, yang terletak

di bagian Selatan Pulau Sulawesi, dahulu disebut Ujung Pandang, yang terletak antara antara  $119^{\circ}18'38''$  sampai  $119^{\circ}32'31''$  Bujur Timur dan antara  $5^{\circ}30'30''$  sampai  $5^{\circ}14'49''$  Lintang Selatan, yang berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Maros, sebelah timur Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa dan sebelah barat adalah Selat Makassar. Luas Wilayah Kota Makassar tercatat  $175,77 \text{ km}^2$ . Luas laut dihitung dari 12 mil dari daratan sebesar  $29,9 \text{ km}^2$ , dengan ketinggian topografi dengan kemiringan  $0^{\circ}$  sampai  $9^{\circ}$  Terdapat 12 pulau-pulau kecil, 11 diantaranya telah diberi nama dan 1 pulau yang belum diberi nama. Kota Makassar memiliki garis pantai kurang lebih 100 km yang dilewati oleh dua sungai yaitu Sungai Tallo dan Sungai Jeneberang.

#### 4. Letak Geologis

Berdasarkan data Tahun 2017 (Makassar dalam Angka, 2018) wilayah administrasi Kota Makassar terbagi atas 15 kecamatan, 153 kelurahan, dengan 996 RW, dan 4979 RT, dengan total Luas wilayah administrasi Kota Makassar adalah  $175,77 \text{ km}^2$ . Prosentase luas wilayah kecamatan yang tergolong cukup luas adalah Kecamatan Biringkanaya (48,22%), Tamalanrea (31,84%), Manggala (24,14%) dan Tamalate (20,21%) dari luas total luas wilayah Kota Makassar. Luas wilayah menurut kecamatan di kota Makassar dapat dilihat pada tabel 3.4 dan jumlah kelurahan menurut kecamatan di kota Makassar dapat dilihat pada tabel 3.5

Tabel III.2 Tabel Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2017

No.	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Luas (km <sup>2</sup> ) <i>Total Area (square,km)</i>	Persentase <i>Percentage</i>
010.	MARISO	1,82	1,04
020.	MAMAJANG	2,25	1,28
030.	TAMALATE	20,21	11,50
031.	RAPPOCINI	9,23	5,25
040.	MAKASSAR	2,52	1,43
050.	UJUNG PANDANG	2,63	1,50
060.	WAJO	1,99	1,13
070.	BONTOALA	2,10	1,19
080.	UJUNG TANAH	4,40	2,50
081.	KEP.SANGKARRANG	1,54	0,88
090.	TALLO	5,83	3,32
100.	PANAKUKKANG	17,05	9,70
101.	MANGGALA	24,14	13,73
110.	BIRINGKANAYA	48,22	27,43
111.	TAMALANREA	31,84	18,11
	<b>KOTA MAKASSAR</b>	<b>175,77</b>	<b>100,00</b>

(Sumber: Makassar Dalam Angka,2018)

Tabel III.3 Tabel Jumlah Kelurahan Menurut Kecamatan di Kota Makassar Tahun 2017

No.	Kecamatan <i>Subdistrict</i>	Kelurahan <i>Village</i>	Rukun Warga (RW) <i>Citizens Association</i>	Rukun Tetangga (RT) <i>Neighborhood Association</i>
010.	MARISO	9	47	218
020.	MAMAJANG	13	56	279
030.	TAMALATE	11	113	568
031.	RAPPOCINI	11	107	574



040.	MAKASSAR	14	69	368
050.	UJUNG PANDANG	10	37	139
060.	WAJO	8	45	169
070.	BONTOALA	12	56	240
080.	UJUNG TANAH	9	35	143
081.	KEP.SANGKARRANG	3	15	57
090.	TALLO	15	77	465
100.	PANAKUKKANG	11	90	475
101.	MANGGALA	8	70	389
110.	BIRINGKANAYA	11	110	549
111.	TAMALANREA	8	69	346
	<b>2017</b>	<b>153</b>	<b>996</b>	<b>4.979</b>
	<b>2016</b>	<b>153</b>	<b>996</b>	<b>4.964</b>
	<b>2015</b>	<b>143</b>	<b>996</b>	<b>4.968</b>
	<b>2014</b>	<b>143</b>	<b>995</b>	<b>4.966</b>
	<b>2013</b>	<b>143</b>	<b>987</b>	<b>4.932</b>

(Sumber: Makassar Dalam Angka,2018)

## B. Tinjauan Rencana Tata Ruang Kota Makassar

Rencana struktur ruang wilayah Kota Makassar merupakan arahan perwujudan sistem perkotaan dalam wilayah Kota Makassar dan jaringan prasarana wilayah yang dikembangkan untuk mengintegrasikan wilayah Kota selain untuk melayani kegiatan skala Kota, yang terdiri dari:

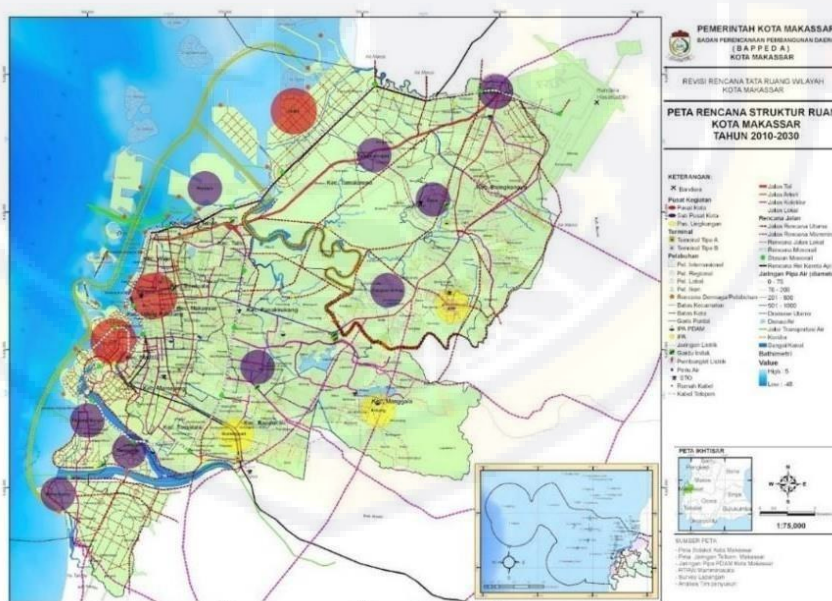
### 1) Rencana Sistem Perkotaan

#### a. Pusat Pelayanan Kota (PPK)

- a) PPK I berfungsi sebagai pusat kegiatan pemerintahan provinsi, pusat kegiatan pemerintahan kota, pusat kegiatan budaya, dan pusat perdagangan dan jasa di kawasan pusat kota ditetapkan di:

1. Kawasan Pemerintahan Provinsi di Kecamatan Panakukkang

2. Kawasan Karebosi di Kecamatan Ujung Pandang
  3. Kawasan Pemerintahan Kota di Kecamatan Ujung Pandang dan Kecamatan Makassar
  4. Kawasan Benteng Fort Rotterdam di Kecamatan Wajo
  5. Kawasan Pasar Sentral di Kecamatan Wajo
  6. Kawasan Pecinan dan sekitarnya di Kecamatan Wajo
- b) PPK II berfungsi sebagai pusat kegiatan bisnis skala internasional, nasional, dan regional ditetapkan di Kawasan *Centerpoint Of Indonesia* pada kawasan reklamasi di sebagian Kecamatan Tamalate dan sebagian Kecamatan Mariso, serta pusat kegiatan pertemuan, pameran, dan sosial budaya skala internasional, nasional, dan regional ditetapkan di Kecamatan Mariso dan Kecamatan Tamalate.



Gambar III.2 Peta Rencana Tata Ruang Kota Makassar

(Sumber: Dinas PU Kota Makassar)

c) PPK III berfungsi sebagai pusat kegiatan maritim skala internasional, nasional, dan regional ditetapkan di:

1. Kawasan Pantai Utara di Kecamatan Ujung Tanah
2. Kawasan Untia di Kecamatan Biringkanaya
3. Kawasan Pelabuhan Perikanan Nusantara di Kecamatan Biringkanaya
4. Kawasan Kampus PIP dan sekitarnya di Kecamatan Biringkanaya

b. Sub Pusat Pelayanan Kota (Sub PPK)

a) Sub PPK I dengan fungsi sebagai pusat kegiatan perumahan kepadatan tinggi dan sedang dengan skala pelayanan tingkat kota ditetapkan di Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Tamalanrea, dan Kecamatan Rappocini.

b) Sub PPK II dengan fungsi sebagai pusat kegiatan penelitian dan pendidikan tinggi dengan skala pelayanan tingkat nasional dan regional ditetapkan di Kecamatan Tamalanrea, Kecamatan Panakkukang, Kecamatan Rappocini, dan Kecamatan Tamalate.

c) Sub PPK III dengan fungsi sebagai pusat kegiatan kebandarudaraan dengan skala pelayanan internasional dan nasional ditetapkan di Kecamatan Biringkanaya.

d) Sub PPK IV dengan fungsi sebagai pusat kegiatan industri dengan skala pelayanan tingkat internasional, nasional, dan regional ditetapkan di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea.

- e) Sub PPK V dengan fungsi sebagai pusat kegiatan perdagangan dengan skala pelayanan tingkat regional ditetapkan di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Tamalanrea.
- f) Sub PPK VI dengan fungsi sebagai pusat kegiatan kepelabuhanan dengan skala pelayanan tingkat internasional dan nasional ditetapkan di Kecamatan Wajo dan Kecamatan Ujung Tanah.
- g) Sub PPK VII dengan fungsi sebagai pusat kegiatan bisnis pariwisata dengan skala pelayanan tingkat internasional, nasional, dan regional ditetapkan di Kecamatan Tamalate.
- h) Sub PPK VIII dengan fungsi sebagai pusat kegiatan budaya dengan skala pelayanan tingkat kota ditetapkan di Kecamatan Wajo dan Kecamatan Tamalate.
- i) Sub PPK IX dengan fungsi sebagai pusat kegiatan olahraga dengan skala pelayanan tingkat internasional, nasional, dan regional ditetapkan di Kecamatan Biringkanaya, Kecamatan Mariso, dan Kecamatan Tamalate.
- j) Sub PPK X dengan fungsi sebagai pusat kegiatan kesehatan dengan skala pelayanan tingkat nasional dan regional ditetapkan di Kecamatan

c. Pusat Lingkungan (PL)

1. Pusat Lingkungan sebagai pusat pelayanan lokal meliputi pelayanan perkantoran, pemerintahan, perdagangan dan jasa dengan skala lingkungan, pelayanan sosial dan budaya, serta perumahan yang tersebar di setiap kelurahan.

2. Pusat Lingkungan ditetapkan di Kawasan Perumahan Bumi Tamalanrea Permai dan sekitarnya di Kecamatan Tamalanrea, Kawasan Antang dan sekitarnya di Kecamatan Manggala, dan Kawasan Gunung Sari dan sekitarnya di Kecamatan Rappocini.

## 2) Rencana Sistem Jaringan Transportasi

Rencana Sistem Jaringan Transportasi terdiri dari rencana Jaringan Transportasi Darat (Jaringan jalan, Jaringan Angkutan Sungai, Danau dan Penyeberangan, dan Rencana Sistem Jaringan Perkeretaapian), Rencana Sistem Jaringan Transportasi Laut (Tatanan Kepelabuhanan dan Alur Pelayaran), dan Rencana Sistem Jaringan Transportasi Udara (tatanan kebandarudaraan dan ruang udara untuk penerbangan).

## 3) Rencana Prasarana Lainnya

Rencana prasarana lainnya terdiri atas: Rencana Sistem Jaringan Energi/kelistrikan; Rencana Sistem Jaringan Telekomunikasi; Rencana Sistem Jaringan Sumber Daya Air; Sistem Jaringan Pengelolaan Sumber Daya Air; Sistem infrastruktur perkotaan.

## **C. Tinjauan Pengadaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan Di Kota Makassar**

### **1. Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan Di Kota Makassar**

Sampai saat ini, Kota Makassar memiliki 3 bangunan yang berdiri sebagai museum yaitu Museum LaGaligo, Museum Kota, dan Museum Mandala yang berada naungan Departemen Pendidikan Nasional dan Museum Kota Makassar yang merupakan museum khusus di bawah naungan Pemerintah Kota Makassar.

Museum Negeri La galigo yang merupakan museum pertama berdiri di Sulawesi Selatan yaitu pada tahun 1938, didirikan oleh pemerintah Nederlands-Indie (Hindia Belanda). Saat ini museum La galigo menempati gedung 13 dan gedung 5 areal Benteng Ujung Pandang (Fort Rotterdam), merupakan museum yang hanya menyajikan benda-benda sejarah yang bersifat umum.

Hingga saat ini Museum Negeri La galigo sebagai satu-satunya museum tingkat provinsi sejak berdirinya hingga saat ini telah mengumpulkan 4.240 benda koleksi, yang terbagi dalam berbagai jenis koleksi, menurut klasifikasi adalah sebagai berikut (Sahriah,1995/1996 ; 27-28) :

a. Geolika	=	koleksi
b. Biologika	=	5 koleksi
c. Entografika	=	1.956 koleksi
d. Arkeologika	=	150 koleksi
e. Historika	=	86 koleksi
f. Numismatika	=	1.124 koleksi
g. Heraldika	=	86 koleksi
h. Filologika	=	147 koleksi
i. Keramologika	=	639 koleksi
j. Seni rupa	=	43 koleksi
k. Teknologika	=	5 koleksi
<hr/>		
Jumlah		4.240 koleksi

Jika kita melihat jenis-jenis koleksi yang telah berhasil dikumpulkan oleh museum ini maka Museum Negeri La Galigo termasuk dalam kategori museum umum, sedangkan koleksi historika masih sangat terbatas jumlahnya khususnya koleksi mengenai sejarah kota Makassar.

## **2. Potensi pengadaan museum di kota Makassar**

Melihat penjelasan bagian awal pada bab III, terlihat bahwa kota Makassar itu mempunyai sejarah yang panjang dengan berbagai peristiwa yang terjadi di dalamnya. Setiap peristiwa yang terjadi tentu meninggalkan berbagai bekas atau bukti-bukti yang nantinya dapat menceritakan sejarah tersebut kepada generasi selanjutnya.

### **a. Potensi koleksi**

Museum sebagai tempat mengumpulkan, merawat dan memamerkan koleksi museum, perlu selalu menambahkan koleksinya agar fungsi museum dapat terwujud. Penambahan koleksi museum ini perlu dilakukan karena penambahan koleksi merupakan salah satu usaha museum untuk menjalankan fungsinya seoptimal mungkin.

Dari hasil kajian koleksi museum, maka dapat diketahui bahwa koleksi museum terdiri dari dua kelompok besar yaitu benda alam dan benda budaya. Dan jika melihat kenyataan sekarang masih banyak koleksi-koleksi tersebut yang tersebar, baik itu pada perorangan maupun yang berada pada sebuah badan atau instansi. Ada beberapa hal yang menyebabkan sampai mereka tidak mau atau enggan benda koleksi tersebut kepada pihak atau lembaga yang

berwenang mengurus koleksi tersebut, antara lain mereka khawatir jangan sampai benda tersebut rusak atau malah hilang. Hal ini menandakan bahwa adanya ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga terkait untuk mengurus/memelihara benda koleksi tersebut, ini dapat dimengerti mengingat sumber daya manusia, sarana dan prasarana yang ada hingga saat ini masih terbatas, baik dari segi kuantitatif maupun dari segi kualitasnya.

Sampai saat ini, baik Museum Negeri La Galigo maupun Museum Kota telah mengumpulkan sejumlah koleksi.

b. Potensi pengunjung

Besarnya jumlah penduduk memungkinkan besarnya frekuensi interaksi sosial dan aktivitas sosial dan dalam situasi seperti ini penambahan jumlah museum sangat diperlukan. Sebagai sarana pendidikan maupun wisata. Penduduk Kota Makassar berdasarkan data statistik penduduk pada tahun 2011 adalah 1.352.136 jiwa, dan rata-rata pertumbuhan penduduk 2,7% per tahun. (Biro Pusat Statistik, Sulawesi Selatan, 2011).

Perhitungan jumlah pengunjung diprediksi sampai tahun 2025. Hal ini untuk mengantisipasi pertumbuhan jumlah pengunjung yang meningkat. Jika digunakan rumus untuk memprediksi jumlah penduduk Makassar tahun 2025 sebagai berikut :

$$P_t = P_o(1 + R)^n$$

Dimana :

$P_t$  = Prediksi jumlah penduduk yang akan datang



Po= Jumlah penduduk saat ini

R= Pertambahan jumlah penduduk

N= Selisih tahun sekarang dengan yang diprediksi

Pertumbuhan rata-rata 2,7% pertahun. Maka untuk tahun 2025 :

$$\begin{aligned} P_{2025} &= 1.168.515 (1 + 2,7\%)^{20} \\ &= 1.168.515 (1.2027)^{20} \\ &= 1.168.515 (1.7037) \\ &= 1.990.871 \end{aligned}$$

Presentase pengunjung museum adalah 0,4% terhadap penduduk kota Makassar, sehingga pengunjung diprediksi.

$$= 0,4\% \times 1.990.871$$

$$= 265 \text{ orang/hari}$$

Dengan presentase jumlah pengunjung pelajar mahasiswa 55% dan pengunjung umum 45% terhadap keseluruhan.

### 3. Tinjauan lokasi museum di Makassar

Seperti yang dikemukakan Darman, Munir (1986 : 59), baik masyarakat maupun ahli permuseuman pada umumnya kurang menyadari akan kebutuhan perencanaan permuseuman yang umumnya dituangkan dalam unsur *master plan*, sehingga kebutuhan akan bangunan-bangunan baru maupun pengembangan museum yang telah ada menjadi pelik karena tidak tersediannya lahan kosong pada sektor kota. Sebagai akibatnya maka pembangunan permuseuman dilakukan secara sporadis yang dapat menimbulkan berbagai kesulitan.

Lokasi museum yang akan dikembangkan di Makassar tetap memperhatikan kaitan sejarah sehingga diharapkan dapat memiliki ikatan nasional antara bangunan dan lingkungannya. Menurut Martono Juwono (Depdikbud, 1975 : 7), dalam penetapan lokasi terhadap berbagai pertimbangan antara lain :

- a. Kemungkinan pengembangan
- b. Keindahan alam/kota
- c. Keperluan pariwisata
- d. Pendidikan masyarakat
- e. Penikmat seni dan pertimbangan lainnya

Pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengklarifikasi lokasi museum kota adalah dari sudut kebutuhan dan penyediaan. Dari sudut kebutuhan, maka lokasi museum dapat ditinjau dari fungsi dan tujuan pembinaan museum dalam kaitannya dengan :

- 1) Sudut kebutuhan :
  - a) *Sense history* atau mempunyai keterikatan fungsi, karakteristik dan hakekat museum kota.
  - b) Simbolisme yang sangat erat hubungannya dengan bayangan (*image*) yang ingin disampaikan pada masyarakat tentang arti isi museum.
  - c) Pembangunan masyarakat yang berarti bahwa museum haruslah dapat membawa pesan kepada masyarakat.

Selain hal di atas, perlu pula dipertimbangkan dalam hal penentuan lokasi yakni penempatan museum terhadap tempat hunian dan fungsi pelayanan dan bagaimana persepsi masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi museum haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- (1) Mempunyai keterikatan fungsi, karakteristik sehingga dapat menunjang museum sejarah dan kebudayaan.
- (2) Dapat menjadi symbol dan menjadi kebanggaan masyarakat.
- (3) Tersedia sarana dan prasarana pada lingkungan sekitarnya.
- (4) Mempunyai real yang cukup untuk pengembangan selanjutnya.
- (5) Kondisi lingkungan yang bebas dari polusi industry, demi pembebasan materi koleksi dari kerusakan.

#### **4. Tinjauan penampilan bangunan museum**

Penampilan museum sangatlah penting artinya, karena akan menunjang fungsi museum, selain itu juga dapat menjadi suatu kebanggaan bagi masyarakat, juga diharapkan dapat memberi gambaran kejayaan masa lalu dengan menampilkan karakter yang mudah dikenali oleh masyarakat umum. Penampilan museum juga haruslah menarik berorientasi corak arsitektur kekinian diselaraskan dengan karakteristik setempat untuk memaksimalkan potensi yang ada.

#### **5. Tugas Museum**

Museum mempunyai tugas yaitu :

- 1) Mengumpulkan,merawat,meneliti, mengkomunikasikan, dan memamerkan bukti material manusia dan lingkungannya.

- 2) Melayani masyarakat dan perkembangannya.
- 3) Untuk tujuan pendidikan dan perkembangannya.

Dalam buku persoalan museum, disebutkan tugas museum adalah sebagai berikut :

- 1) Menghindarkan bangsa dari kemiskinan kebudayaan.
  - 2) Memajukan kesenian dan kerajinan rakyat.
  - 3) Turut menyalurkan dan memperluas pengetahuan dengan cara massal.
  - 4) Memberikan kesempatan bagi penikmat seni.
  - 5) Membentuk metodik dan didaktik pihak sekolah dengan cara kerja yang berfaedah pada setiap kunjungan siswa-siswa ke museum.
  - 6) Memberikan kesempatan dan bantuan dalam penyelidikan ilmiah.
- Selain seperti uraian di atas, terdapat juga tugas museum di bidang tourism sebagai usaha untuk memperkenalkan harta budaya bangsa kepada para wisatawan asing. (Zulaihah,S,2006).

## **6. Struktur Organisasi Museum**

Berdasarkan tugas dan fungsi museum, setiap museum mempunyai struktur organisasi sebagai berikut :

- a) Pembidangan tata usaha, meliputi kegiatan dalam registrasi, ketertiban/keamanan, kepegawaian, dan keuangan.
- b) Pembidangan pengelolaan koleksi yang meliputi kegiatan yang berhubungan dengan identifikasi, klasifikasi, katalogisasi koleksi sesuai dengan jenis koleksi. Menyusun konsepsi dalam kegiatan

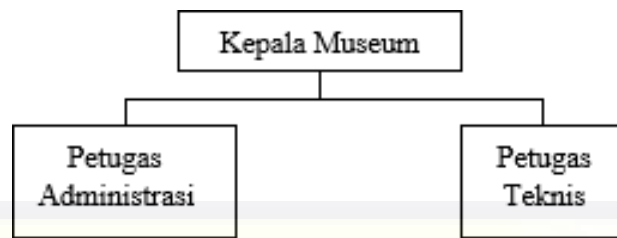
presentasi, penelitian/pengkajian koleksi termasuk penulisan ilmiah dan persiapan barang koleksi.

- c) Pembidangan pengelolaan koleksi yang meliputi konservasi preventif dan kuratif serta mengendalikan keadaan kelembaban suhu ruang koleksi dan gudang serta penanganan laboratorium koleksi.
- d) Pembidangan preparasi yang meliputi pelaksanaan restorasi koleksi, reproduksi, penataan pameran, pengadaan alat untuk menunjang kegiatan edukatif cultural dan penanganan bengkel reparasi.
- e) Pembidangan bimbingan dan publikasi yang meliputi kegiatan bimbingan edukatif kultural dan penerbitan yang bersifat ilmiah dan populer dan penanganan peralatan audio visual.
- f) Pembidangan pengelolaan perpustakaan yang meliputi penanganan kepustakaan/referensi. (DPK, 1988 :22 dalam Zulaihah,S,2006).



Bagan III.3. Struktur organisasi pada museum provinsi

(Sumber:DPK, 1988 : 41 dalam Zulaihah,S,2006)



Gambar III.4. Struktur organisasi yang sederhana

(Sumber:DPK, 1988 : 41 dalam Zulaihah,S,2006)

Keterangan:

Petugas Administrasi membidangi :

- a) Administrasi perkantoran
- b) Keuangan
- c) Kepegawaian
- d) Urusan rumah tangga
- e) Pengamanan

Petugas teknis membidangi:

- a. Kuratorial/penelitian koleksi
- b. Konservasi dan preparasi
- c. Bimbingan edukatif
- d. Perpustakaan

## 7. Jenis Museum

- 1) Secara global museum dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :
  - a. Museum umum

Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan atau lingkungannya

yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin, dan teknologi.

b. Museum khusus

Museum khusus adalah museum yang terdiri dari kumpulan bukti material atau lingkungannya yang berkaitan dengan satu cabang seni, satu cabang ilmu atau satu cabang teknologi. Apabila museum dapat mewakili dua kriteria atau lebih, maka museum khusus tersebut berubah menjadi museum umum. (DPK, 1988 : 27 dalam Zulaihah,S,2006).

2) Berdasarkan sistem ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan koleksinya :

- a. Museum ilmu hayat
- b. Museum teknologi dan industri
- c. Museum sejarah dan antropologi
- d. Museum antropologi dan etnografi
- e. Museum purbakala
- f. Museum seni rupa

3) Berdasarkan penyelenggaraannya

- a. Museum pemerintah

Museum pemerintah adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh pemerintah. Museum ini dapat dibagi lagi dalam museum yang dikelola oleh Pemerintah Pusat dan yang dikelola oleh Pemerintah Daerah.

b. Museum swasta

Museum swasta adalah museum yang diselenggarakan dan dikelola oleh swasta.

4) Berdasarkan tingkat kedudukannya

a. Museum lokal

Museum lokal adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kotamadya tertentu.

b. Museum propinsi

Museum propinsi adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari wilayah propinsi tertentu.

c. Museum nasional

Museum nasional adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan benda yang berasal dari, mewakili, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan atau lingkungannya dari seluruh Wilayah Indonesia yang bernilai nasional. (DPK, 1988 : 28 dalam Zulaihah,S,2006).

## 8. Pengguna Museum

Terdapat dua kategori pengguna dalam sebuah museum, yakni:

a. Pengelola



Pengelola museum adalah petugas yang berada dan melaksanakan tugas museum dan dipimpin oleh seorang kepala museum. Kepala museum membawahi dua bagian yaitu bagian administrasi dan bagian teknis.

b. Bagian Administrasi

Bagian administrasi mengelola ketenagaan, keuangan, surat menyurat, kerumah-tangga, pengamanan dan registrasi koleksi.

c. Bagian Teknis

Bagian teknis terdiri dari tenaga pengelola koleksi, tenaga konservasi, tenaga preparasi, tenaga bimbingan dan humas.  
(<https://library.binus.ac.id>).

d. Pengunjung

Berdasarkan intensitas kunjungannya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni:

I. Kelompok orang yang secara rutin berhubungan dengan museum seperti kolektor, seniman, desainer, ilmuwan, pelajar.

II. Kelompok orang yang baru mengunjungi museum.

(<https://library.binus.ac.id>)

## 9. Persyaratan Berdirinya Museum

a. Persyaratan lokasi

I. Lokasi harus strategis, strategis di sini tidak berarti harus berada di pusat kota ataupun pusat keramaian kota, melainkan tempat yang mudah dijangkau oleh umum.

II. Lokasi harus sehat, yang dimaksud sehat adalah :

a) Lokasi tidak terletak di daerah industri yang banyak pengotoran udaranya.

b) Bukan daerah yang tanahnya berlumpur atau tanah rawa atau tanah yang berpasir, dan elemen-elemen iklim yang berpengaruh pada lokasi itu adalah Kelembaban udara setidak-tidaknya harus terkontrol mencapai kenetralan yaitu antara 55%-65%. (DPK, 1988 :16 dalam Zulaihah,S,2006).

b. Persyaratan Bangunan

Adapun syarat-syarat umum bangunan meliputi :

- 1) Bangunan dikelompokkan dan dipisahkan menurut fungsi dan aktivitasnya, ketenangan dan keramaian, dan keamanan.
- 2) Pintu masuk utama (*main entrance*), untuk pengunjung.
- 3) Pintu masuk khusus (*side entrance*), untuk lalu lintas koleksi, bagian pelayanan, perkantoran, rumah jaga, serta ruang-ruang pada bangunan khusus.
- 4) Area publik atau umum (*ruang pameran*)
- 5) Area semi publik (bangunan administrasi, perpustakaan, dan ruang rapat).
- 6) Area privat (laboratorium konservasi, studio preparasi, *storage*, dan ruang studi koleksi). (DPK, 1988 : 17 dalam Zulaihah,S,2006).

Adapun syarat-syarat khusus bangunan meliputi :

- 1) Bangunan utama (pameran tetap dan pameran temporer) harus dapat :

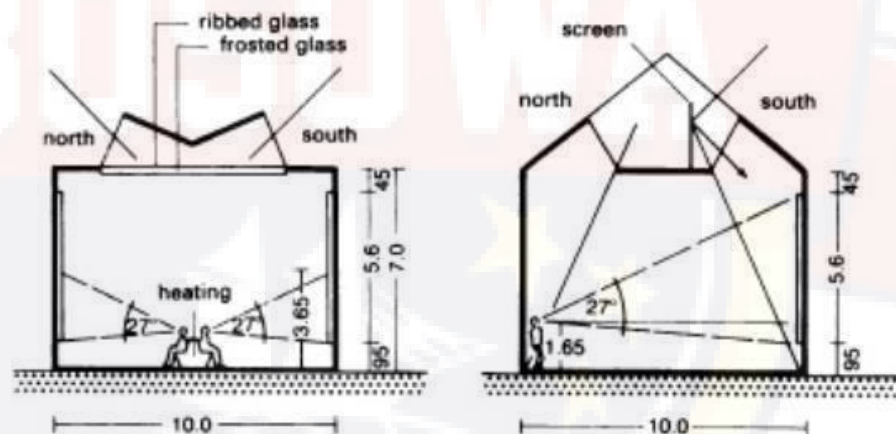
- a) Memuat benda-benda koleksi yang akan dipamerkan.
  - b) Mudah dicapai dari luar maupun dalam.
  - c) Merupakan bangunan penerima yang harus memiliki daya tarik sebagai bangunan pertama yang dikunjungi oleh pengunjung.
  - d) Sistem keamanan yang baik, baik dari segi konstruksi, spesifikasi ruang untuk mencegah rusaknya benda-benda secara alami (cuaca dan lain-lain) maupun kriminalitas dan pencurian.
- 2) Bangunan Auditorium harus :
- a) Mudah dicapai oleh umum.
  - b) Dapat dipakai untuk ruang pertemuan, diskusi, dan ceramah.
- 3) Bangunan khusus terdiri dari : Laboratorium konservasi, studio preparasi, dan *storage*. Ketiga bangunan ini harus:
- a) Terletak pada daerah tenang
  - b) Mempunyai pintu masuk khusus
  - c) Memiliki sistem keamanan yang baik (baik terhadap kerusakan, kebakaran, dan kriminalitas) yang menyangkut segi konstruksi maupun spesifikasi ruang.
- 4) Bangunan Administrasi harus :
- a) Terletak strategis baik terhadap pencapaian umum maupun
  - b) terhadap bangunan-bangunan lain.
  - c) Mempunyai pintu masuk khusus. (DPK, 1988 : 18 dalam Zulaihah,S,2006 ).

## 10. Persyaratan Ruang

Persyaratan ruang pada ruang pameran sebagai fungsi utama dari museum. Beberapa persyaratan teknis ruang pameran sebagai berikut :

### a) Pencahayaan dan Penghawaan

Pencahayaan dan penghawaan merupakan aspek teknis utama yang perlu diperhatikan untuk membantu memperlambat proses pelapukan dari koleksi. Untuk museum dengan koleksi utama kelembaban yang disarankan adalah 50% dengan suhu  $21^{\circ}\text{C}$ - $26^{\circ}\text{C}$ . Intensitas cahaya yang disarankan sebesar 50 lux dengan meminimalisir radiasi ultra violet. Beberapa ketentuan dan contoh penggunaan cahaya alami pada museum sebagai berikut:



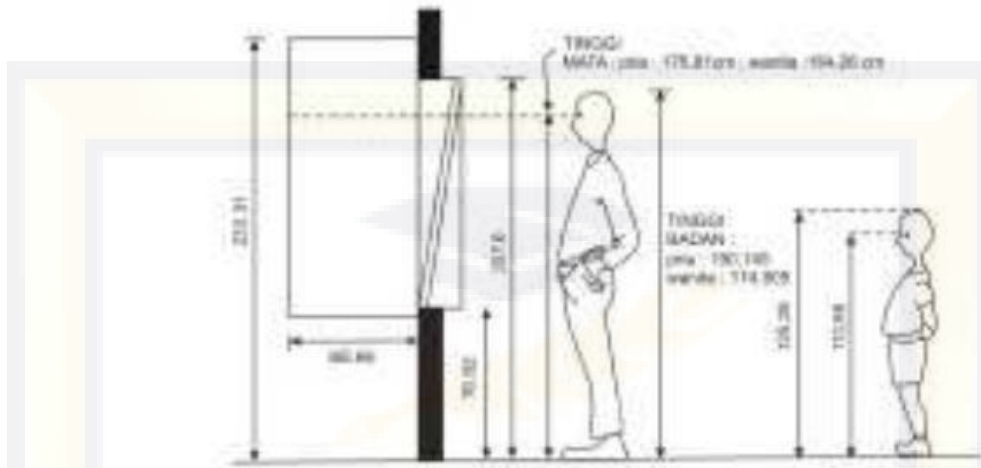
Gambar III.5 :Penggunaan Cahaya alami pada museum

(Sumber: <https://library.binus.ac.id/.../pdf>. Diakses pada 08/21/2016: 08.15)

### b) Ergonomi dan Tata Letak

Untuk memudahkan pengunjung dalam melihat, menikmati, dan mengapresiasi koleksi, maka perletakan peraga atau koleksi turut

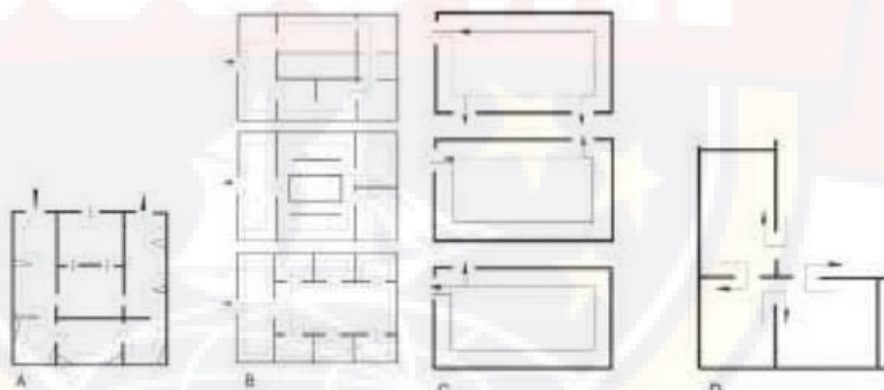
berperan. Berikut standar-standar perletakan koleksi di ruang pameran museum. (<https://library.binus.ac.id>)



Gambar III.6 : Perletakan Panel Koleksi

(Sumber: <https://library.binus.ac.id/.../pdf>. Diakses pada 06/21/2020: 08.15)

c) Jalur Sirkulasi di Dalam Ruang Pamer



Gambar III.7 : Sirkulasi Ruang Pamer

(Sumber: <https://library.binus.ac.id/.../pdf>.)

Jalur sirkulasi di dalam ruang pameran harus dapat menyampaikan informasi, membantu pengunjung memahami koleksi yang dipamerkan. Penentuan jalur sirkulasi bergantung juga pada alur

cerita yang ingin disampaikan dalam pameran.

(<https://library.binus.ac.id>)

## 11. Koleksi Museum

Pengertian koleksi museum adalah sekumpulan benda-benda bukti material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan satu atau berbagai bidang atau cabang ilmu pengetahuan,. (DPK, 1988 :19 dalam Zulaihah,S,2006) Adapun persyaratan koleksi antara lain :

- 1) Mempunyai nilai sejarah dan ilmiah (termasuk nilai estetika)
- 2) Dapat diidentifikasi wujudnya (*morfologi*), tipenya (*tipologi*), gayanya (*style*), fungsinya, maknanya, asalnya secara hiostoris dan geografis, genusnya (*dalam orde biologi*) atau periodenya dalam geologi (khususnya untuk benda-benda sejarah alam dan teknologi)
- 3) Harus dapat dijadikan dokumen, dalam arti sebagai bukti kenyataan dan kehadirannya (realitas dan eksistensinya) bagi penelitian ilmiah.
- 4) Dapat dijadikan suatu monumen atau bakal jadi monumen dalam sejarah alam dan budaya.
- 5) Benda asli (realita), replika atau reproduksi yang sah menurut persyaratan museum. (DPK, 1988 :20 dalam Zulaihah,S,2006)

### 1. Jenis koleksi museum

Adapun jenis koleksi museum antara lain :

- a) Etnografika, yaitu kumpulan benda-benda hasil budaya suku-suku bangsa.
- b) Prehistorika, yaitu kumpulan benda-benda prasejarah.

- c) Arkeologi, yaitu kumpulan benda-benda arkeologi yaitu mempelajari tentang kehidupan manusia masa lalu berdasarkan benda-benda peninggalan.
- d) Historika, yaitu kumpulan benda-benda bernilai sejarah
- e) Numismatika dan Heraldika, yaitu kumpulan benda-benda alat tukar dan lambang peninggalan sejarah, misalnya uang, cap, lencana, tanda jasa, dan surat-surat berharga
- f) Naskah-naskah kuno dan bersejarah
- g) Keramik asing
- h) Buku dan majalah antikuariat
- i) Karya seni atau kriya seni
- j) Benda-benda grafika, berupa foto, peta asli atau setiap reproduksi yang dijadikan dokumen.
- k) Diorama, yaitu gambaran berbentuk tiga dimensi
- l) Benda-benda sejarah alam berupa flora, fauna, benda batuan maupun mineral.
- m) Benda-benda wawasan nusantara setiap benda asli (realita) atau replika yang mewakili sejarah alam budaya dari wilayah nusantara
- n) Replika, tiruan dari benda sesungguhnya
- o) Miniatur, yaitu tiruan dari benda sesungguhnya namun berukuran kecil
- p) Koleksi hasil abstraksi.

## 2. Penataan koleksi museum

Penataan Koleksi Museum dalam suatu pameran dapat disajikan dengan beberapa cara, yakni:

a. Tematik

Yaitu dengan menata materi pameran dengan tema dan sub tema.

b. Taksonomik

Yaitu menyajikan koleksi dalam kelompok atau system klasifikasi.

c. Kronologis

Yaitu menyajikan koleksi yang disusun menurut usianya, dari yang tertua hingga sekarang. (<https://library.binus.ac.id>)

3. Metode Penyajian Museum

Metode penyajian disesuaikan dengan motivasi masyarakat lingkungan atau pengunjung museum, yakni:

a) Metode Intelektual Adalah cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan informasi tentang guna, arti dan fungsi benda koleksi museum.

b) Metode Romantik (Evokatif) Adalah cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan susunan tertentu yang berhubungan dengan benda-benda yang dipamerkan.

c) Metode Estetik Adalah cara penyajian benda-benda koleksi museum yang mengungkapkan nilai artistik yang ada pada benda koleksi museum.



- d) Metode Simbolik Adalah cara penyajian benda-benda koleksi museum dengan menggunakan simbol-simbol tertentu sebagai media interpretasi pengunjung.
- e) Metode Kontemplatif Adalah cara penyajian koleksi di museum untuk membangun imajinasi pengunjung terhadap koleksi yang dipamerkan.
- f) Metode Interaktif Adalah cara penyajian koleksi di museum dimana pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan koleksi yang dipamerkan. Penyajian interaktif dapat menggunakan teknologi informasi. (<https://library.binus.ac.id>)

#### 4. Penyimpanan dan Perawatan Koleksi Museum

Beberapa factor yang dapat merubah kondisi atau yang dapat mengganggu koleksi pada museum, adalah:

##### a) Iklim dan lingkungan

Iklim di Indonesia pada umumnya adalah lembab dan dengan curah hujan yang cukup banyak. Temperature udara di antara 25 sampai 37 derajat celcius, dengan kadar kelembaban relative (RH=*Relative Humadity*) antara 50-100%. Iklim yang terlampau lembab ditambah faktor naik-turunnya temperatur menimbulkan suasana klimatologis yang menyuburkan tumbuh kembangnya jamur (*fungi*) dan bakteri tetapi iklim yang terlampau kering juga menimbulkan berbagai kerusakan.

Faktor lingkungan terbagi atas dua macam, yaitu: pertama *macro*, meliputi wilayah yang luas, dan yang kedua *micro*,

yakni udara dan iklim di kota dan di dalam gedung museum.

Umumnya udara di kota sudah tercemar dengan polusi

tersebut adalah dengan memanfaatkan fungsi taman

lindung.(<https://library.binus.ac.id>)

b) Cahaya

Cahaya mempengaruhi benda koleksi yang ditampilkan pada museum. Untuk jenis koleksi seperti batu, logam, dan keramik pada umumnya tidak peka terhadap cahaya tetapi untuk bahan organik seperti tekstil, kertas, peka terhadap pengaruh cahaya. Cahaya merupakan bentuk energy elektromagnetik, memiliki dua jenis radiasi yang terlihat maupun tak terlihat. Ultra violet sangat membahayakan benda koleksi dan dapat menimbulkan perubahan bahan maupun warna. Lampu pijar dinyatakan paling banyak mengeluarkan ultra violet, sedangkan lampu *fluorescent* dinyatakan paling rendah kadar radiasinya.(<https://library.binus.ac.id>)

c) Serangga dan Mikro-organisme

Cara mencegah untuk perusakan benda koleksi yang disebabkan oleh serangga ataupun mikro-organisme, yakni:

(1) Fumigasi

Beberapa jenis zat kimia bias menguap pada suhu biasa dan akan menjadi gas yang mematiakn bagi serangga misalnya *paradichlro benzene*, *carbon disulphine*, *carbon tetrachloride*. Fumigasi dapat dilakukan dalam ruangan

yang suhunya normal yang kedap udara.

## (2) Penyemprotan

Penyemprotan insektisida yang berupa larutan yang mengandung DDT, *gammexane*, *mercuric chloride*, dan lain-lain. Merupakan bahan-bahan insektisida yang memadai. (<https://library.binus.ac.id>)



## **BAB IV**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan Umum**

1. Gagasan pendirian Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar terutama ditujukan untuk melestarikan hasil peradaban, mengkonservasi benda-benda sejarah yang memiliki nilai kebudayaan suku bangsa masyarakat Sulawesi Selatan yang terjadi di masa lampau yang merupakan salah satu aspek dari warisan bangsa. Untuk diwariskan pada generasi muda. Selain itu, museum berfungsi sebagai pusat pendidikan, sarana pengenalan budaya bangsa, sebagai pusat penelitian serta pusat rekreasi dan pariwisata.
2. Untuk mencapai tujuan diatas perlu adanya strategi khusus dengan pertimbangan sebagai berikut :
  - a. Lingkup penyajian materi dan pelayanan disesuaikan dengan potensi yang ada.
  - b. Sistem pelayanan museum yang efektif berupa setting materi koleksi museum sesuai dengan system orientasi pendidikan dewasa ini dengan karakteristik materi yang diperagakan.
  - c. Museum yang dimaksudkan adalah dengan lingkup koleksi dan pelayanan tingkat nasional.
3. Kehadiran Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar merupakan suatu media pendidikan sekaligus menambah pengetahuan bagi pengunjung baik oleh masyarakat akademis maupun awam. Sebagai

pusat rekreasi yang edukatif museum memiliki peran yang sangat besar untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada masyarakat.

- a. Merupakan wadah yang berfungsi untuk mengabadikan hasil peninggalan sejarah dan budaya daerah bagi kepentingan pembinaan/pendidikan masyarakat.
  - b. Melibatkan masyarakat terhadap perkembangan dan pengembangan sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan.
  - c. Sebagai usaha untuk menghindari gejala akulturasi atau kepunahan peninggalan sejarah dan budaya bangsa yang merupakan identitas sumber ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - d. Melaksanakan kegiatan pendidikan, penelitian konservasi dan sebagai sarana pelayanan rekreasi bagi masyarakat umum.
4. Sebagai tempat pendidikan dan penelitian, museum banyak dimanfaatkan oleh berbagai kalangan akademis untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah dan sebagai ranah penelitian untuk mendapatkan berbagai data bagi para peneliti. Apresiasi dari masyarakat awam terhadap keberadaan museum ternyata masih lebih rendah jika dibandingkan dengan masyarakat akademis.

## **B. Kesimpulan Khusus**

Museum melalui kegiatan dokumentasinya bukanlah hanya sebagai tempat penyimpanan dan pelestarian saja, akan tetapi berfungsi sebagai media pendidikan, penelitian, obyek wisata budaya dan obyek pembinaan serta pengenalan bangsa. Dengan berbagai kegiatan yang ada bermaksud memberikan informasi dan pesan. Dalam hal ini, Museum Kebudayaan

Sulawesi Selatan di Kota Makassar mengkhususkan pada benda-benda yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan.

#### 1. Falsafah dasar museum

Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar diadakan dengan dasar untuk pengumpulan, perbaikan, penelitian dan memamerkan serta pelestarian benda-benda sejarah dan budaya yang mempunyai nilai penting. Dalam menampilkan benda-benda koleksi haruslah terlihat bermakna kejujuran dan sebagaimana yang terkandung dari benda-benda tersebut. Kehadiran museum bukan hanya untuk pelestarian koleksi benda-benda peninggalan sejarah tetapi juga memberi jasa pelayanan kepada publik/pengunjung, oleh karena itu keinginan, harapan, dan pendapat dari publik harus senantiasa diperhitungkan.

#### 2. Pola kegiatan

Kegiatan dalam museum merupakan hubungan yang saling terkait antara pengunjung dan pengelola terhadap koleksi museum.

Terdapat dua jenis kegiatan secara umum dalam museum ini yaitu :

##### a. Kegiatan ke luar

Yakni kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelayanan terhadap kegiatan pengunjung antara lain berupa peragaan, edukasi (penerangan, diskusi, dan penyaluran informasi) dan rekreasi serta yang lainnya.

##### b. Kegiatan ke dalam

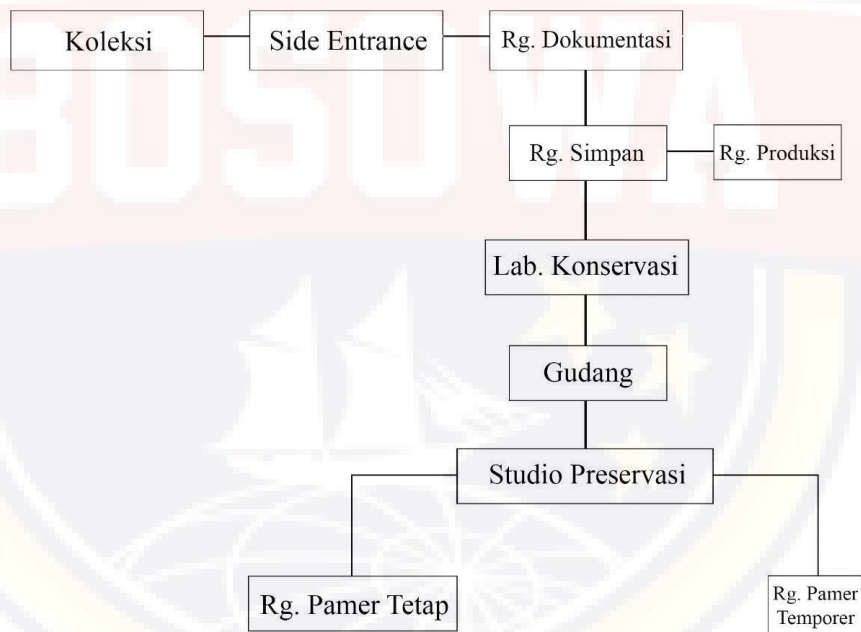
Yakni kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan koleksi, pemeliharaan bangunan, pelayanan pengelola dan yang

lainnya. Kegiatan ini dapat berupa preservasi, konservasi, administrasi, penunjang teknis dan servis museum.

### 3. Sistem peruangan

Sistem peruangan dalam museum ini merujuk pada kegiatan-kegiatan yang terjadi pada museum ini. Kegiatan yang dimaksud yakni dilakukan oleh pengunjung dan pengelola museum. Dan yang merupakan inti dari peruangan dimana terlihat jelas interaksi antara pengelola dan pengunjung adalah pada ruang pameran.

### 4. Pola sirkulasi koleksi museum



Gambar IV.1 : Pola Sirkulasi Koleksi Museum

### 5. Sistem peragaan

Museum di Makassar dengan sistem peragaannya adalah bagian utama dan terpenting, sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai pelayanan

umum. Sistem peragaan haruslah mempertimbangkan dua faktor utama yakni keselamatan benda koleksi dan kenyamanan pengunjung.

#### 6. Penampilan bentuk

Penampilan bentuk museum di Makassar haruslah mencerminkan karakteristik dasar dari museum yakni melindungi, terbuka, jujur, dan sederhana. Selain itu perlu mempertimbangkan aspek keterlibatan pengunjung dan masa depan museum itu sendiri serta keberadaannya terhadap lingkungan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menampilkan bentuk-bentuk yang atraktif, dinamis dan menarik serta memperhatikan kota tempatnya berdiri dan ciri-ciri yang mudah untuk dikenali oleh masyarakat.



## BAB V

### STUDI PENDEKATAN ACUAN PERENCANAAN

#### A. Titik Tolak Pendekatan

1. Merupakan langkah untuk mencapai pengungkapan konsep dasar perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar, sebagai wadah konservasi dan preservasi benda-benda bersejarah dan Hasil kebudayaan.
2. Pendekatan konsep makro dimaksudkan untuk menentukan langkah bagi penyelesaian masalah dalam hubungannya dengan dampak timbal balik antara keberadaan wadah dan lingkungannya termasuk iklim setempat yang berpengaruh terhadap benda-benda koleksi.
3. Pendekatan konsep mikro dimaksudkan untuk menentukan langkah-langkah penyelesaian masalah yang melibatkan unsur-unsur dalam wadah itu sendiri, meliputi sifat dan kegiatan, besaran ruang dll.

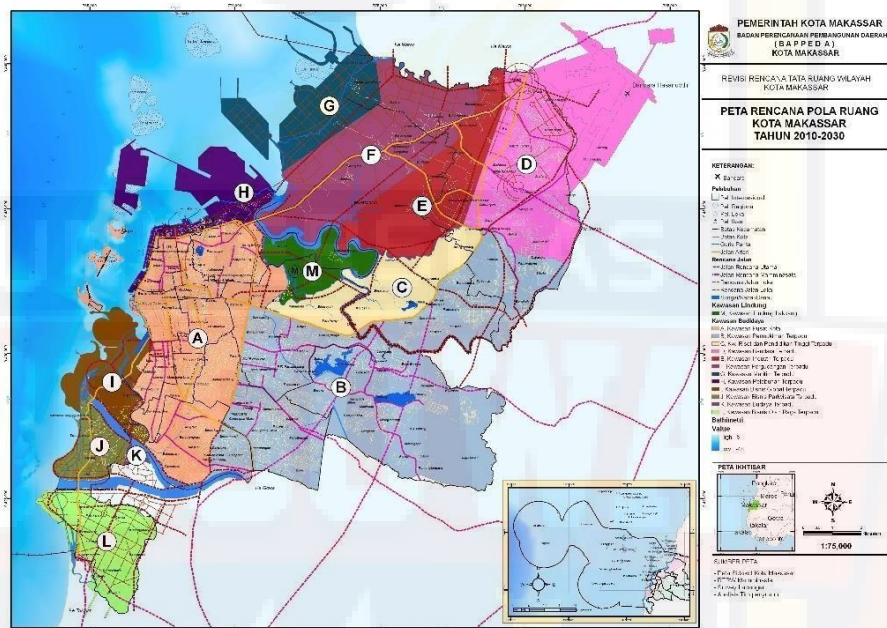
#### B. Pendekatan Acuan Dasar Makro

##### 1. Dasar penetapan kota

Dasar penetapan kota Makassar sebagai lokasi pengembangan desain fisik, adalah sebagai berikut :

- a. Kota Makassar menurut tinjauan historis mempunyai peranan penting strategis dimasa lalu sebagai pusat pemerintahan, perdagangan.
- b. Kota Makassar sebagai salah satu pusat pengembangan wilayah utama di Indonesia timur.
- c. Kota Makassar sebagai salah satu pusat Pendidikan di Sulawesi Selatan maupun Indonesia timur.

- d. Potensi sejarah dan kebudayaan daerah yang perlu mendapatkan perhatian khusus dari pemerintah terkait pelestariannya.
- e. Kota Makassar sebagai ibu kota provinsi Sulawesi Selatan telah ditetapkan dalam daftar pengolahan museum tingkat regional (unit pelaksanaan teknis) bagi museum negeri dan swasta, sesuai dengan ketetapan Menteri P dan K No. 039/O/2003.



Gambar V.1 : Peta Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar

(Sumber: Pemerintah Kota Makassar Tahun 2011-2016)

## 2. Pendekatan penentuan lokasi

Kriteria pemilihan lokasi seperti yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan dasar pertimbangan sebagai berikut :

- a. Lokasi mempunyai nilai historis yang dapat mendukung keberadaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar.

- b. Berada pada lokasi yang aman sehingga dapat menjamin kelestarian benda-benda koleksi serta lingkungan haruslah aman dari bahaya banjir dan lain sebagainya.
- c. Lokasi haruslah sesuai dengan peruntukkan lahan yang telah ditetapkan.
- d. Lokasi berdekatan dengan faktor-faktor penunjang keberadaan sebuah museum seperti zona pendidikan, rekreasi, dan permukiman penduduk.
- e. Lokasi haruslah mempunyai luasan yang cukup untuk ruang luar museum, museum itu sendiri dan pengembangnya ke depan.
- f. Mudah terlihat dan mempunyai tingkat pencapaian yang baik sehingga mudah dijangkau.

Berdasarkan kriteria di atas maka didapatkan beberapa alternatif lokasi untuk dikembangkan antara lain

1). Alternatif 1

Lokasi terletak pada kawasan Kecamatan Ujung Pandang dan termasuk pada pembagian wilayah RTW A (pusat kota), dimana terdapat benteng Fort Rotterdam sebagai salah satu saksi sejarah Kota Makassar. Kawasan ini merupakan Kawasan Pusat Kota Lama. Dalam Draft Peraturan Rencana Kawasan Pariwisata Makassar tahun 2016, Kawasan ini dijadikan sebagai Kawasan sejarah dan budaya (*Cultural and Historic District*) yang akan menjadi kawasan wisata fisik. Ada beberapa faktor pendukung dari rencana tersebut di atas diantaranya : arsitektur kota lama bangunan

kolonial belanda dan kawasan historis Benteng Fort Rotterdam, kawasan Multi Etnis (*Chinese, Melayu, Arabic*). Saat ini peruntukan lahan pada lokasi ini adalah untuk kegiatan pusat bisnis dan rekreasi serta pemukiman (pusat kota). Diharapkan dengan adanya Museum pada kawasan ini semakin memperjelas *image* sebagai kawasan histori dan budaya.

#### 2). Alternatif 2

Lokasi berada di Tanjung Merdeka dan termasuk pada pembagian RTW J (Kawasan Bisnis Pariwisata Terpadu) merupakan area yang dikembangkan fungsi sebagai kawasan dengan pemusatan dan pengembangan bisnis pariwisata terpadu. Beberapa potensi yang dimiliki oleh kecamatan ini antara lain : merupakan area pengembangan, mempunyai lahan yang cukup untuk perencanaan dan pengembangan museum, telah terdapat sarana dan prasarana kota dan aksesibilitas yang mudah.

#### 3). Alternatif 3

Lokasi terletak berada kecamatan Tamalate dan termasuk pada pembagian RTW C, merupakan pusat kawasan Riset dan Pendidikan Tinggi Terpadu, yang dimana diperuntukkan sebagai kawasan dengan pemusatan dan pengembangan berbagai kegiatan pendidikan tinggi yang lengkap dengan kegiatan-kegiatan penunjang yang memadai.

Tabel V.1 Tabel Pembobotan Penentuan Lokasi

NO	Kriteria Pemilihan Lokasi	Alternatif Lokasi		
		I	II	III
1	Lokasi mempunyai kaitan historis yang dapat mendukung keberadaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar.	3	1	2
2	Berada pada lokasi yang aman (bebas polusi industri dan banjir).	3	3	2
3	Lokasi haruslah sesuai dengan peruntukkan lahan yang telah ditetapkan.	3	3	3
4	Lokasi berdekatan dengan faktor-faktor penunjang keberadaan museum.	3	3	2
5	Lokasi haruslah mempunyai luasan yang cukup, baik untuk saat ini maupun untuk pengembangannya.	2	2	3
6	Mudah dijangkau dengan tingkat pencapaian baik, serta mempunyai sarana utilitas lingkungan yang baik	3	3	2
	<b>Nilai</b>	<b>17</b>	<b>15</b>	<b>14</b>

Catatan :

3 = Sangat Mendukung

2 = Mendukung

1 = Tidak Mendukung

Berdasarkan pembobotan pada kriteria lokasi yang telah ditentukan, maka lokasi yang terpilih adalah alternatif 1, yaitu lokasi yang terletak di (RTW A), tetapi karena kekurangan lahan untuk perencanaan museum ini pada RTW A maka RTW J sebagai alternatif 2 yang terpilih.

g. Kriteria

- 1) Mempunyai ungkapan historis dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat menunjang nilai-nilai bangunan dan isinya.

- 2) Berada pada lingkungan yang bebas dari polusi udara akibat industri maupun tindak kriminalitas yang relative.
- 3) Kondisi tapak yang dapat mendukung perencanaan dan pengembangan Museum Kebudayaan.

h. Site

Potensi :

- 1) Site berada pada daerah dengan dukungan historis yang kuat,
- 2) Tingkat pencapaian yang mudah.
- 3) Berada dekat dengan pusat Kota.
- 4) Tingkat kebisingan yang rendah.
- 5) Tersedia jaringan utilitas kota.
- 6) Terdapat fasilitas penunjang keberadaan museum.

### **C. Pendekatan Acuan Dasar Mikro**

#### **1. Pendekatan bentuk dan penampilan bangunan**

Bentuk dan penampilan bangunan ini akan tetap mengacu pada fungsi dasar bangunan yakni sebagai pusat pelestarian benda-benda bersejarah dan hasil kebudayaan.

a. Bentuk dasar

Pemilihan bentuk dasar dari bangunan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan dipertimbangkan terhadap :

1. Fungsi dasar bangunan yakni museum
2. Kondisi dan bentuk tapak
3. Integritas dan bentuk lingkungan
4. Keserasian dengan lingkungan sekitarnya.

b. Penampilan bentuk bangunan

Penampilan bentuk bangunan adalah suatu visualisasi dari bangunan maupun penampilan luar bangunan. Terkait penampilan pada bangunan yang direncanakan ini, yang diperlukan terutama mengingat bangunan ini adalah bersifat sebagai wadah konservasi dan preservasi dengan mempertimbangkan terhadap :

- 1) Fungsinya sebagai wadah pelestarian maka bangunan harus dapat menampilkan kesan aman dan melindungi.
- 2) Secara spesifik memberikan kesan keterbukaan, keakraban, dengan bentuk-bentuk yang mudah dikenali oleh masyarakat (komonikatif) sehingga rasa memiliki masyarakat dapat terbina dan akhirnya dapat menjadi kebanggaan masyarakat.
- 3) Bentuk bangunan haruslah memperhatikan pengaruh alam dan keserasian dengan lingkungan sekitarnya.

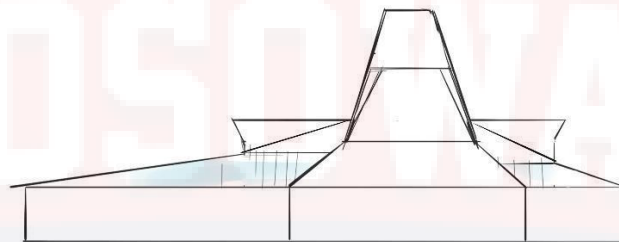
Untuk mendapatkan kesan keakraban dan terbuka tanpa mengurangi kesan aman dan melindungi pada penampilan bangunan dilakukan dengan pengolahan dinding-dinding transparan, namun mengingat ruang-ruang pajang selalu dilihat dari dalam bangunan sehingga tidak perlu terlalu banyak bukaan pada bagian atas bangunan.

Pengolahan bangunan dengan bukaan-bukaan lebih ditekankan pada bagian lantai dasar bangunan, untuk memberi kesan terbuka dan mengundang. Penampilan bangunan yang

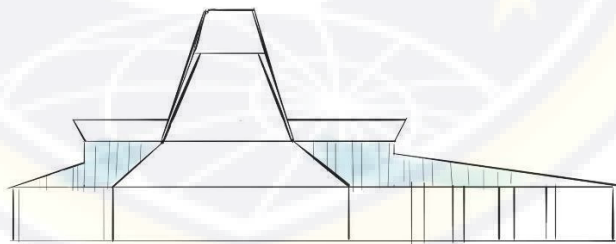
menarik dan dinamis dilakukan dengan pengelolaan elemen baik dalam bentuk, bidang tekstur maupun warna.

- a) Penampilan dengan pemanfaatan ruang luas lahan
- b) Pencapaian ke dalam tapak
- c) Sudut-sudut pandang yang berpotensi terhadap tapak.

Daya tarik dan identitas dari bangunan diterjemahkan dalam bentuk dan penampilan bangunan dengan Arsitektur modern dan kemajuan teknologi. Disamping itu, penampilan bangunan juga harus memperhatikan Arsitektur pada daerah tropis, serta ditunjang dengan penampilan ruang luar/landscaping.



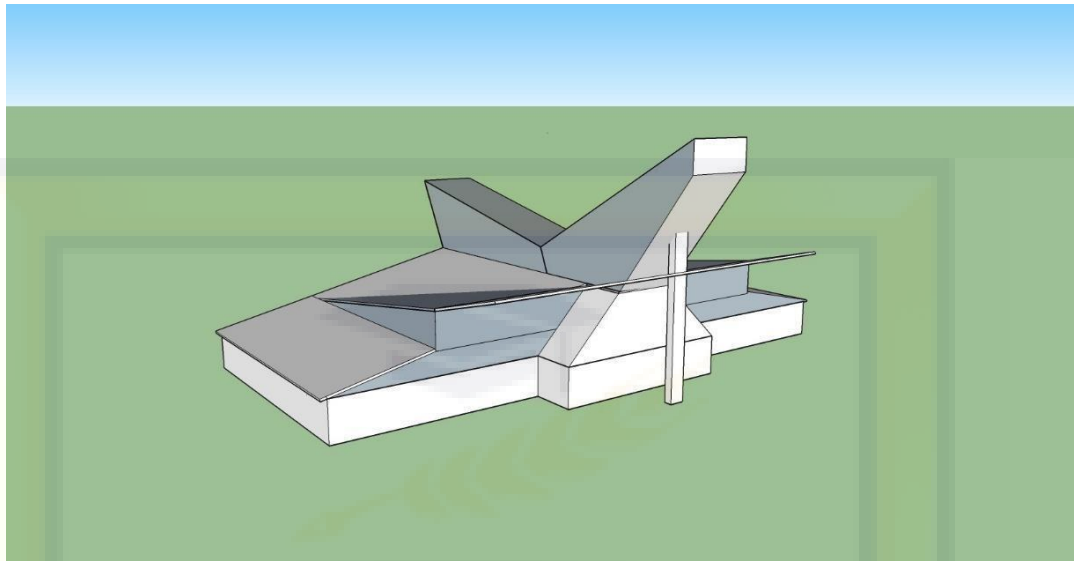
TAMPAK BELAKANG



TAMPAK DEPAN

Gambar V.2 : Sketsa Rancangan Konsep Bentuk Bangunan





Gambar V.3 : Sketsa Rancangan Konsep Bentuk Bangunan

c. Bentuk dan gubahan massa

Bentuk massa mempunyai karakter yang terbuka dan rekreatif, yang dapat dicapai dengan:

- 1) Penyatuan bentuk massa dengan ruang luar serta bangunan yang ada disekitarnya.
- 2) Bentuk-bentuk yang mudah dikenali dan dapat memberikan kesan monumental sebagai perwujudan masa kejayaan Sulawesi Selatan pada masa lampau.
- 3) Memberikan keamanan dari materi koleksi yang dikonservasi.

Dalam perencanaan perletakan bangunan juga harus diperhatikan unsur-unsur perzoningan untuk mewujudkan :

- a) Skala bangunan yang sesuai zona kegiatannya.
- b) Perbandingan area terbangun dan tidak terbangun 40:60
- c) Memperhatikan aturan mengenai sempadan bangunan.

Alternatif massa :

1) Massa tunggal

- (a). Dapat memberikan kesan monumental
- (b). Bila luas tapak tidak memungkinkan massa lebih dari satu
- (c). Menyatu dan dikembangkan secara vertikal.
- (d). Memudahkan pengontrolan koleksi, pengunjung.
- (e). Memberikan keamanan yang lebih terjamin.
- (f). Pengelompokan kegiatan dapat dicapai secara vertikal.

2) Massa lebih dari satu

- (a). Luas tapak yang dibutuhkan lebih luas.
- (b). Dapat menyatu dengan bangunan lain di sekitarnya.
- (c). Pengontrolan materi koleksi didasarkan secara massa.
- (d). Tidak terjamin sirkulasi dan keamanan dengan baik.
- (e). Pengelompokan kegiatan berdasarkan bermassa.

d. Elemen-elemen ruang luar

Pembentukan ruang luar dipertimbangkan terhadap :

- 1) Fungsi bangunan ruang luar yang berkaitan dengan kegiatan.
- 2) Pembentukan irama, tekstur, dan skala.
- 3) Jarak pandang dan tinggi bangunan.

Elemen-elemen ruang luar terdiri dari :

- a) Elemen lunak : seperti tanaman yang berfungsi sebagai pengarah, peneduh, estetika, dan filter terhadap polusi.
- b) Elemen keras : seperti tanah, batuan, skulptur, kolam, lampu.

Pengelolaan ruang luar dengan pemanfaatan vegetasi sebagai pengarah dan filter kebisingan dan polusi, Sedangkan pada ruang, air mancur/kolam skulptur dan dapat dikamufase sebagai atraksi wisata, juga dapat digunakan sebagai ruang pameran *out door* (karakter ruang luar Museum lebih rekreatif).

e. View

- 1) Jarak yang dibutuhkan untuk mengamati detail adalah :  $H = 1:1$  atau dengan sudut  $45^\circ$
- 2) Jarak yang dibutuhkan untuk mengamati benda seluruhnya adalah :  $D : H = 2 : 1$  atau dengan sudut  $30^\circ$
- 3) Jarak pandang yang lebih jauh untuk melihat objek dengan sekitarnya dibutuhkan  $D : H = 3 : 1$  atau dengan sudut  $18^\circ$
- 4) Sudut pandang horizontal pengujung yang maksimal yaitu  $45^\circ$  ke kiri dan ke kanan atau vertikal  $30^\circ$  ke depan dan ke belakang.

## 2. Pendekatan pola tata ruang dalam bangunan

### a. Kebutuhan ruang

- 1) Kebutuhan pengujung :
  - a) Apresiasi ; Ruang pameran tetap, pameran temporer (khusus), dan ruang pameran keliling.
  - b) Komunikasi : Ruang auditorium, perpustakaan, edukasi, dll

- 2) Kebutuhan pengelola :
  - a) Administratif, ruang pimpinan, ruang staff, ruang rapat.
  - b) Preservasi ; Ruang prepati, laboran, penerimaan/pengiriman, ruang seleksi, penyimpanan, dan lain-lain.
  - c) Konservasi : ruang reproduksi, perawatan, konservasi, studio, fotografi, dll
- 3) Kebutuhan pengelola administratif ; ruang penyimpanan, ruang staff, ruang rapat.
- 4) Kebutuhan ruang penunjang : ruang penerimaan, informasi/penitipan, cafetaria, lavatory, mushallah, ruang security, gudang.

**b. Kelompok ruang**

- 1) Kelompok pengunjung : meliputi ruang apresiasi, ruang komonikasi:
- 2) Kelompok ruang pengelola : meliputi ruang preservasi, ruang konservasi, administrasi.
- 3) Kelompok ruang penunjang : meliputi mushallah, cafetaria, lavatory, gudang dll

Tabel V.2 Tabel Kebutuhan dan Kelompok Ruang

<b>Pelaku Kegiatan</b>	<b>Jenis Kegiatan</b>	<b>Kebutuhan Ruang</b>	<b>Kelompok Ruang</b>
Pengunjung	Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Parkir</li> <li>▪ Loket tiket</li> <li>▪ Hall/Lobby/Foyer</li> <li>▪ Ruang Penitipan</li> <li>▪ Ruang Informasi</li> </ul>	Penunjang/ Publik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Datang</li> <li>▪ Membeli tiket</li> <li>▪ Istirahat</li> <li>▪ Menyimpan barang bawaan</li> <li>▪ Informasi</li> </ul>		
	Presisi/Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rg pameran tetap dan temporer</li> <li>▪ Auditorium</li> <li>▪ perpustakaan</li> </ul>	Apresiasi komunikasi/ Publik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengamati objek pameran</li> <li>▪ Diskusi/ceramah</li> <li>▪ Membaca buku</li> </ul>		
	Kegiatan Pelengkap	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Taman/hall</li> <li>▪ Cafeteria</li> <li>▪ Toko souvenir</li> <li>▪ Toilet/lavatory</li> </ul>	Pelengkap/ Publik
	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Makan/minum</li> <li>▪ Buang air kecil/ besar</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kepala museum</li> <li>▪ Staff Tata Usaha</li> <li>▪ Staff Keuangan</li> <li>▪ Staff Perencanaan</li> <li>Staff Teknis</li> <li>▪ Observator</li> <li>▪ Kolektor</li> <li>▪ Laboran/ Preservasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Mengawasi/ bertanggung jawab</li> <li>▪ Menerima tamu</li> <li>▪ Mengurusi administrasi</li> <li>▪ Mengurusi Keuangan</li> <li>▪ Merencanakan pengembangan</li> <li>▪ Penerbitan</li> <li>▪ Mencari/data, benda, Koleksi</li> <li>▪ Mengumpulkan dikoleksi</li> <li>▪ Menguji koleksi yang baru</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rg.Kepala Museum</li> <li>▪ Rg. Tamu</li> <li>▪ Rg. Rapat</li> <li>▪ Rg. Tata Usaha</li> <li>▪ Gudang Arsip</li> <li>▪ Rg. Staff Keuangan</li> <li>▪ Rg.Staff Perencanaan</li> <li>▪ Rg.Penerbitan</li> <li>▪ Rg. Pusat Data</li> <li>▪ Rg. Bongkar Muat</li> <li>▪ Gudang Pembagi</li> <li>▪ Lab. Preservasi</li> </ul>	<p>Administrasi/ Privat</p> <p>Administrasi/ Privat</p> <p>Teknis/ Privat</p>

Staff/ Dokumentasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>dikumpulkan</li> <li>▪ Melakukan Perawatan</li> <li>Melakukan dokumentasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪</li> <li>▪ Rg. Fumigasi</li> <li>▪ Rg. Pemanas</li> <li>▪ Rg. Laboran</li> <li>▪ Rg. Fotografi</li> </ul>	
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Register koleksi</li> <li>▪ Laboran Konservasi</li> <li>▪ Prevarator</li> <li>Pelayanan Umum</li> <li>▪ Staff keamanan barang pengunjung</li> <li>▪ Staff Registrasi pengunjung</li> <li>▪ Staff Informasi</li> <li>▪ Staff Edukasi</li> <li>▪ Staff Perpustakaan</li> <li>Staff Pelayanan Bangunan</li> <li>▪ Staff Pelayanan Umum</li> <li>▪ Staff Kebersihan</li> <li>▪ Staff Pemeliharaan dan perbaikan</li> <li>▪ Staff Teknisi Bangunan</li> <li>Seluruh Staff</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Melakukan pendataan benda koleksi</li> <li>▪ Melakukan kegiatan perawatan koleksi</li> <li>▪ Persiapan pameran</li> <li>▪ Membuat alat-alat pameran</li> <li>▪ Melakukan pengawasan terhadap barang pengunjung dan menjaga barang bawaannya</li> <li>▪ Menjual tiket</li> <li>▪ Memberi penjelasan pada pengunjung</li> <li>▪ Memberi bimbingan tentang koleksi museum</li> <li>▪ Memberi pelayanan berkaitan dengan buku koleksi</li> <li>▪ Memberi pelayanan pada publik</li> <li>▪ Memberi pelayanan menjaga kondisi bangunan agar bersih</li> <li>▪ Menjaga keamanan koleksi, pengunjung dan pengelola</li> <li>▪ Memperbaiki barang-barang museum yang rusak</li> <li>▪ Mengoperasikan bangunan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Rg. Registrasi</li> <li>▪ Rg. Lab. Konservasi</li> <li>▪ Rg. Preservasi</li> <li>▪ Rg. Pameran</li> <li>▪ Rg. Penitipan</li> <li>▪ Rg. Karcis</li> <li>▪ Rg. Informasi</li> <li>▪ Rg. Kelas</li> <li>▪ Rg. Perpustakaan</li> <li>▪ Art Shop</li> <li>▪ Kafetaria</li> <li>▪ Rg. Auditorium</li> <li>▪ Rg. Persiapan</li> <li>▪ Rg. Keamanan</li> <li>▪ Rg. Monitor</li> <li>▪ Bengkel</li> <li>▪ Rg. Monitor</li> <li>▪ Rg. AHU</li> <li>▪ Rg. ME</li> <li>▪ Rg. Chiller</li> <li>▪ Rg. Pompa</li> </ul>	<p>Teknis/ Privat</p> <p>Administrasi/ Semi Privat</p> <p>Penunjang/ Semi Publik</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Datang</li> <li>▪ Masuk ke bangunan</li> <li>▪ Sholat</li> <li>▪ Makan/minum</li> <li>▪ Membersihkan diri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Reservoir</li> <li>▪ Rg. Sampah</li> <li>▪ Gudang</li> <li>▪ Parkir</li> </ul>	
--	---	---	--

### c. Zona Ruang

Ruang-ruang museum dipisahkan berdasarkan :

- 1) Fungsi dan aktivitasnya.
- 2) Ketenangan dan keramaian.
- 3) Keamanan.

Berdasarkan pengelompokan ruang di atas, maka penzoningan ruangan kegiatan, adalah sebagai berikut :

- 1) Area publik / umum

Terdiri dari : ruang pameran tetap dan pameran temporer, auditorium, tiket box dan penitipan barang, toilet, taman dan parkir.

- 2) Area semi publik terdiri dari : ruang administrasi termasuk perpustakaan dan ruang rapat

- 3) Area privat : ruangan ini digunakan untuk hubungan fungsi yang tidak bisa didatangi oleh publik pada umumnya, yaitu area koleksi dengan persyaratan khusus, untuk faktor keamanan,(akses khusus).

### d. Bentuk Ruang

Kriteria penentu :

- 1) Sesuai dengan karakter aktivitas yang dibutuhkan.

- 2) Pemakaian ruang-ruang yang efektif
- 3) Fleksibilitas ruang
- 4) Kemudahan konstruksi

**e. Besaran Ruang**

Kriteria penentu :

- 1) Sesuai dengan karakter aktivitas yang dibutuhkan.
- 2) Pemakaian ruang-ruang yang efektif
- 3) Fleksibilitas ruang
- 4) Kemudahan konstruksi
- 5) Standar-standar luasan museum oleh direktorat permuseuman.

Dasar pertimbangan besaran ruang adalah :

- 1) Besaran ruang dapat ditentukan atas dasar :
  - a) Macam dan fungsi ruang
  - b) Jumlah pelaku kegiatan
  - c) Studi perabot/peralatan yang dibutuhkan
  - d) Pola gerak statis dan dinamis dari pengunjung
  - e) Standar besaran ruang yang menjadi persyaratan
- 2) Standar ruang yang digunakan adalah :
  - a) Standar ruang untuk permuseuman
  - b) Neufert Architects Data, (Jilid I dan II)
  - c) Studi peralatan dan ruang gerak

Adapun besaran ruang Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar yang di rencanakan :

1. Besaran ruang unit apresiasi dan komunikasi



1) Ruang apresiasi

a) Ruang pameran tetap

Jumlah objek 2 dimensi (Lukisan),

(1) Untuk Ukuran kecil : 100 Bingkai

(2) Untuk Ukuran sedang: 40 Bingkai

(3) Untuk Ukuran besar : 19 Bingkai

Standar ruang untuk sebuah karya dua dimensi adalah  $2-4m^2$  luas dinding. (**Data Arsitek Jilid 2**)

Jadi, luas lantai untuk karya dua dimensi seperti lukisan dan lain-lain:

(1) Untuk obyek kecil :  $1 \times 100 = 100 m^2$

(2) Untuk obyek sedang :  $2 \times 40 = 80 m^2$

(3) Untuk obyek besar :  $4 \times 19 = 76 m^2$

Luas dinding  $= 256 m^2$

Jumlah obyek untuk benda 3 dimensi diasumsikan,

(1) Untuk Ukuran kecil : 120 Unit

(2) Untuk Ukuran sedang: 50 Unit

(3) Untuk Ukuran besar : 20 Unit

Standar ruang untuk satu karya tiga dimensi adalah  $6-10 m^2$  luas lantai. (**Data Arsitek Jilid 2**)

(1) Untuk obyek kecil :  $1 \times 120 = 120 m^2$

(2) Untuk obyek sedang :  $2 \times 50 = 100 m^2$

(3) Untuk obyek besar :  $4 \times 20 = 80 m^2$

Luas lantai  $= 300 m^2$

Jadi, luas ruang pameran tetap

(a) Luas dinding untuk 2 dimensi =  $256 \text{ m}^2$

(b) Luas lantai untuk 3 dimensi =  $300 \text{ m}^2$

Jumlah luas =  $556 \text{ m}^2$

Flow sirkulasi 30 % =  $166,8 \text{ m}^2$

Total luas =  **$722,8 \text{ m}^2$**

b) Ruang pameran temporer

Untuk ruang pameran temporer luas ruang yang dibutuhkan adalah 20 % dari luas ruang pameran tetap, jadi :

$20 \% \times 722,8 = \mathbf{144,56 \text{ m}^2}$

2) Ruang Komunikasi

a) Ruang administrasi

(1) Ruang pimpinan, standar  $16\text{m}^2$  =  $16 \text{ m}^2$

(2) Ruang sekretaris, standar  $12\text{m}^2/\text{org}$  =  $12 \text{ m}^2$

(3) Ruang tata usaha (8 org), standar  $9\text{m}^2/\text{org}$  =  $45 \text{ m}^2$

(4) Ruang curator (6 org), standar  $9\text{m}^2/\text{org}$  =  $54 \text{ m}^2$

(5) Ruang staff perencanaan, standar  $9\text{m}^2/\text{org}$  =  $36 \text{ m}^2$

(6) Ruang penerbitan (3 org), standar  $2\text{m}^2/\text{org}$  =  $27 \text{ m}^2$

(7) Ruang rapat (12 org), standar  $2\text{m}^2/\text{org}$  =  $24 \text{ m}^2$

(8) Gudang arsip, asumsi : =  $20 \text{ m}^2$

Total luas =  **$234 \text{ m}^2$**

b) Ruang edukasi

(1) Ruang perpustakaan :

(a) Administrasi perpustakaan (2 orang),

$$\text{Standar } 9 \text{ m}^2/\text{orang} : 9 \text{ m}^2 \times 2 = 18 \text{ m}^2$$

(b) Ruang baca (asumsi 10 orang),

$$\text{Standar} : 2 \text{ m}^2/\text{pembaca} = 20 \text{ m}^2$$

(c) Ruang koleksi buku

$$\text{Standar } 2,7 \text{ m}^2/\text{rak}$$

$$\text{Luas lantai } 8 \times 2,7 \text{ m}^2 = 21,6 \text{ m}^2$$

(d) Ruang penyimpanan buku

$$25\% \text{ ruang koleksi buku} = 5,4 \text{ m}^2$$

(e) Ruang foto copy

$$= 9 \text{ m}^2$$

$$\text{Jumlah} = 74 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow sirkulasi } 20\% = 14,8 \text{ m}^2$$

$$\text{Total} = \underline{88,8 \text{ m}^2}$$

(2) Kelas/studio (20 orang)

$$\text{Standar } 1,5 \text{ m}^2/\text{org} : 20 \times 1,5 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow sirkulasi } 20\% = 6 \text{ m}^2$$

$$\text{Total} = \underline{36 \text{ m}^2}$$

(3) Auditorium (asumsi 130 orang),

$$\text{Standar } 0,92 \text{ m}^2/\text{org}$$

$$\text{Kebutuhan ruang } 130 \times 0,92 \text{ m}^2 = 119,6 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow sirkulasi } 40\% = 47,84 \text{ m}^2$$

$$\text{Total} = \underline{167,44 \text{ m}^2}$$

Rekapitulasi besaran ruang unit apresiasi dan komunikasi

1) Ruang apresiasi

$$\text{a) Ruang pameran tetap} = 722,8 \text{ m}^2$$

b) Ruang pameran temporer	=144,56m <sup>2</sup>
2) Ruang komunikasi	
a) Ruang administrasi	= 234 m <sup>2</sup>
b) Ruang kelas	= 36 m <sup>2</sup>
c) Ruang perpustakaan	= 88,8 m <sup>2</sup>
d) Ruang auditorium	=167,44m <sup>2</sup>
<hr/>	
Total luas	
	<b>=1393,6m<sup>2</sup></b>

## 2. Besaran ruang unit preservasi dan konservasi

### 1) Ruang preservasi :

- |   |                     |
|---|---------------------|
| a) Ruang penerima/pengiriman, asumsi  | = 40 m <sup>2</sup> |
| b) Ruang seleksi, asumsi  | = 31 m <sup>2</sup> |
| c) Ruang laboran, asumsi  | = 36 m <sup>2</sup> |
| d) Ruang penyimpanan koleksi diasumsikan dapat menampung koleksi 2 D 50 buah dan koleksi 3 D 100 buah. Untuk benda koleksi 2 D diambil ukuran panjang sekitar 50 cm – 100 cm tebal sekitar 2-4 cm. Jadi modul pengepakan untuk 10 x lukisan membutuhkan luas 2 x 0,1 x 10 = 20 m <sup>2</sup> . Ruang kerja pengepak untuk 10 koleksi dibutuhkan luas , 50/10 x 9 = 45 m <sup>2</sup> |                     |

Untuk 100 buah benda 3 dimensi

Luas landasan patung rata-rata	= 1 m <sup>2</sup>
--------------------------------	--------------------

Ruang kerja pengepakan untuk 1 patung	= 4 m <sup>2</sup>
	<hr/>
	= 5 m <sup>2</sup>

Jadi, untuk 100 benda 3 dimensi = 100 x 5	= 500 m <sup>2</sup>
---	----------------------

Luas total untuk ruang penyimpanan koleksi	= 545 m <sup>2</sup>
e) Ruang pengeringan, asumsi	= 36 m <sup>2</sup>
f) Ruang kemasan, asumsi	= 31 m <sup>2</sup>
g) Ruang persiapan (4 orang), standar 9m <sup>2</sup>	= 36 m <sup>2</sup>
<b>Total</b>	<b>= 755 m<sup>2</sup></b>

2) Ruang konservasi :

a) Ruang konservasi (10 org), standar 8 m <sup>2</sup> /org	= 100 m <sup>2</sup>
b) Ruang fumigasi, asumsi	= 22 m <sup>2</sup>
c) Ruang fotografi, asumsi	= 22 m <sup>2</sup>
d) Ruang mikro film, asumsi	= 22 m <sup>2</sup>
e) Ruang data, asumsi	= 22 m <sup>2</sup>
f) Ruang istirahat	= 36 m <sup>2</sup>
<b>Total ruang konservasi</b>	<b>= 224 m<sup>2</sup></b>

Rekapitulasi besaran ruang unit preservasi dan konservasi

1) Ruang preservasi

a) Ruang penerima/pengirim	= 40 m <sup>2</sup>
b) Ruang seleksi	= 31 m <sup>2</sup>
c) Ruang laboran	= 36 m <sup>2</sup>
d) Ruang penyimpanan koleksi	= 545 m <sup>2</sup>
e) Ruang pengeringan	= 36 m <sup>2</sup>
f) Ruang kemasan	= 31 m <sup>2</sup>
g) Ruang persiapan	= 36 m <sup>2</sup>

2) Ruang konservasi

a) Ruang konservasi	= 100 m <sup>2</sup>
---------------------	----------------------

b) Ruang fumigasi	= 22 m <sup>2</sup>
c) Ruang mikro film	= 22 m <sup>2</sup>
d) Ruang fotografi	= 22 m <sup>2</sup>
e) Ruang data	= 22 m <sup>2</sup>
f) Ruang istirahat	= 36 m <sup>2</sup>
<hr/>	
Total	= <b>979 m<sup>2</sup></b>

### 3. Besaran ruang unit penunjang / servis

#### 1) Dalam bangunan

- a) Ruang penerima /hall : pengunjung sebanyak 265 orang/hari. Berdasarkan perhitungan jumlah pengunjung, standar ruang 0,54-1,75 m<sup>2</sup>. Diasumsikan 80-136 orang pada waktu puncak.

Jadi 136 orang x 0,54 m<sup>2</sup> = 73,4 m<sup>2</sup>

- b) Ruang loket/tiket (2 org), asumsi = 7 m<sup>2</sup>

- c) Ruang penitipan (3 org), asumsi = 14 m<sup>2</sup>

- d) Ruang staff keamanan pengunjung = 8 m<sup>2</sup>

- e) Ruang informasi dan monitor keamanan (3org)= 22 m<sup>2</sup>

- f) Kafetaria, asumsi 50 orang, standar ruang 1,48–2,5m<sup>2</sup>/org

Jadi 50 orang x 2,15 m<sup>2</sup> = 107,5 m<sup>2</sup>

Flow sirkulasi 20% = 21,5 m<sup>2</sup>

Luas lantai = 129 m<sup>2</sup>

- g) Art shop, asumsi = 66 m<sup>2</sup>

- h) Mushallah, diasumsikan pengguna (jamaah) 10% dari jumlah pengunjung, yaitu 27 orang jemaah

$$\text{Standar } 1,25 \text{ m}^2/\text{org} \qquad = 33,75 \text{ m}^2$$

i) Lavatory : jumlah pengunjung sebanyak 265 orang/hari.

Diasumsikan jumlah pemakaian 40% = 106 orang,

perbandingan pemakai, pria dan wanita 40% / 60%.

Standar : 1 WC untuk 30 orang

1 Urinoir untuk 20 orang

1 wastafel untuk 50 orang

(1) Lavatory pria :

$$\text{WC} \quad : 40 \% \times 106/30 \quad = 1,42 = 2 \text{ buah}$$

$$\text{Urinoir} \quad : 40\% \times 106/20 \quad = 2,12 = 3 \text{ buah}$$

$$\text{Wastafel} \quad : 40\% \times 106/50 \quad = 0,848 = 1 \text{ buah}$$

(2) Lavatory wanita :

$$\text{WC} \quad : 60 \% \times 106/30 \quad = 2,12 = 2 \text{ buah}$$

$$\text{Wastafel} \quad : 60\% \times 106/50 \quad = 1,271 = 2 \text{ buah}$$

Total kebutuhan :

$$\text{WC} \qquad \qquad \qquad = 5 \text{ buah}$$

$$\text{Urinoir} \qquad \qquad \qquad = 3 \text{ buah}$$

$$\text{Wastafel} \qquad \qquad \qquad = 3 \text{ buah}$$

Total kebutuhan ruang :

$$\text{WC } 5 \times 1,8 \text{ m}^2 \qquad \qquad = 9 \text{ m}^2$$

$$\text{Urinoir } 3 \times 0,72 \text{ m}^2 \qquad \qquad = 2,16 \text{ m}^2$$

$$\text{Wastafel } 3 \times 0,82 \text{ m}^2 \qquad \qquad = 2,46 \text{ m}^2$$

---


$$= 13,62 \text{ m}^2$$

$$\text{Flow sirkulasi } 20 \% \qquad \qquad = 2,724 \text{ m}^2$$


---

Total luas ruangan = 16,344 m<sup>2</sup>

j) Lavatory pengelola, asumsi 10 % dari luas ruang administrasi.

10% x 261 m<sup>2</sup> = 26,1 m<sup>2</sup>

k) Ruang mekanikal elektrik = 44 m<sup>2</sup>

l) Ruang AHU = 20 m<sup>2</sup>

m) Ruang oprasional bangunan = 599,44 m<sup>2</sup>

n) Box telepon (10 unit), standar 0,5 m<sup>2</sup>/unit = 5 m<sup>2</sup>

Total luas = **1076,94 m<sup>2</sup>**

#### Rekapitulasi besaran ruang penunjang/servis

a) Hall/lobby = 73,4 m<sup>2</sup>

b) Ruang tiket/loket = 7 m<sup>2</sup>

c) Ruang penitipan = 14 m<sup>2</sup>

d) Ruang staff keamanan penunjang = 8 m<sup>2</sup>

e) Ruang informasi & monitor keamanan = 15 m<sup>2</sup>

f) Kafetaria = 129 m<sup>2</sup>

g) Art shop = 66 m<sup>2</sup>

h) Mushallah = 33,75 m<sup>2</sup>

i) Lavatory = 16,25 m<sup>2</sup>

j) Lavatory pengelola = 26,1 m<sup>2</sup>

k) Gudang = 20 m<sup>2</sup>

l) Ruang mekanikal elektrik = 44 m<sup>2</sup>

m) Ruang AHU = 20 m<sup>2</sup>

n) Ruang oprasional bangunan = 599,44 m<sup>2</sup>



o) Box telepon	= 5 m <sup>2</sup>
<hr/>	
Total	=1076,94 m <sup>2</sup>

#### 4. Parkir

##### 1) Parkir pengunjung

Berdasarkan hasil perhitungan, jumlah pengunjung sebanyak 265 orang/ hari. Diasumsikan jumlah pengunjung

(1) Berkendaraan umum 40 % = 106 orang

(2) Kendaraan pribadi 60 % = 159 unit

Maka dapat diasumsikan berdasarkan jenis kendaraan :

1. Pemakaian mobil 40% x 159 = 64 orang

Diasumsikan 2-4 orang/unit mobil = 32 unit

Standar luasan lahan parkir mobil 11,5 – 38,5 m<sup>2</sup>/unit

Jadi 32 unit x 11,5 m<sup>2</sup> = 368 m<sup>2</sup>

2. Kendaraan roda dua 60% x 159 = 96 m<sup>2</sup>

Diasumsikan 1-2 orang/unit motor = 48 unit

Standar luas parkir motor 1 m<sup>2</sup>/unit

Jadi 48 unit x 1m<sup>2</sup> = 48 m<sup>2</sup>

Jumlah parkir pengunjung = 416 m<sup>2</sup>

##### 2) Parkir pengelola

Adalah 30 % dari parkir pengunjung, maka :

416 m<sup>2</sup> x 30 % = 124,8 m<sup>2</sup>

Jumlah parkir pengunjung dan pengelola = 540 m<sup>2</sup>

Flow sirkulasi 50 % = 270 m<sup>2</sup>

---

Total luas lahan parkir = 810 m<sup>2</sup>

Rekapitulasi besaran ruang total :

1. Unit ruang apresiasi dan komonikasi = 1393,6 m<sup>2</sup>
2. Unit ruang preservasi dan konservasi = 979 m<sup>2</sup>
3. Unit ruang penunjang/servis = 1076,94 m<sup>2</sup>

= 3449,54 m<sup>2</sup>

Maka luas lantai bangunan, direncanakan :

Luas lantai bangunan = 3449,54 m<sup>2</sup>

Asumsi jumlah lantai (3 lantai ) = 3449,54 m<sup>2</sup>/3

Luas lantai bangunan = 1149,84 m<sup>2</sup>

Luas site diambil standar BC 40%/ OC 60% x L lantai  
bangunan.

Maka 40% / 60% x 1149,84 = 1724,76 m<sup>2</sup>

Luas lantai bangunan = 1149,84 m<sup>2</sup>

Luas parkir = 810,00 m<sup>2</sup>

---

Total luas site = 3684,6 m<sup>2</sup>

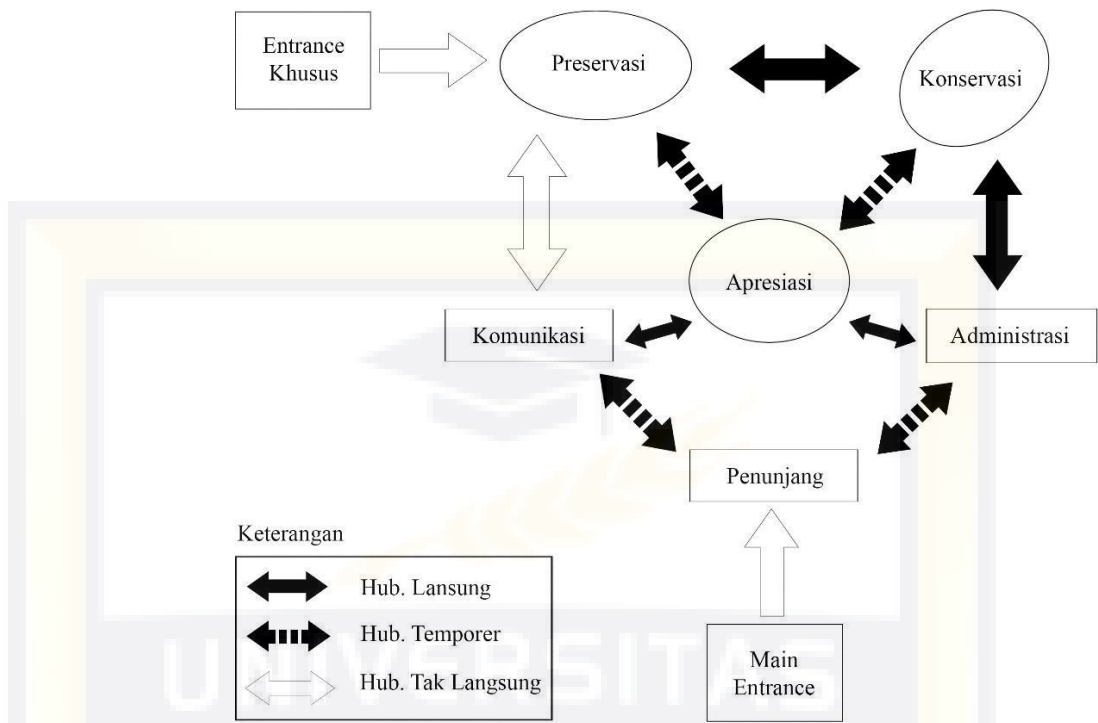
Dibulatkan = 4000,00 m<sup>2</sup>

#### f. Pola hubungan ruang

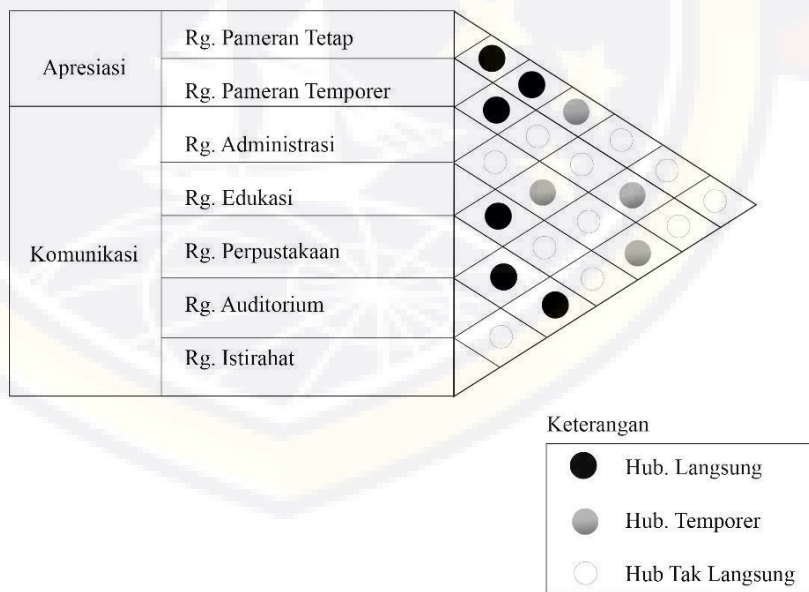
Tujuan agar penempat, dapat memberikan kemudahan dalam pencapaian dan operasional kegiatan

Adapun dasar pertimbangan yaitu :

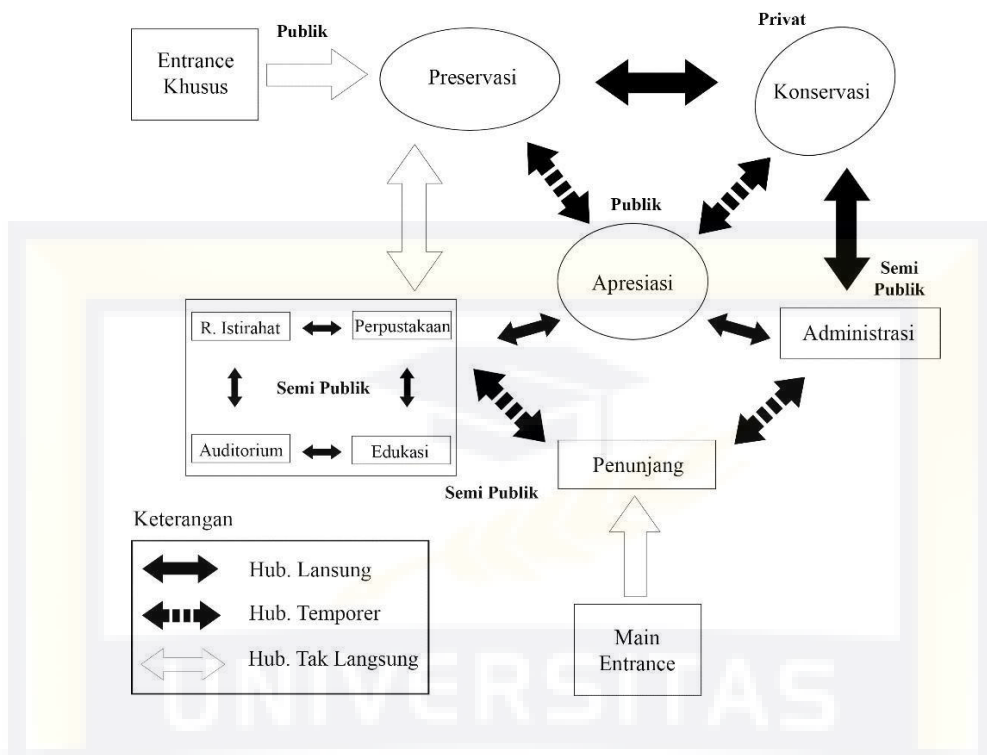
- a) Pelaku kegiatan pengunjung, pengelola, dan koleksi
- b) Aktifitas ruang dan jenis ruang.



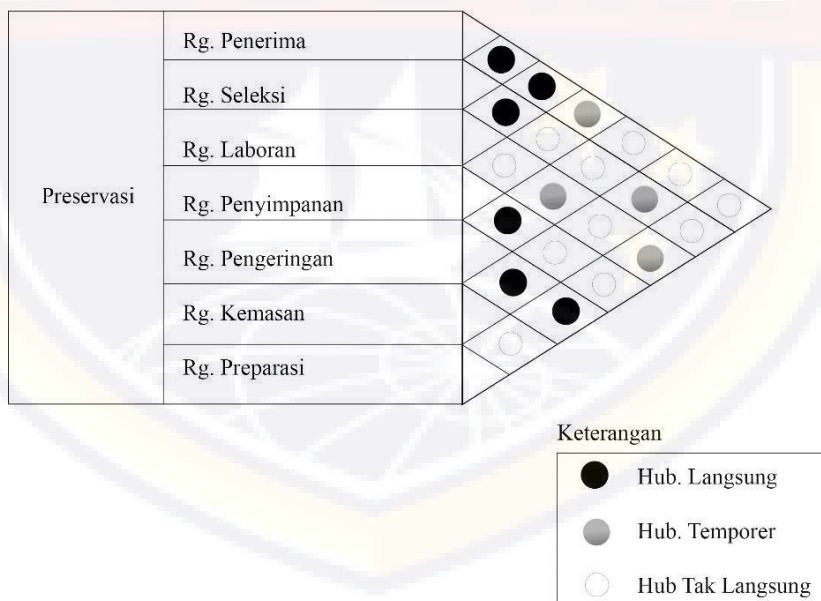
Gambar V. 4 : Skema Pola Sirkulasi Ruang Konservasi



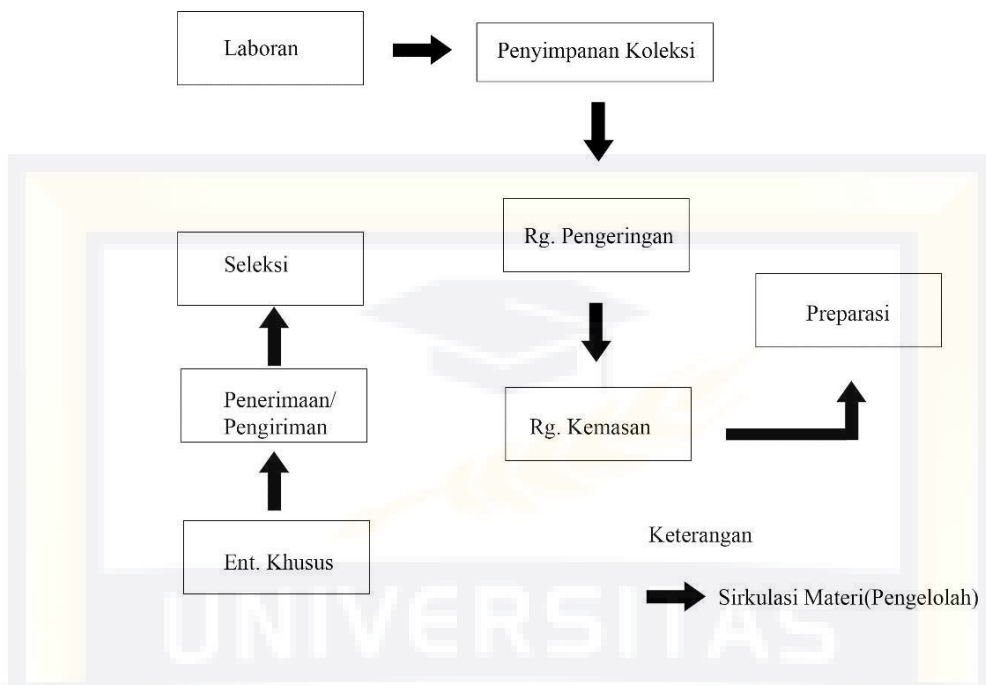
Gambar V. 5 : Skema Hubungan Ruang Apresiasi/Komunikasi



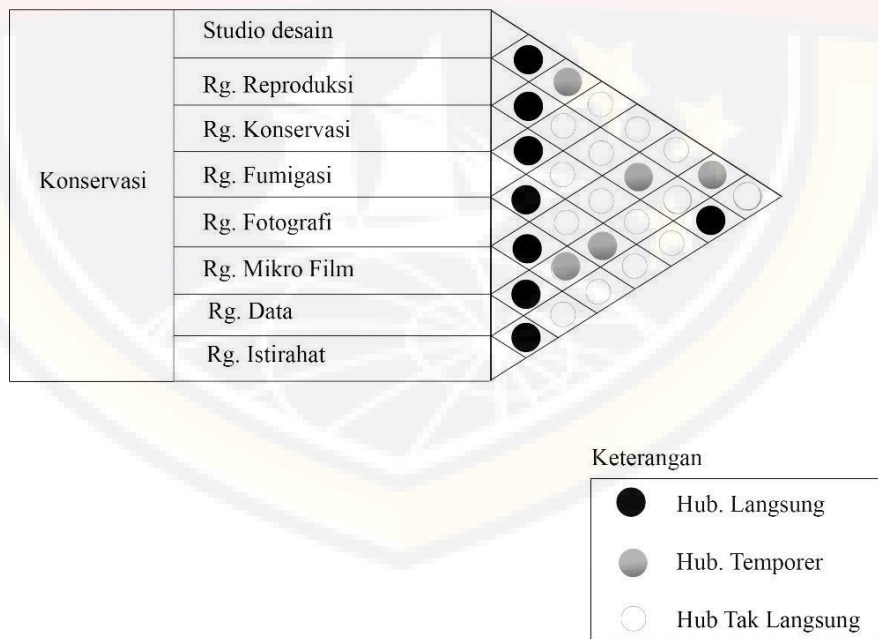
Gambar V. 6 : Skema Pola Sirkulasi Ruang (Makro)



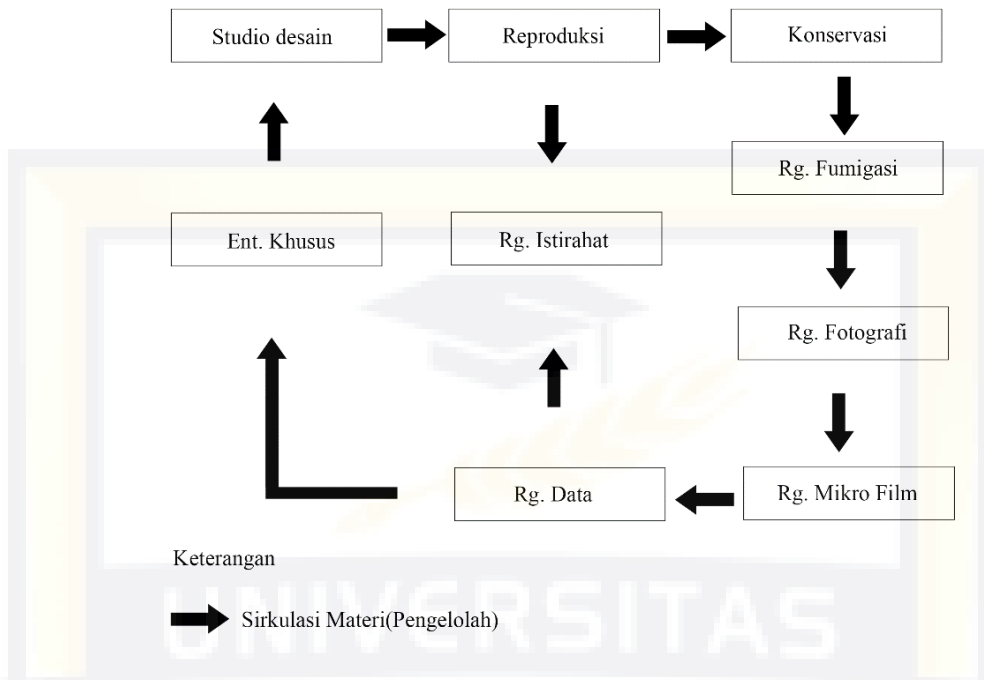
Gambar V. 7 : Skema Pola Hubungan Ruang Preservasi



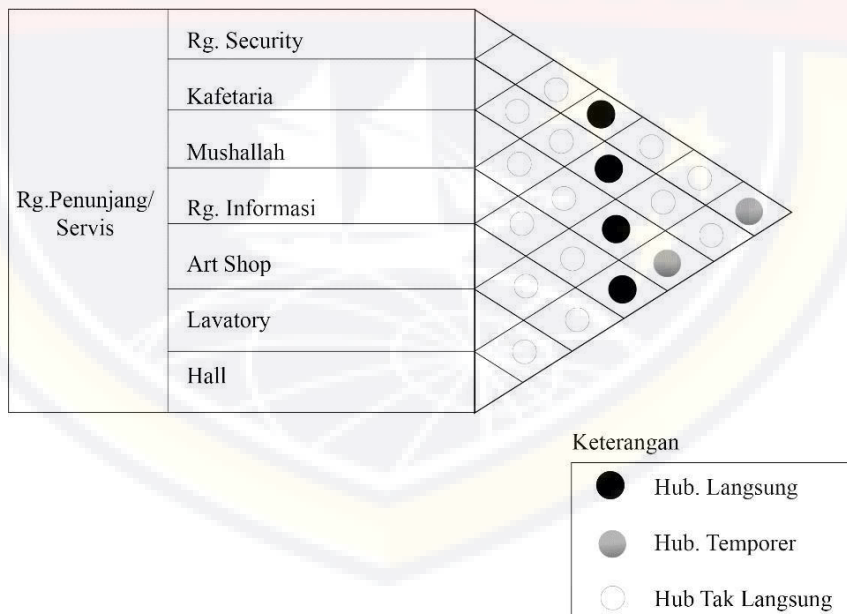
Gambar V. 8 : Skema Pola Sirkulasi Ruang Preservasi



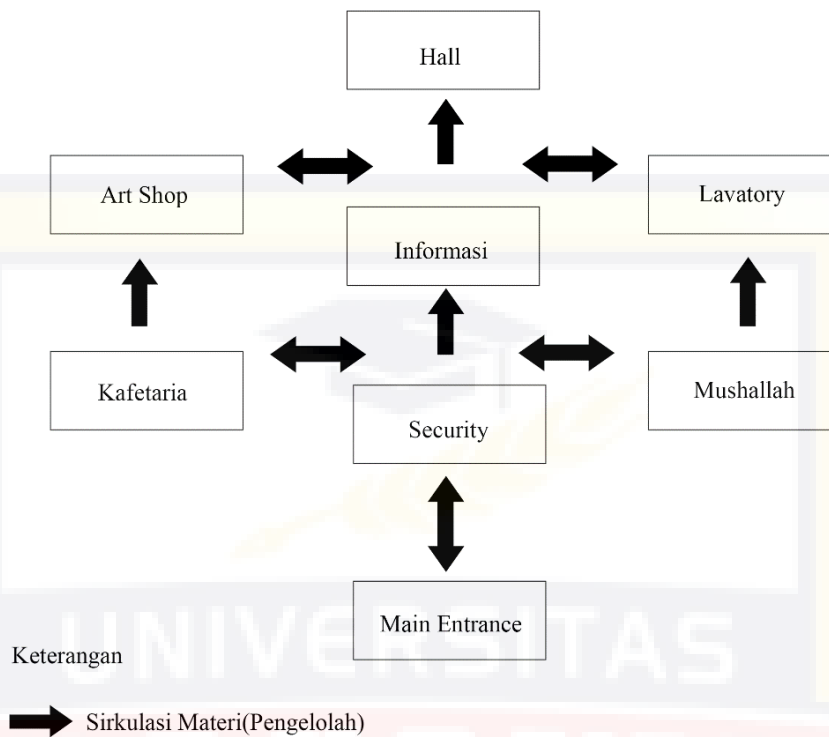
Gambar V. 9 : Skema Pola Hubungan Ruang Konservasi



Gambar V. 10 : Skema Pola Sirkulasi Ruang Konservasi



Gambar V. 11 : Skema Pola Hubungan Ruang Penunjang/Servis



Gambar V. 12 : Skema Pola Sirkulasi Ruang Penunjang/ Servis

### g. Pola sirkulasi

Jalur sirkulasi harus dapat memberikan keleluasaan terhadap pengunjung, terutama yang datang secara rombongan, untuk berkumpul dan mendengarkan penjelasan lisan maupun melihat demonstrasi benda peraga.

Persyaratan sirkulasi :

- 1) Kemudahan
- 2) Kelancaran
- 3) Kenyamanan

Sirkulasi secara umum dibedakan atas :

- 1) Sirkulasi vertikal, menggunakan lift, tangga dan escalator
- 2) Sirkulasi horizontal, menggunakan koridor

Kriteria sirkulasi :

- a) Orientasi sirkulasi yang jelas
- b) Jarak tempuh relatif pendek
- c) Sirkulasi vertikal mudah dijangkau

Penataan pola sirkulasi harus memperhatikan pola tingkah laku pengunjung, dari telaah perpustakaan didapatkan bahwa :

- (1) Manusia menyukai kompleksitas visual.
- (2) Sirkulasi berurutan dari ruang ke ruang selanjutnya
- (3) Manusia menyukai keragaman
- (4) Manusia menyukai pola untuk melakukan sesuatu.
- (5) Arah sirkulasi terarah ke kanan (searah jarum jam)
- (6) Manusia cenderung membaca display dari kiri ke kanan

Dalam mengarahkan arus pengunjung yang perlu diperhatikan dalam penataan ruang pameran adalah :

- (1) Menempatkan display untuk mengarahkan pengunjung
- (2) Dengan menggunakan pola lantai yang dibuat sesuai dengan arah yang diharapkan
- (3) Dengan memanfaatkan langit-langit sebagai penempatan lampu berfungsi untuk mengarahkan pengunjung

Terdapat dua jenis pola sirkulasi berdasarkan flow sirkulasi pada bangunan museum yakni :



(a) Flow sirkulasi primer yaitu jalur sirkulasi utama yang memberi arah gerak kegiatan ke dalam sistem penyajian.

(b) Flow sirkulasi sekunder berfungsi sebagai jalur sirkulasi yang akan mengarahkan pelaku kegiatan dari ruang yang satu ke ruang yang lainnya.

Sedangkan pola sirkulasi menurut tingkat kegiatan terdiri dari :

(a) Sirkulasi linear

(b) Sirkulasi radial

Untuk unit kegiatan pelayanan umum menggunakan pola sirkulasi linear dan radial. Khusus untuk hall, ruang informasi dan ruang peragaan menggunakan pola sirkulasi radial.

Untuk sirkulasi ruang pameran penataan sirkulasi secara terarah. Ketika pengunjung memasuki ruang pameran/peragaan, pengunjung akan dituntun oleh petunjuk arah sirkulasi primer, sirkulasi ini akan membawa pengunjung secara bertahap menuju ke area peragaan tertentu. Rute tersebut bersebrangan dengan sirkulasi sekunder.

### **3. Pendekatan sistem peragaan (pameran)**

#### **a. Pendekatan kelompok ruang pameran**

1) Pameran tetap

Koleksi yang dipamerkan berupa benda-benda, naskah-naskah yang dapat memberikan gambaran tentang empat etnis yang mendiami daratan maupun pesisir Sulawesi Selatan, penataan benda-benda koleksi diatur sesuai dengan tema dan dapat berubah menurut situasi dan kondisi.

2) Pameran temporer

Koleksi yang dipamerkan berupa penemuan-penemuan terbaru yang memiliki kolerasi dengan sejarah dan kebudayaan Sulawesi Selatan, penataan benda koleksi diatur menurut subjek pameran dalam jangka waktu yang relatif singkat, dengan mengambil tema khusus.

3) Pameran keliling

Yakni pameran yang menggunakan ruang terbuka, koleksi yang dipajang adalah benda-benda yang tidak mudah rusak.

**b. Penyajian materi koleksi**

1) Materi koleksi

a) Bentuk materi

(1) 2 dimensi

(2) 3 dimensi

b) Jenis materi

(1) Alat/perkakas (replika, patunmodel dan lain-lain)

(2) Materi arsip dokumen, manuskrip, potografi

(3) Artefak/ccontoh/model

2) Penyajian materi koleksi

a) Benda kecil

(1) Dimasukkan ke dalam vitrine s (pengamanan)

(2) Pemberian ketinggian sesuai arah pandang

(3) Vitrine tanpa kaca (jarak pengaman), seperti alat perang diorama, pusaka kerajaan, papan makam dll

b) Benda sedang

(1) Diamati dari 2 sisi yang diletakkan pada sisi dinding

(2) Diberikan pengamanan sekelilingnya

(3) Diletakkan berkelompok sesuai dengan jenis dan fungsinya. Benda-benda dalam kelompok ini seperti patung-patung, bendera dll

c) Benda besar

(1) Dapat diamati dari 4 sisi yang diletakkan hall

(2) Pengamanan, jarak space koridor ke benda.

d) Benda over skala

Benda yang dimensinya tidak dapat muat pada ruang akan dibuat dalam bentuk miniatur yang disesuaikan dengan keadaan aslinya.

#### **4. Pendekatan jumlah lantai**

a. Dasar pertimbangan

1) Luas tapak yang tersedia

2) Efektivitas pencapaian horizontal dan vertikal.

3) Penampilan dan proporsi bentuk yang mendukung fungsi

4) Konsep bentuk bangunan selaras dengan fungsi bangunan

b. Usulan sistem peruangan setiap lantai

1) Lantai dasar, mewadahi :

- a) Unit-unit penunjang servis
- b) Unit yang mempunyai fungsi pelayanan umum
- c) Unit semi privat

2) Lantai atas, mewadahi :

- a) Unit-unit yang membutuhkan privasi
- b) Unit pameran yang membutuhkan keamanan dan jumlah pengunjung yang dibatasi

**5. Pendekatan struktur**

a. Dasar pertimbangan :

- 1) Bentuk dan besaran ruang yang direncanakan
- 2) Kondisi tapak, daya dukung tanah terhadap pembebanan
- 3) Dapat menjamin fleksibilitas ruang-ruang
- 4) Kemudahan dalam pelaksanaan maupun perawatannya
- 5) Kemudahan dalam mendapatkan bahan bangunan
- 6) Sifat air laut
- 7) Kecepatan angin

b. Usulan sistem struktur

1) Sub struktur

Pemilihan sub struktur berdasarkan pertimbangan :

Mampu menahan beban super struktur, tekanan tanah, tekanan air tanah, pengaruh gempa, ekonomis dalam pelaksanaan, mudah dari segi teknis pelaksanaannya

Usulan alternatif sub struktur (pondasi) yang dapat digunakan antara lain :

- a) Pondasi tiang panca
- b) Pondasi rakit
- c) Boor pile

Jenis-jenis pondasi diatas tentu mempunyai kelebihan dan kekurangan, tergantung kondisi tanah dimana akan digunakan. Pemilihan jenis pondasi akan dianalisa lebih lanjut pada tahap desain fisik.

## 2) Super struktur

Super struktur merupakan struktur yang berada diatas permukaan tanah, dipertimbangkan terhadap :

- a) Fleksibel dan efisien dalam penataan ruang
- b) Ekonomis
- c) Mudah dari segi teknis pengerjaan

Alternatif sistem super struktur

- a) Sistem struktur rangka
  - b) Sistem struktur bidang, pasif dan datar
  - c) Struktur ruang, bidang pasif lengkung dan lipat
- ## 3) Upper struktur
- a) Sistem space frame
  - b) Sistem rangka baja
  - c) Sistem plat beton

Berdasarkan faktor-faktor pertimbangan yang telah dikemukakan, maka bangunan pengguna struktur atap lebih cenderung dalam menggunakan sistem struktur atap plat, shell yang dipadukan atap space frame

c. Modul struktur

- 1) Dasar pertimbangan
  - a) Standar efisien gerak
  - b) Jenis kegiatan yang ada, intensitas waktu kerja
- 2) Modul

Modul yang digunakan sebagai modul struktur adalah 720-800 cm. Modul dan disesuaikan dari unit ruang

## **6. Pendekatan penggunaan material bangunan**

a. Dasar pertimbangan

- 1) Ketahanan terhadap cuaca dan kondisi lingkungan
- 2) Fleksibilitas, tuntunan bentuk arsitektural
- 3) Kemudahan dalam memperoleh bahan/material bangunan.

b. Ketentuan penggunaan material/ bahan bangunan

Penggunaan material yang digunakan pada prinsip disesuaikan dengan penerapan sistem struktur yang digunakan. Material utama yang digunakan adalah :

- 1) Material bahan beton
- 2) Material bahan baja

Sesuai dengan sistem struktur yang dikonsepskan, maka untuk struktur pendukung digunakan bahan beton, untuk konstruksi atap

digunakan baja dan plat, untuk penutup atap digunakan aluminium komposit

## 7. Pendekatan pengkondisian ruang

### a. Pendekatan sistem penghawaan

Pengkondisian udara dimaksudkan agar terciptanya suasana ruang yang nyaman

Persyaratan ideal untuk pengkondisian ruang yaitu :

- 1) Temperatur normal antara 20°C - 26°C, dengan tingkat kelembaban antara 40-55%
- 2) Kebutuhan udara rata-rata 20-30m<sup>3</sup>/jam/orang

Faktor yang mempengaruhi kondisi udara dalam ruangan yaitu :

- 1) Jumlah pemakai ruang
- 2) Jenis kegiatan
- 3) Pengaruh iklim
- 4) Pengaruh lain berupa polusi udara oleh kendaraan
- 5) Pengaruh bahan bangunan yang mempunyai sifat refleksi, absorpsi dan penetrasi panas

#### 1) Penghawaan alamiah

Penghawaan alamiah tergantung dari volume dan besarnya ruang serta cara penempatan dan besaran lubang ventilasi

Sifat penghawaan alamiah yang disusulkan adalah sistem ventilasi horizontal, yaitu pengaliran udara dari satu sisi ke sisi lainnya dengan memperhatikan kedudukan bangunan dan arah kecepatan angin

Penghawaan buatan

Untuk mengantisipasi perubahan iklim yang dapat menyebabkan kerusakan materi koleksi serta untuk menjaga kenyamanan pengunjung, maka digunakan berbagai penghawaan buatan pada bangunan dengan temperatur rata-rata kisaran 20°C-26°C. Pada ruang koleksi dalam 24 jam menggunakan penghawaan buatan dengan suhu 10°C-16°C

**b. Pendekatan sistem cahaya**

Pencahayaan merupakan faktor penting dalam keberhasilan penyajian materi-materi koleksi. Namun perlu diingat bahwa pencahayaan dapat menjadi salah satu faktor penyebab kerusakan dari benda-benda tersebut

1) Pencahayaan alami

Dasar pertimbangan sistem pencahayaan alami

- a) Mengurangi cahaya siang yang masuk ke dalam bangunan
- b) Kenyamanan pengunjung
- c) Silau oleh bangunan sekitar
- d) Luas dan fungsi ruang
- e) Jangkauan penyinaran ke dalam ruang 6 – 7,5 m

Cara penyajian pencahayaan alami :

- a) Pencahayaan alami digunakan untuk ruang selain koleksi seperti ruang administrasi, cafetaria
- b) Untuk ruang lain yang tidak memuat benda sensitif digunakan penerangan langsung berupa skylight



c) Memperhitungkan faktor ketinggian plafond, dengan memakai rumus :  $L = 3 H$

Dimana :  $L$  = jarak jangkauan sinar matahari

$H$  = ketinggian plafond

## 2) Pencahayaan buatan

Hal yang perlu diperhatikan dalam pencahayaan buatan :

- a) Penempatan sumber cahaya
- b) Daya benda yang akan disinari
- c) Kenyamanan penglihatan pengamat
- d) Kenyamanan penglihatan untuk pengelola
- e) Luas yang akan diterangi
- f) Jenis lampu yang akan digunakan

Cara penyajian pencahayaan buatan :

- (1) Pengaturan intensitas cahaya guna mendapatkan kualitas cahaya dapat memberikan kesan yang luas
- (2) Sistem pencahayaan buatan sedapat mungkin tidaklah memecah perhatian pengunjung sehingga perhatian pengunjung tetap terarah pada benda pajangan
- (3) Pengontrolan efek yang tidak diinginkan dapat ditempuh penggunaan light diffuser (*prismatic glass crystal*)

### c. Pendekatan sistem akustik

Pengelolaan sistem akustik ini teramat penting terutama pada ruang-ruang yang banyak dikunjungi orang-orang, seperti ruang pameran, ruang preservasi dll

Adapun sumber-sumber kebisingan dapat berasal dari luar bangunan

Untuk meminimalisir gangguan bunyi dari luar maka dapat ditempuh dengan cara pemanfaatan elemen-elemen luar seperti taman dan tanaman. Sedangkan untuk meminimalisir gangguan bunyi dari dalam bangunan itu sendiri dapat ditempuh dengan jalan perencanaan bentuk ruang yang tidak memungkinkan adanya gema yang berulang yakni dengan jalan desain dan penggunaan material bangunan pada plafond dan dinding kedap suara.

Adapun standar suara kebisingan yang direkomendasikan

- |  |             |
|--|-------------|
| 1) Ruang pameran dengan tingkat kebisingan | : 40 -60 dB |
| 2) Ruang preservasi                        | : 10 -25 dB |
| 3) Ruang auditorium                        | : 25 -30 dB |

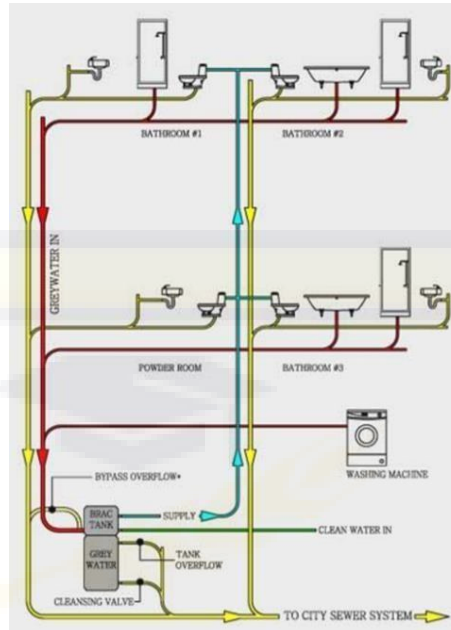
## **8. Pendekatan sistem kelengkapan bangunan**

### **a. Pengadaan dan distribusi air**

#### 1) Sumber air bersih

Sumber air bersih diperoleh dari saluran PAM, juga diperoleh dari deep-well, sistem pompa terpadu.

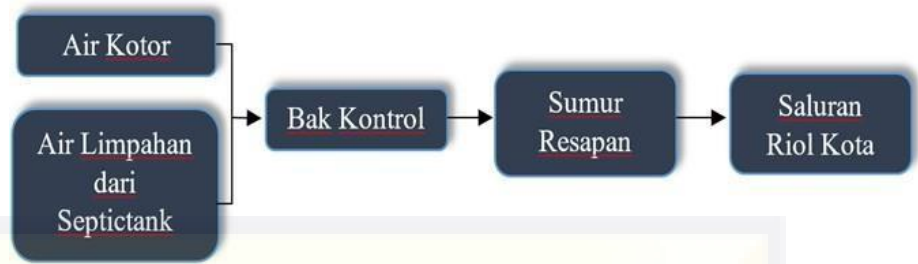
Air bersih yang berasal dari sumber air ditampung pada bak penampungan kemudian dipompa ke reservoir atas berkapasitas 200m<sup>3</sup> kemudian didistribusikan ke unit ruang.



Gambar V. 13 : Sistem distribusi air bersih

## 2) Pembuangan air kotor

- a) Disposal padat disalurkan dengan saluran tertutup dari WC ke septiktang dan peresapan.
- b) Disposal cair dari lavatory, pantry dan ruang lainnya disalurkan sistem saluran tertutup ke roil pembuangan lingkungan dan pada roil kota.
- c) Pembuangan air kotor bekas-bekas pembersihan ruang disalurkan dan disaring sebelum ke roil kota.
- d) Pengadaan bak kontrol sebagai jaminan kelancaraan pembuangan air hujan dengan saluran yang disediakan kemudian dialirkan ke roil kota.
- e) Untuk kolom digunakan pembersihan otomatis.



Gambar V. 14 : Sistem distribusi air kotor

#### b. Sistem aliran listrik

Listrik merupakan kebutuhan mutlak sebuah bangunan sumber daya listrik yang utama di dalam bangunan adalah dari :

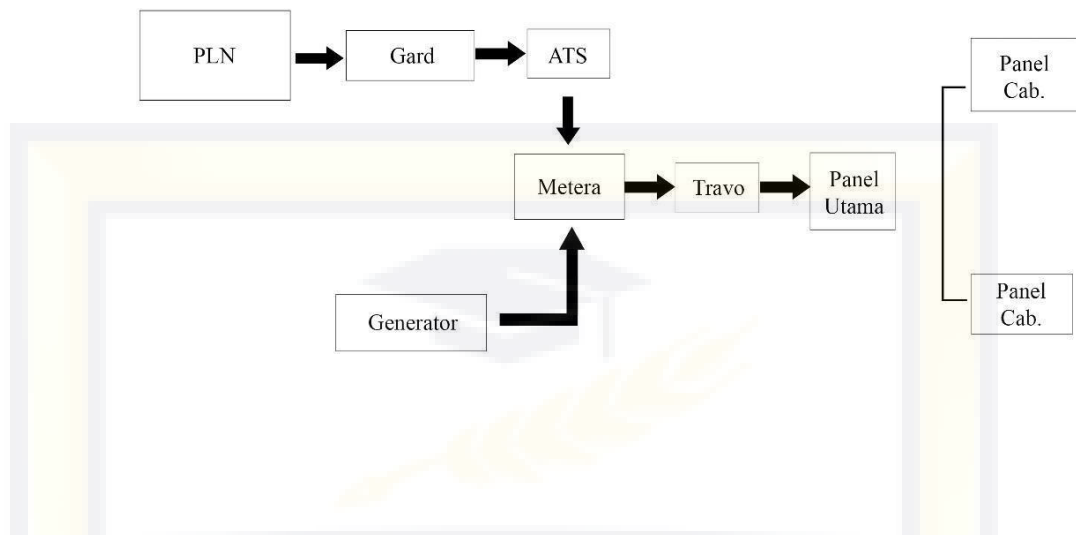
1) Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Digunakan untuk melayani kebutuhan listrik seluruh kegiatan bangunan. Untuk distribusi jaringan ke dalam tak sebaiknya dilakukan melalui jaringan bawah tanah sehingga tidak mengganggu visual maupun kegiatan yang ada

2) Generator

Digunakan sebagai cadangan yang bekerja secara otomatis jika aliran listrik dari PLN putus. Sumber daya ini digunakan untuk melayani bagian-bagian penting yaitu : sebagian untuk penerangan bangunan, pompa-pompa dan escalator serta hidrant peletakan dari generator ini dipertimbangkan terhadap :

- a) Kebisingan yang terjadi
- b) Kemudahan pemeliharaan



Gambar V. 15 : Skema Aliran Listrik

### c. Sistem komunikasi

Penentuan sistem komunikasi yang digunakan di dalam bangunan dipertimbangkan terhadap :

- 1) Tingkat kebutuhan masing-masing kegiatan
- 2) Kemudahan dan kelancaran komunikasi
- 3) Sistem pengolahan bangunan

Sistem komunikasi dapat digunakan bangunan antara lain :

- a) Untuk informasi di dalam bangunan digunakan loudspeaker
- b) Sistem komunikasi antar ruang digunakan interkom
- c) Komunikasi dalam dan luar bangunan digunakan telepon.

### d. Sistem keamanan

Sistem keamanan bangunan dari kebakaran dan vandalisme

- 1) Pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran
  - a) Kriteria

Keselamatan, manusia beserta isi bangunan terhadap bahaya kebakaran, kekuatan bangunan terhadap api, kemudahan dalam pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran.

b) Konsep

- (1) Penggunaan material yang tidak mudah terbakar
- (2) Penggunaan tabung Co<sub>2</sub> pada tiap-tiap ruang
- (3) Penggunaan fire hydrant di luar
- (4) Penggunaan sprinkler otomatis

2) Penangkal petir

a) Kriteria

Sistem jaringan yang sederhana serta radius perlindungan yang lebih luas

b) Tujuan

Untuk mengeliminir kekuatan arus yang terjadi akibat adanya petir sehingga bangunan terhindar dari kebakaran. Prinsip menyalurkan kekuatan arus akibat sambaran petir ke titik yang dapat diamankan untuk diredam ke dalam tanah.

3) Sistem keamanan terhadap pencurian (vandalisme)

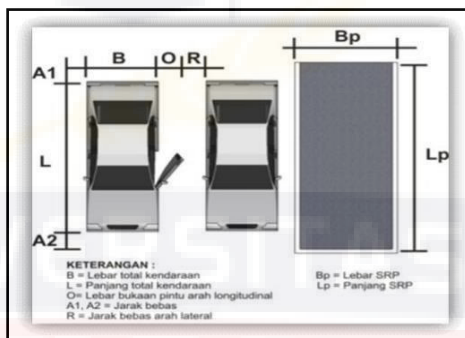
Menggunakan sistem pengamanan monitoring visual dengan video control, serta bar-code reader system untuk mencatat dan menyeleksi petugas yang masuk. Khusus di dalam bangunan pameran dilengkapi dengan *door contact alarm* dan *infra red alarm* yang ditempatkan pada tiap ruang.

9. Pendekatan sistem parkir

Perencanaan Tempat Parkir dengan mengacu pada sifat dan fungsi bangunan, maka pertimbangan terhadap sarana parkir ditentukan untuk pengunjung, pengelola/ pegawai dan servis.

a. Perencanaan Tempat Parkir

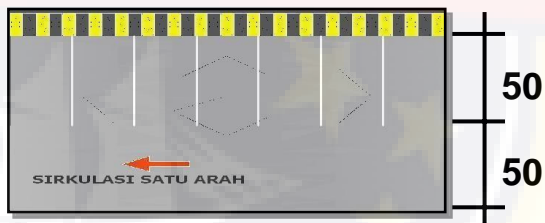
1) Mobil penumpang



Gambar V, 16 : Satuan Ruang Parkir Mobil Penumpang

Sumber: PHK TIK K1, UN-Widyagama Malang, 2019

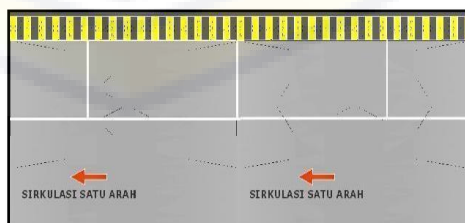
a) Parkir tegak lurus



Gambar V, 17 : Sistem Parkir Tegak Lurus

Sumber: Hakim dan Utomo, 2002:49

b) Parkir parallel/sejajar



Gambar V, 18 : Sistem Parkir Pararel

Sumber: Hakim dan Utomo, 2002:49

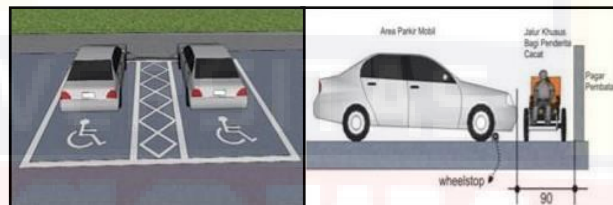
c) Parkir sudut



Gambar V, 19 : Sistem Parkir Sudut

Sumber: Joseph, 1978

d) Parkir khusus penderita cacat

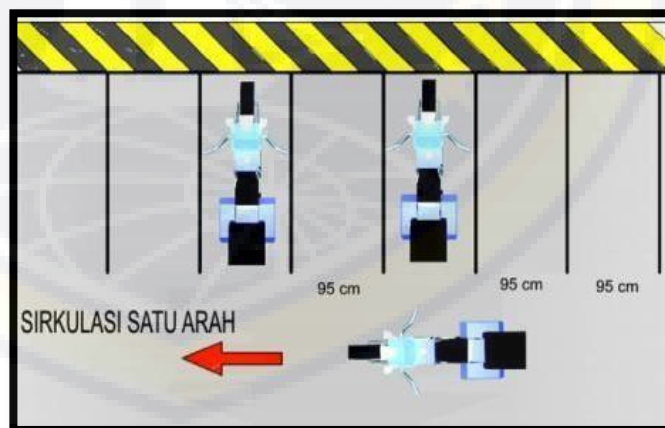


Gambar V, 20 : Bentuk Parkir Mobil Untuk Penderita Cacat

Sumber: Hakim dan Utomo, 2002: 49

e) Parkir kendaraan roda dua (sepeda motor)

Satuan Ruang Parkir (SRP) untuk motor dapat di gambarkan sebagai berikut:



Gambar V, 21: Sistem Parkir Kendaraan Roda Dua

Sumber: Data Arsitek Jilid 2, 2005: 100



## BAB VI

### ACUAN PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR

#### A. Acuan Perancangan Makro

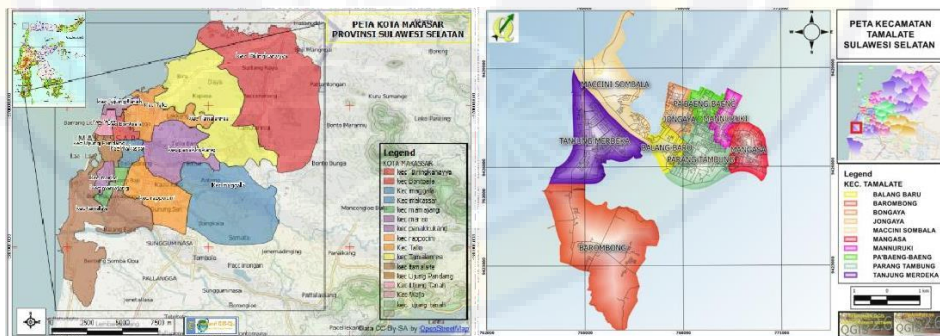
##### 1. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam perancangan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar, terletak di Tanjung (RTW J).

Untuk menentukan tapak dalam perencanaan, terdapat beberapa dasar pertimbangan yang menjadi acuan, yaitu :

Dekat dengan kawasan permukiman masyarakat

- a. Luas lahan yang mencukupi
- b. Lokasi yang mudah diakses dan berada di jalur transportasi antar kota
- c. Kesesuaian peruntukan lahan dengan RTRW kota Makassar
- d. Kondisi lingkungan yang mendukung bangunan, seperti keamanan, view dan kebisingan.
- e. Dekat dengan fasilitas penunjang lainnya.

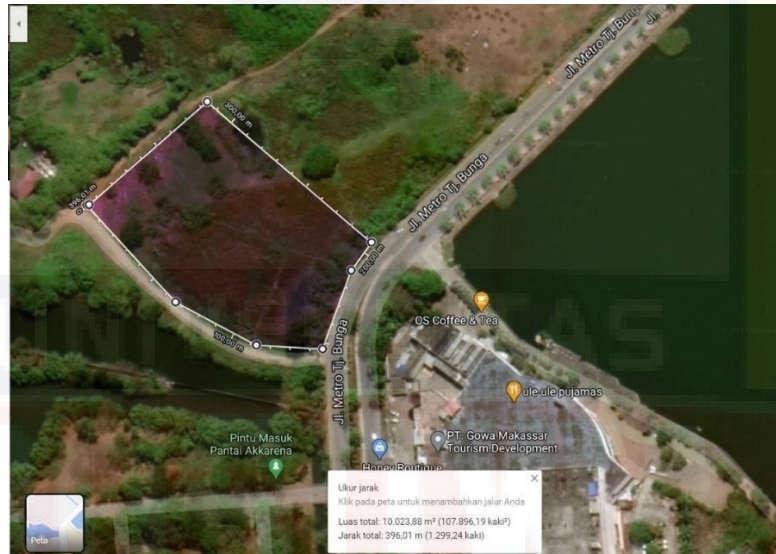


Gambar VI.1 : Peta Batas Wilayah Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate Kota Makassar (Sumber : *Google images, 2020*)

## 2. Site

Site yang terpilih dalam perancangan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar, Terletak di Site berada sekitar Jalan Metro Tanjung Bunga , tepatnya site berada pada dekat pantai Akkarena.

Dengan luasan lahan :  $\pm 10.023,88 \text{ m}^2$



Gambar VI.2 : Peta Site Alternatif Terpilih  
Sumber ; Analisis Penulis 2020

## 3. Analisis orientasi matahari dan angin



Gambar VI.3 : Analisis Matahari dan Angin  
Sumber ; Analisis Penulis 2020

a) Potensi

- 1) Cahaya matahari dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pencahayaan alami pada bangunan.
- 2) Dengan penentuan arah matahari dapat membantu menentukan arah kiblat pada bangunan.
- 3) Arah hembusan angin dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penghawaan alami pada bangunan.
- 4) Memudahkan untuk menentukan arah bukaan pada bangunan.

b) Analisis Hambatan

- 1) Sinar matahari sore pada bagian barat menyinari langsung ke tapak karena penyinaran matahari sore tidak terhalang oleh bangunan yang masih dalam lahan kosong.
- 2) Hembusan angin dari arah barat ke tapak dapat menimbulkan polusi udara karena pada sisi timur terdapat Jalan Metro Tj Bunga.

c) Konsep

- 1) Dengan demikian, salah satu cara untuk memaksimalkan cahaya pagi dan penggunaan ventilasi dengan bukaan yang maksimal untuk mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam bangunan.
- 2) Memanfaatkan vegetasi dan pepohonan untuk menghalau sinar matahari pada siang hari dan polusi udara.

#### 4. Analisis View



Gambar VI.4 : Analisis View  
Sumber ; Analisis Penulis 2020

##### a) Potensi

Arah pandangan keluar tapak berpotensi baik dipandang pada bagian sudut antara Utara, timur, barat dan selatan karena masih terdapat lahan kosong dan pepohonan yang di pinggiran tapak.

##### b) Konsep

Dengan demikian, view terbaik pada arah tenggara sehingga bentuk dan penampilan bangunan menghadap ke jalan utama.

#### 5. Analisis Sirkulasi



Gambar VI.5 : Analisis Sirkulasi  
Sumber ; Analisis Penulis 2020

Analisis sirkulasi pada tapak dengan pemisahan jalur kendaraan mobil, motor serta sirkulasi pejalan kaki pada tapak akses masuk ke tapak terdapat pada bagian barat jalan raya Metro Tanjung Bunga sebagai akses masuk dan keluar tapak.

## **B. Acuan Perancangan Mikro**

### **1. Bentuk dan penampilan bangunan**

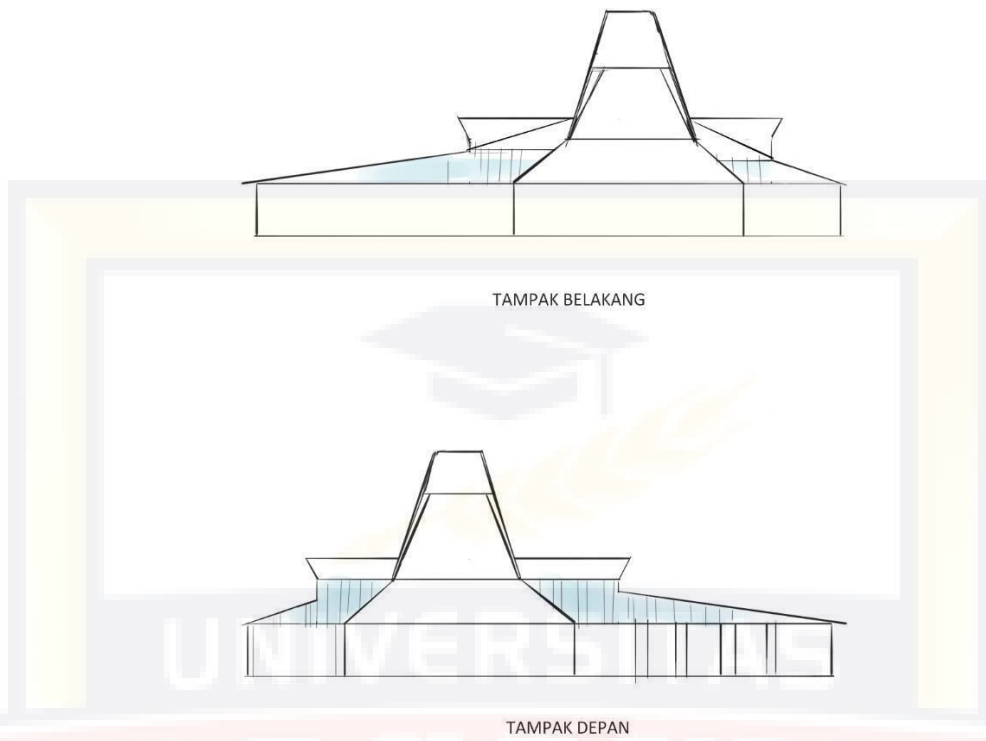
Bentuk dan penampilan bangunan mengacu pada fungsi dasar bangunan yakni sebuah pusat pelestarian benda-benda bersejarah dan hasil kebudayaan.

#### **a. Bentuk dasar**

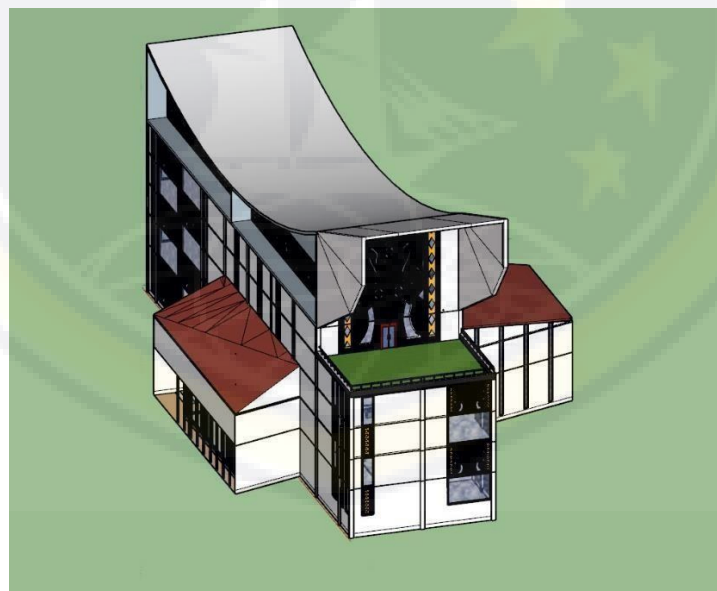
Bentuk dasar bangunan ditransformasi dari bentuk gelombang laut yang akan dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan komposisi bentuk bangunan.

#### **b. Penampilan bangunan**

Penampilan bangunan adalah suatu visualisasi dari bangunan secara tiga dimensional baik pada ruang dalam bangunan maupun penampilan luar bangunan. Penampilan bangunan memiliki perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern (Neo-venakuler).



Gambar VI.6 : Sketsa Bentuk Bangunan  
 Sumber ; Analisis Penulis 2020



Gambar VI.7 : Sketsa Bentuk Bangunan  
 Sumber ; Analisis Penulis 2020



**c. Elemen-elemen ruang luar**

- a) Elemen lunak seperti : tanaman yang berfungsi sebagai pengarah, peneduh, estetika dan filter terhadap polusi.
- b) Elemen keras seperti : tanah, patung, skulptur, kolam, lampu dll

**2. Pola tata ruang dalam bangunan**

**a. Kelompok ruang**

- 1) Kelompok pengunjung meliputi ruang apresiasi, ruang komunikasi
- 2) Kelompok ruang pengelola meliputi ruang preservasi, ruang konservasi, administrasi
- 3) Kelompok ruang penunjang meliputi : mushallah, kafetaria, lavatory, gudang dan lain-lain.

**b. Zona ruang**

Penzoningan ruang pada bangunan adalah sebagai berikut :

- 1) Area publik/ umum
- 2) Area semi publik
- 3) Area privat

**c. Bentuk ruang**

- 1) Sesuai dengan karakter aktivitas yang dibutuhkan
- 2) Pemakaian ruang-ruang yang efektif
- 3) Fleksibilitas ruang
- 4) Kemudahan konstruksi

**d. Besaran ruang**

Lantai 1

Unit – unit ruang komunikasi dan servis/pelayanan umum

Tabel VI.1 Tabel Ruang Komunikasi dan Servis/Pelayanan Umum Lt. 1

No	Nama Ruang	Besaran Ruang ( $m^2$ )
1	Auditorium	190,44
2	Rg. Kelas(Work Shop)	49
3	Perpustakaan	60
4	Entrance	50
5	Entrance Khusus	30
6	Hall/Lobby	73,4
7	Rg. Tiket / Loket	7
8	Rg. Penitipan	14
9	Rg. Security	14
10	Rg. Informasi & Rg. Monitor	15
11	Kafetaria	129
12	Art Shop	115
13	Mushallah	47
14	ATM	18,48
15	Toilet/Lavatoy	16,25
16	Rg. Tangga	18,75
17	Gudang	26
18	Mekanikal elektrik	44
19	Ruang AHU	20
20	Sirkulasi	134,608
	<b>Total</b>	<b>1071,92</b>



Lantai 2

Unit-unit ruang Apresiasi

Tabel VI.2 Tabel Ruang Apresiasi Lt. 2

No	Nama Ruang	Besaran Ruang ( $m^2$ )
1	Rg. Pameran tetap	800,8
2	Rg. Pameran kontemporer	77,56
3	Rg. Control	12
4	Safh AHU	12
5	Safh mekanikal	12
6	Rg. Tangga	18,8
7	Toilet	16,25
	<b>Total</b>	<b>949,41</b>

Lantai 3

Unit-unit ruang preservasi dan konservasi

Tabel VI.3 Tabel Ruang Preservasi dan Konservasi Lt. 3

No	Nama Ruang	Besaran Ruang ( $m^2$ )
1	Rg. Penerimaan	40
2	Rg. Pengiriman	40
3	Rg. Seleksi	42
4	Rg. Laboran	74
5	Rg. Penyimpanan koleksi	340
6	Rg. Pengeringan	40

7	Rg. Kemasan	42
8	Rg. Preparasi	74
9	Rg. Konservasi	100
10	Rg. Security	8
11	Rg. Tangga	18,8
12	Rg. Control Safh Mekanikal	12
13	Rg. Control safh AHU	4
	<b>Total</b>	<b>834.8</b>

Lantai 4

Unit-unit ruang administrasi(pengelola) dan konservasi

Tabel VI.4 Tabel Ruang Administrasi(pengelola) dan Konservasi Lt. 4

No	Nama Ruang	Besaran Ruang ( $m^2$ )
1	Rg. Pimpinan	16
2	Rg. Sekretaris	12
3	Rg. Tata Usaha	35
4	Rg. Staff Perencanaan	36
5	Rg. Kurator	54
6	Rg. Penerbitan	27
7	Rg. Rapat	24
8	Rg. Fumigasi	22
9	Rg. Mikro Film	22
10	Rg. Fotografi	50

11	Rg. Data	22
12	Rg. Tangga	18,8
13	Rg. Control safh	12
14	Rg. Safh AHU	12
15	Rg. Safh mekanikal	12
16	Rg. Istirahat	36
17	Selasar	350
18	Sirkulasi	57,42
	<b>Total</b>	<b>806.22</b>

#### Lantai 5

#### Unit-unit ruang oprasional bangunan

Tabel VI.5 Tabel Ruang Oprasional Bangunan Top Floor

No	Nama Ruang	Besaran Ruang ( $m^2$ )
1	Rg. Mesin AHU	45,5
2	Rg. Mesin lift	175
3	Rg. Control daya listrik	50
4	Rg. Sistem komunikasi	37,5
5	Rg. Control penerangan	45
6	Rg. Safh mekanikal+AHU	12
7	Rg. Control bak reservoir	4
8	Rg. Control bak reservoir	4
9	Safh AHU	12

10	Safh mekanikal	12
11	Bak reservoir	8
12	Rg. Istirahat	22
13	Rg. Tangga	18,8
14	Balkon	197
	<b>Total</b>	<b>642,8</b>

Rekapitulasi besaran ruang pada bangunan museum

- 1) Lt. 1 Unit-unit ruang komunikasi dan servis/pelayanan umum =  
1071,92 m<sup>2</sup>
- 2) Lt. 2 Unit-unit ruang apresiasi = 949,41m<sup>2</sup>
- 3) Lt. 3 Unit-unit ruang preservasi dan konservasi = 834,8 m<sup>2</sup>
- 4) Lt. 4 Unit-unit ruang administrasi (pengelola) dan konservasi =  
806,22 m<sup>2</sup>
- 5) Lt. 5 Unit-unit ruang oprasional bangunan = 643,8 m<sup>2</sup>

Jumlah luas total besaran ruang bangunan (lantai 1-5) = 4.252,15 m<sup>2</sup>

Building Coveriage (B C) atau luas lahan terbangun sama dengan luas lantai dasar bangunan.

Rekapitulasi :

- |                                     |                          |
|-------------------------------------|--------------------------|
| 1) Luas bangunan terbangun lantai 1 | = 1071,92 m <sup>2</sup> |
| 2) Parkir                           | = 810 m <sup>2</sup>     |
| 3) Pos Jaga                         | = 25 m <sup>2</sup>      |
| <hr/>                               |                          |
| Total area terbangun pada tapak     | = 1906 m <sup>2</sup>    |

Maka $40 : 60 / 1906 \text{ m}^2$	= 2859
Luas lantai bangunan	= 1906
<hr/> Total luas site yang dibutuhkan	= <b>4765</b>

#### **e. Hubungan ruang**

Pola hubungan ruang pada masing-masing ruang, berdasarkan :

- a) Pelaku kegiatan pengunjung, pengelola, dan koleksi
- b) Aktifitas ruang yang sejenis
- c) Aktifitas ruang yang berbeda

#### **f. Sirkulasi**

- 1) Dalam bangunan, untuk sirkulasi vertikal menggunakan lift, tangga dan escalator sedangkan sirkulasi horizontal, menggunakan koridor
- 2) Luar bangunan (dalam tapak). Dengan pola sirkulasi satu arah, menggunakan dua akses, masuk dan keluar yang dipisahkan untuk menghindari penumpukan kendaraan di dalam tapak pada waktu kepadatan, sedangkan akses pejalan kaki disesuaikan dari segi pencapaian.

### **3. Sistem struktur dan material bangunan**

#### **a. Sistem struktur**

1. Sub struktur
  - a) Pondasi tiang panca
  - b) Pondasi rakit
  - c) Boor pile
2. Super struktur

- a) Kolom, beton, dengan bentuk segi empat dan lingkaran
- b) Balok, beton bertulang
- c) Lantai, plat beton bertulang, difinishing berdasarkan sifat

ruang

### 3. Upper struktur

- a) Menggunakan space frame
- b) Untuk bidang datar menggunakan atap plat beton
- c) Sistem rangka baja

### **b. Material bangunan**

Penggunaan material yang digunakan disesuaikan dengan penerapan sistem struktur.

## **4. Pengkondisian ruang**

### **a. penghawaan**

- 1) Penghawaan alamiah
- 2) Penghawaan buatan

Untuk mengantisipasi perubahan iklim yang dapat menyebabkan kerusakan materi koleksi serta untuk menjaga kenyamanan pengunjung, maka digunakan berbagai penghawaan buatan pada bangunan dengan temperatur rata-rata kisaran 20°C-26°C. Pada ruang koleksi dalam 24 jam menggunakan penghawaan buatan dengan suhu 10°C-16°C.

### **b. Pencahayaan**

- 1) Pencahayaan alami

Untuk ruang lain yang tidak memuat benda sensitive digunakan penerangan langsung berupa skylight,

2) Pencahayaan buatan

Hal yang perlu diperhatikan dalam pencahayaan buatan :

- a) Penempatan sumber cahaya
- b) Daya benda yang akan disinari
- c) Kenyamanan penglihatan pengamat
- d) Kenyamanan penglihatan untuk pengelola
- e) Luas yang akan diterangi
- f) Jenis lampu yang akan digunakan

Cara penyajian pencahayaan buatan :

- (1) Pengaturan intensitas cahaya guna mendapatkan kualitas cahaya dapat memberikan kesan yang luas
- (2) Sistem pencahayaan buatan sedapat mungkin tidaklah memecah perhatian pengunjung sehingga perhatian pengunjung tetap terarah pada benda pajangan
- (3) Pengontrolan efek yang tidak diinginkan dapat ditempuh penggunaan light diffuser (*prismatic glass crystal*)

**c. Sistem akustik**

Adapun standar suara kebisingan yang direkomendasikan

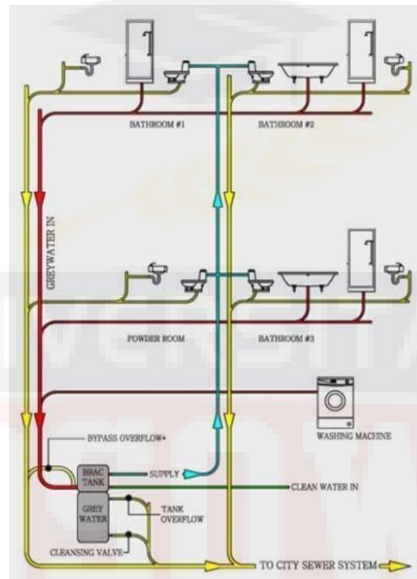
- 1) Ruang pameran dengan tingkat kebisingan : 40 -60 dB
- 2) Ruang preservasi : 10 –25 dB
- 3) Ruang auditorium : 25 -30 dB

## 5. Sistem kelengkapan bangunan

### a. Pengadaan dan distribusi air

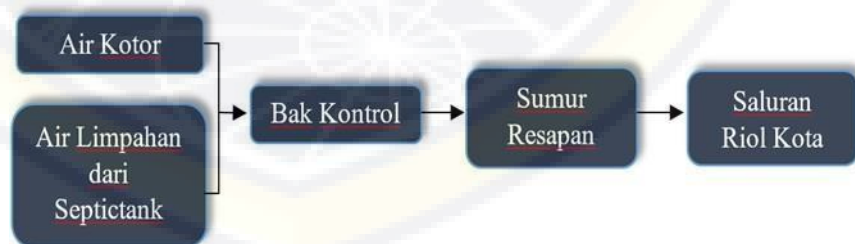
#### 1) Sumber air bersih

Sumber air bersih diperoleh dari saluran PAM, juga diperoleh dari deep-well, sistem pompa terpadu.



Gambar VI.8 : Sistem distribusi air bersih

#### 2) Pembuangan air kotor



Gambar VI.9 : Sistem distribusi air kotor



Listrik merupakan kebutuhan mutlak sebuah bangunan sumber daya listrik yang utama di dalam bangunan adalah dari :

1) Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Digunakan untuk melayani kebutuhan listrik seluruh kegiatan bangunan. Untuk distribusi jaringan ke dalam tak sebaiknya dilakukan melalui jaringan bawah tanah sehingga tidak mengganggu visual maupun kegiatan yang ada

2) Generator

Digunakan sebagai cadangan yang bekerja secara otomatis jika aliran listrik dari PLN putus.

**b. Sistem komunikasi**

Sistem komunikasi dapat digunakan bangunan antara lain :

- a) Untuk informasi di dalam bangunan digunakan loudspeaker
- b) Sistem komunikasi antar ruang digunakan interkom
- c) Komunikasi dalam dan luar bangunan digunakan telepon.

**c. Sistem keamanan**

- 1) Pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran
  - (1) Penggunaan material yang tidak mudah terbakar
  - (2) Penggunaan tabung Co<sub>2</sub> pada tiap-tiap ruang
  - (3) Penggunaan fire hydrant di luar
  - (4) Penggunaan sprinkler otomatis
- 2) Penangkal petir

Untuk mengeliminir kekuatan arus yang terjadi akibat adanya petir sehingga bangunan terhindar dari kebakaran. Prinsip

menyalurkan kekuatan arus akibat sambaran petir ke titik yang dapat diamankan untuk diredam ke dalam tanah.

3) Sistem keamanan terhadap pencurian (vandalisme)

Menggunakan sistem pengamanan monitoring visual dengan video control, serta bar-code reader system untuk mencatat dan menyeleksi petugas yang masuk.



## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

Neufert, Ernst. 1997. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Neufert, Ernst. 1997. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

### SUMBER SKRIPSI

Arsana Tuba, 2016. Perancangan Museum Budaya Wali Songo di Kabupaten Gresik. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Putra, Muhammad Fajar Rahman. 2017. Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar. Universitas Hasanuddin.

Sidik Ahcmad, 2015. Museum Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Makassar. Universitas Bosowa.

### SUMBER INTERNET

Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2019). Makassar Dalam Angka 2019, diakses pada tanggal 20 Juni 2020. Sumber: <http://makassarkota.bps.go.id/>

[http://eprints.undip.ac.id/46899/2/2\)\\_Windy\\_Noviyani\\_\(21020111120027\)\\_BAB\\_I.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46899/2/2)_Windy_Noviyani_(21020111120027)_BAB_I.pdf), diakses 19 April 2020

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5632/05.1%20bab%201.pdf?sequence=8&isAllowed=y>, 19 April 2020

<http://digilib.unila.ac.id/18639/4/pendahuluan.pdf>, 19 April 2020

<https://saepuldidit30.wordpress.com/2014/11/26/kesenian-dan-kebudayaan-sulawesi-selatan/>, 19 April 2020

<http://e-journal.uajy.ac.id/3288/3/1TA12274.pdf>, 19 April 2020

<http://rintikhujan111.blogspot.com/2017/05/makalah-kebudayaan-sulawesi.html>, 19 April 2020

[http://etheses.uin-malang.ac.id/1414/4/04560011\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1414/4/04560011_Bab_2.pdf), 19 April 2020

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01245-AR%20Bab2001.pdf>, 25 Desember 2020

### PERATURAN PEMERINTAH DAN PERUNDANG-UNDANGAN

Peraturan Pemerintah Nomor 51 Tahun 1971 tentang Perubahan batas-batas daerah Kotamadya Makassar.

Peraturan Pemerintah Nomor 86 Tahun 1999 tentang Perubahan Nama Kotamadya Ujung  
Pandang menjadi Kota Makassar.

Peraturan Pemerintah Kota Makassar sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)  
Kota Makassar.

Peraturan Pemerintah berdasarkan perwilayahan pembangunan Kota Makassar membagi  
satuan kawasan pengembangan/pembangunan (RUTRK 2016).



**PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI  
SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR**

**LAPORAN PERANCANGAN**

*Diajukan Sebagai Persyaratan Untuk Ujian  
Sarjana Arsitektur*



**Disusun Oleh :**

**YULIANA**

**45 15 043 002**

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR  
2021**



HALAMAN PENGESAHAN

LAPORAN PERANCANGAN

PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI  
SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN  
ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

Disusun oleh:

Yuliana

45 15 043 002

Menyetujui :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr.H. Nasrullah. ST,MT  
NIK/NIDN: D.0908077202



Syahril Idris, ST., M.SP  
NIK/NIDN: D.0928047002


Mengetahui:

Dekan  
Fakultas Teknik



Dr. Ridwan, ST.,M.Si  
NIDN: 0910127101

Ketua Program Studi  
Arsitektur,



Dr.H. Nasrullah. ST,MT  
NIK/NIDN: D.0908077202

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar**”. Penulisan ini merupakan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa Makassar

Dalam penyelesaian tugas ini penulis menyadari begitu banyak hambatan dan kesulitan yang dihadapi, Namun karena bantuan, Doa dan bimbingan dari semua pihak sehingga penulisan ini dapat selesai. Maka pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar besarnya kepada semua pihak yang telah membantu langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Yang begitu besar terkhusus kepada kedua Orang Tua saya tercinta **Ayahanda Herry** dan **Ibunda Nonny** yang tanpa kenal lelah memberikan Doa dan dukungan sehingga bisa terselesaikannya studi ini.
2. Bapak **Dr. H. Nasrullah. ST., MT.** selaku ketua Prodi Teknik Arsitektur Universitas Bosowa Makassar dan selaku pembimbing 1 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
3. Bapak **Syahril Idris, ST., MSP.** selaku pembimbing 2 yang telah membimbing dan mengarahkan dalam menyelesaikan penulisan ini.
4. Bapak **Syamsuddin Mustafa, ST., MT.** selaku penasehat akademik

5. Dan Seluruh Dosen Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Bosowa, Terima kasih atas ilmunya selama ini
6. Serta untuk adikku **Noviana** dan **Olivia** dan segenap keluargaku yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik itu secara moril maupun materil. semoga Tuhan memberikan perlindungan dan kebahagiaan kepada kita semua.
7. Untuk Teman-teman Angkatan 2015 Program Studi Arsitektur Universitas Bosowa Makassar yang tidak bisa saya sebut namanya satu per satu,
8. Menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu, yang membantu kelancaran studi dan penulisan ini

Akhir kata, semoga penulisan dapat menjadi bacaan yang memberi manfaat dan ilmu bagi kita semua.

Makassar, 4 Maret 2021

Penulis

**Yuliana**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>.....</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Tujuan Museum Kebudayaan .....	3
1. Bidang Non Fisik.....	3
2. Bidang Fisik .....	3
<b>BAB II RINGKASAN PROYEK PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR</b>	
A. Data Fisik .....	5
B. Definisi .....	5
C. Tugas Pokok Museum.....	6
<b>BAB III PERENCANAAN FISIK MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO- VERNAKULAR</b>	
A. Perencanaan Ruang Makro .....	9
1. Lokasi.....	10
2. Site / Tapak.....	10
3. Pengolahan Tapak.....	12
B. Perencanaan Ruang Mikro .....	12
1. Besaran Ruang .....	12
2. Bentuk dan Penampilan Bangunan .....	18
3. Sistem Struktur Terpilih .....	19
4. Sistem Perlengkapan Bangunan .....	20
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>.....</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian Sulawesi Selatan dikenal sebagai kebudayaan tinggi dalam konteks kekinian. Karena pada dasarnya seni tidak hanya menyentuh aspek bentuk (morfologis) tapi lebih dari itu, mampu memberikan kontribusi psikologis. Disamping memberikan kesadaran estetis, juga mampu melahirkan kesadaran etis. Diantara kedua nilai tersebut, tentunya tidak terlepas dari sejauh mana masyarakat kesenian (*public art*) mampu mengapresiasi dan menginterpretasikan makna dan simbol dari sebuah pesan yang dituangkan dalam karya seni. Mengenal kebudayaan provinsi Sulawesi Selatan berarti mengenal adat kebudayaan yang ada di seluruh daerah Sulawesi Selatan. Di Sulawesi Selatan terdapat banyak suku/etnis tapi yang paling mayoritas ada 4 kelompok etnis yaitu Makassar, Bugis, Mandar dan Toraja. Demikian juga dalam pemakaian bahasa sehari-hari ke 4 etnis tersebut lebih dominan. Kebudayaan yang paling terkenal bahkan hingga ke luar negeri adalah budaya dan adat Tanah Toraja yang sangat khas dan sangat menarik.

Berdasarkan data, Indonesia mengalami penurunan jumlah pengunjung museum hingga sebesar 8,5% sejak tahun 2006. Departemen Kebudayaan, Pemuda, Pariwisata dan Olahraga (KPPO) Republik Indonesia menanggapi kondisi ini dengan mencanangkan program Tahun Kunjung Museum (TKM) pada awal tahun 2010. Program tersebut hingga saat ini belum membawa perubahan yang signifikan. Program belum dapat meningkatkan angka kunjungan kembali yang diharapkan dapat dilakukan oleh pengunjung.

Sehingga dibutuhkan adanya Museum kebudayaan Sulawesi Selatan di kota Makassar sebagai wadah untuk menampung segala kegiatan yang berhubungan dengan pertunjukan seni (musik, tari, tarik suara, lawak, drama, teater, baca puisi, sulap, dan lain-lain) serta menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang kegiatan pertunjukan seni, yang memiliki tujuan sebagai sarana pengembangan para seniman maupun perkumpulan seni dapat tertampung dan keberadaan pertunjukan seni di kota Makassar dapat terus terjaga kelestariannya dan berkembang menjadi lebih maju.

Hal ini dapat digambarkan potensi tradisional di kota Makassar sangat beragam termasuk didalamnya bahasa, sejarah, seni, yaitu mulai dari teater, musik, tarian hingga pernak-pernik ( kerajinan dan ketrampilan) akan tetapi potensi ini justru kurang disadari masyarakat luas terutama masyarakat kota Makassar sebagai akibat dari pengaruh budaya luar yang semakin digemari khususnya oleh generasi muda, yang menjadikan Makassar meredup. Oleh karena itu perlunya pengenalan, pembinaan, pelestarian dan pengembangan kesenian baik tradisional maupun kontemporer baik skala nasional maupun internasional. Selain menjadi tempat pelestarian, edukasi, dan pengenalankebudayaan yang dipertahankan eksistensinya. Museum Kebudayaan juga dirancang sebagai tempat studi wisata yang menarik dengan menggunakan teknologi *augmented reality*, diciptakan sebuah media informasi tambahan berupa teks, audio, video, dan animasi yang dapat memberikan informasisecara lengkap dan menarik sehingga tidak monoton dan membosankan. Untuk mewujudkan hal itu Museum Kebudayaan menggunakan pendekaa Arsitektu Neo Vernakuler dengan menggunakankonsep bentuk rumah adat tradisional Toraja. Dimana arsitektur neo vernakuler ini merupakan arsitektur yang konsep pada

prinsipnya mempertimbangkan kaidah-kaidah normatif, kosmologi, peran serta budaya lokal dalam kehidupan masyarakat serta keselarasan antara bangunan, alam dan lingkungan atau bisa dikatakan arsitektur neo vernakuler merupakan perpaduan antara bangunan modern dan tradisional.

Selain bangunan penataan untuk ruang terbuka hijau atau lansekap sangat penting bagi suatu tempat wisata dan edukasi seperti Museum, sehingga penataan pada lansekap diberikan material pelengkap seperti air mancur, bangku, lampu taman, perkerasan, rumput, pohon dan tanaman hias yang mempercantik lansekap pada kawasan, yang dimana total dari perencanaan yang dibutuhkan adalah  $\pm 10.023,88 \text{ m}^2$  dari jumlah kebutuhan ruang, RTH dan parkir secara keseluruhan.

## **B. Tujuan Museum Kebudayaan**

### **1. Bidang Non Fisik**

- a. Mengidentifikasi karakteristik pengunjung pada Museum Kebudayaan

### **2. Bidang Fisik**

- a. Menentukan kebutuhan ruang, besaran ruang, hubungan ruang, dan sirkulasi ruang sesuai jenis kegiatan.
- b. Membuat dan mendesain Museum Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Neo vernakuler agar dapat menunjang aktifitas pengguna bangunan.
- c. Membuat dan menata lansekap kawasan sesuai dengan kebutuhan dan peruntukannya.
- d. Penggunaan material yang menampilkan kesan neo vernakuler pada bangunan.

- e. Membuat dan mendesain bentuk bangunan Museum Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Neo vernakuler.
- f. Membuat dan merencanakan Struktur Bangunan dengan lokasi site yang berada di dekat pantai Akkarena, Kabupaten Gowa.



## BAB II

### RINGKASAN DESAIN

#### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

##### A. Data Fisik

Nama Desain : **Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan  
Di Kota Makassar Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-  
Vernakular**

Lokasi Desain : **Kelurahan Tanjung Merdeka, Kecamatan  
Tamalate , Kota Makassar, Sulawesi Selatan**

Luas Tapak :  **$\pm 10.023,88 m^2$**

##### B. Definisi

1. PP RI Nomor 19 Tahun 1995 Museum adalah lembaga tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan, dan pemanfaatan benda-benda bukti material hasil budaya manusia serta alam dan lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budayabangsa.(Kresno Yulianto, 2016: 7)
2. Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansakerta yaitu Buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.(Jamaluddin Jahid,2014:75)
3. Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu paham atau aliran yang berkembang pada era Post Modern yaitu aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, Post Modern lahir disebabkan pada era modern

timbul protes dari para arsitek terhadap pola-pola yang berkesan monoton (bangunan berbentuk kotak-kotak). Ada 6 (enam) aliran yang muncul pada era Post Modern menurut Charles A. Jenck diantaranya, *Historicism*, *Straight Revivalism*, Neo Vernakular, Contextualism, Methapor dan Post Modern Space.

### C. Tugas Pokok Museum

#### a. Tugas pengumpulan benda koleksi

Yang dikumpulkan adalah benda-benda yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan materi persyaratan koleksi umum.

##### 1. Persyaratan benda koleksi untuk dijadikan koleksi adalah:

- a) Harus dapat diidentifikasi mengenai bentuk, type, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis serta periodenya.
- b) Benda yang berkaitan peristiwa penting dalam sejarah.
- c) Replika, miniatur ataupun diorama.
- d) Dokumen grafika, foto, peta dll
- e) Naskah asli
- f) Karya seni dan karya yang patut mendapat perlindungan dan perawatan sebagai unika.

##### 2. Cara Pengumpulannya

- a) Barang sitaan
- b) Pembelian
- c) Barang sumbangan
- d) Pesanan/ barter

#### b. Tugas Pemeliharaan dan Penyelamatan

1. Tugas ini menyangkut dua segi, yaitu :
  - a) Segi teknis, benda-benda yang sudah menjadi koleksi
  - b) Sebelum disimpan harus mendapat perhatian khusus.

2. Segi administrasi meliputi :

- a) Inventaris
- b) Katalog

c. Tugas Pameran

Memamerkan koleksi merupakan tugas utama museum dan untuk mendapatkan tujuan museum yang sebenarnya ditentukan oleh :

- 1) Sistem pameran
- 2) Daya Tarik pengunjung
- 3) Memberi kenikmatan pengunjung
- 4) Menonjolkan nilai benda koleksi
- 5) Penggolongan pameran museum
- 6) Pameran tetap dalam ruangan tertutup
- 7) Pameran temporer

d. Tugas penelitian

Museum sebagai pusat penelitian ilmu pengetahuan, dimana benda-benda koleksi dikumpulkan untuk perlengkapan prasarana dan riset. Salah satu penelitian adalah mengumpulkan bahan/data actual berupa benda-benda yang dianggap termasuk dalam ruang lingkup penelitian. Untuk riset, berupa ruang koleksi, ruang perpustakaan, referensi benda, koleksi film, slide, foto dan sebagainya. Untuk dipublikasi dan percetakan/penerbitan.



e. Tugas Pendidikan

Pendidikan non formal adalah salah satu kegiatan museum dalam melakukan tugasnya dengan memberikan bimbingan berupa metode dan sistem edukatif kultural dalam rangka menanamkan daya aspirasi bangsa dan penghayatan nilai-nilai warisan budaya yang ada di berbagai suku bangsa yang ada di Indonesia.

Pendidikan formal adalah melaksanakan penataran-penataran yang menyangkut bidang permuseuman.



## BAB III

### PERENCANAAN FISIK

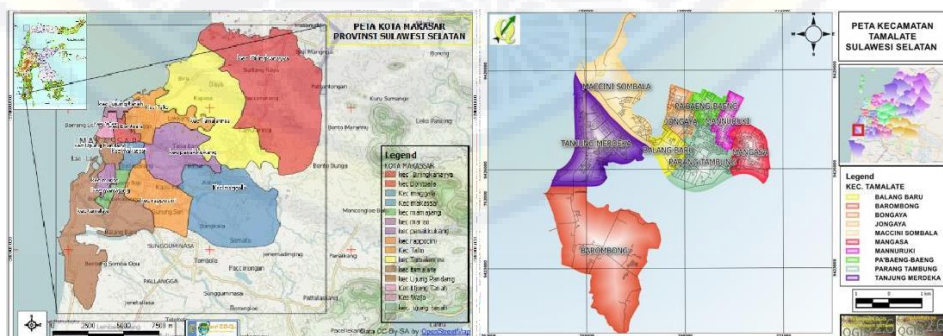
#### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR

##### A. Perencanaan Ruang Makro

###### 1. Lokasi

Lokasi yang dipilih dalam perancangan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar, terletak di Tanjung (RTW J). Untuk menentukan tapak dalam perencanaan, terdapat beberapa dasar pertimbangan yang menjadi acuan, yaitu :

- Dekat dengan kawasan permukiman masyarakat
- Luas lahan yang mencukupi
- Lokasi yang mudah diakses dan berada di jalur transportasi antar kota
- Kesesuaian peruntukan lahan dengan RTRW kota Makassar
- Kondisi lingkungan yang mendukung bangunan, seperti keamanan, view dan kebisingan.
- Dekat dengan fasilitas penunjang lainnya.



**Gambar 3.1** Peta Batas Wilayah Tanjung Merdeka, Kecamatan Tamalate Kota Makassar (Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 152, Yuliana, November 2020)

## 2. Site/ Tapak

Site yang terpilih dalam perancangan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar, Terletak di Site berada sekitar Jalan Metro Tanjung Bunga , tepatnya site berada pada dekat pantai Akkarena.

Dengan luasan lahan :  $\pm 10.023,88 \text{ m}^2$



**Gambar 3.2** Peta Site Alternatif Terpilih

(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 153, Yuliana, November 2020)

## 3. Pengolahan Tapak

Berdasarkan pertimbangan dan kriteria di atas maka analisa tapak menghasilkan gambaran tentang kondisi tapak sebagai berikut :

### a. Analisis orientasi matahari dan arah angin.

#### 1. Potensi

- a) Cahaya matahari dapat dimanfaatkan sebagai alternatif pencahayaan alami pada bangunan.
- b) Dengan penentuan arah matahari dapat membantu menentukan arah kiblat pada bangunan.
- c) Arah hembusan angin dapat dimanfaatkan sebagai alternatif penghawaan alami pada bangunan.
- d) Memudahkan untuk menentukan arah bukaan pada bangunan.

## 2. Analisis hambatan

- a) Sinar matahari sore pada bagian barat menyinari langsung ke tapak karena penyinaran matahari sore tidak terhalang oleh bangunan yang masih dalam lahan kosong.
- b) Hembusan angin dari arah barat ke tapak dapat menimbulkan polusi udara karena pada sisi timur terdapat Jalan Metro Tj Bunga.

## 3. Konsep

- a) Dengan demikian, salah satu cara untuk memaksimalkan cahaya pagi dan penggunaan ventilasi dengan bukaan yang maksimal untuk mengatur intensitas cahaya yang masuk ke dalam bangunan.
- b) Memanfaatkan vegetasi dan pepohonan untuk menghalau sinar matahari pada siang hari dan polusi udara.

### b. Analisis view



**Gambar 3.3** Analisis View

(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 155, Yuliana, November 2020)

### 1. Potensi

Arah pandangan keluar tapak berpotensi baik dipandang pada bagian sudut antara Utara, timur, barat dan selatan karena masih terdapat lahan kosong dan pepohonan yang di pinggiran tapak.

## 2. Konsep

Dengan demikian, view terbaik pada arah tenggara sehinggabentuk dan penampilan bangunan menghadap ke jalan utama.

### c. Analisis sirkulasi



**Gambar 3.4** Analisis Sirkulasi

(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 155, Yuliana, November 2020)

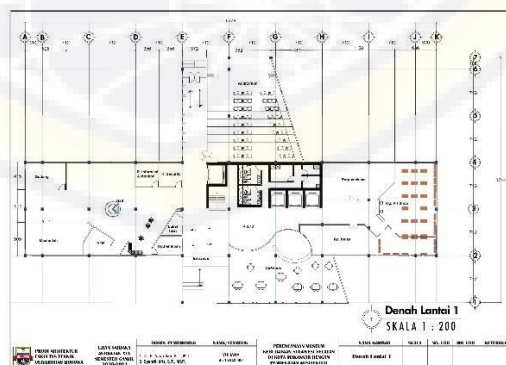
Analisis sirkulasi pada tapak dengan pemisahan jalur kendaraan mobil, motor serta sirkulasi pejalan kaki pada tapak akses masuk ke tapak terdapat pada bagian barat jalan raya Metro Tanjung Bunga sebagai akses masuk dan keluar tapak.

## B. Perencanaan Ruang Mikro

### 1. Besaran Ruang

#### a. Bangunan Museum

##### a) Lantai 1

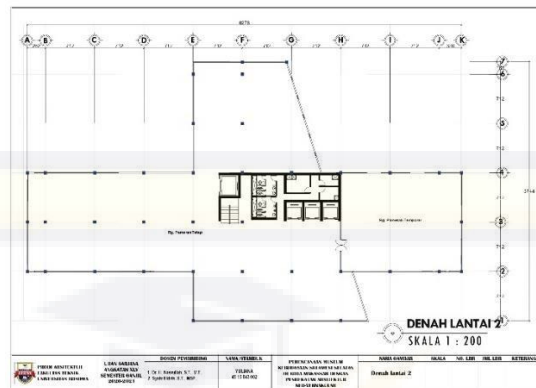


**Gambar 3.5** Denah Lantai 1

(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, hal.11, Yuliana, Februari 2020)

Entrance	= 50,76 m <sup>2</sup>
Entrance	= 30 m <sup>2</sup>
Tempat penitipan banrang	= 12,94 m <sup>2</sup>
Rg. Tiket	= 8,38 m <sup>2</sup>
Cafetaria	= 132,63 m <sup>2</sup>
ATM	= 18,48 m <sup>2</sup>
Mushollah	= 47,34 m <sup>2</sup>
Hall	= 170 m <sup>2</sup>
Rg. Kelas	= 49,76 m <sup>2</sup>
Art shop	= 116,63 m <sup>2</sup>
Perpustakaan	= 60,45 m <sup>2</sup>
Gudang	= 26,06 m <sup>2</sup>
Rg. Informasi	= 14,77 m <sup>2</sup>
Ruang security	= 14,77 m <sup>2</sup>
Auditorium	= 191,44 m <sup>2</sup>
Selasar	= 22,72 m <sup>2</sup>
Core	= 123,32 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>= 1.090,45 m<sup>2</sup></b>

b) Lantai 2

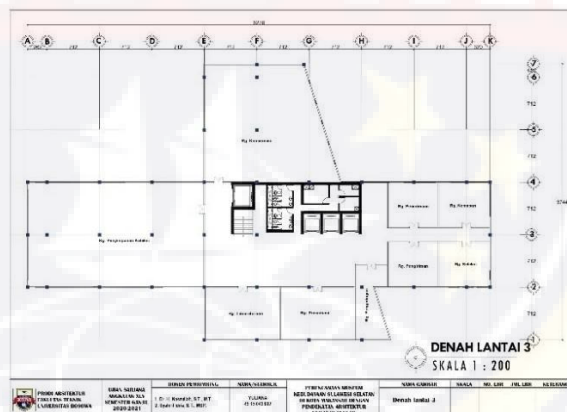


**Gambar 3.6** Denah Lantai 2

(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, hal.12, Yuliana, Februari 2020)

Rg. Pameran tetap	= 803,56 m <sup>2</sup>
Rg. Pameran temporer	= 78,40 m <sup>2</sup>
Core	= 123,32 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>= 1.005,28 m<sup>2</sup></b>

c) Lantai 3



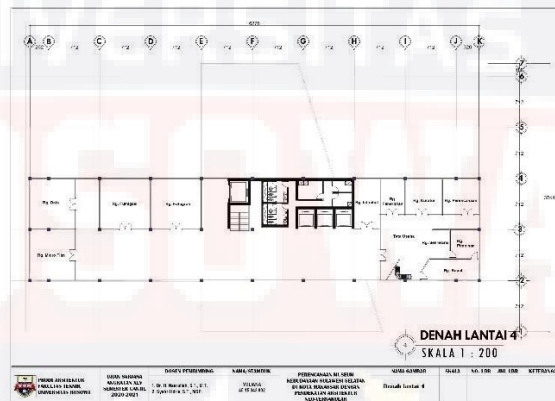
**Gambar 3.7** Denah Lantai 3

(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, hal.13, Yuliana, Februari 2020)

Rg. Laboratorium	= 74,59 m <sup>2</sup>
Rg. Preservasi	= 74,59 m <sup>2</sup>
Rg. Pengeringan	= 40,58 m <sup>2</sup>
Rg. Pengiriman	= 42,43 m <sup>2</sup>

Rg. Seleksi	= 42,43 m <sup>2</sup>
Rg. Kemasan	= 42,43 m <sup>2</sup>
Rg. Penerimaan	= 42,43 m <sup>2</sup>
Rg. Konservasi	= 108,33 m <sup>2</sup>
Rg. Penyimpanan koleksi	= 341,49 m <sup>2</sup>
Selasar	= 244,20 m <sup>2</sup>
Core	= 123,32 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>= 985,21 m<sup>2</sup></b>

d) Lantai 4



**Gambar 3.8** Denah Lantai 4

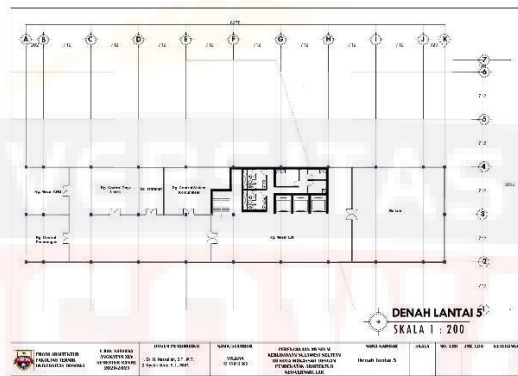
(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, hal.14, Yuliana, Februari 2020)

Rg. Pimpinan	= 16,62 m <sup>2</sup>
Rg. Sekretaris dan tata usaha	= 59,52 m <sup>2</sup>
Rg. Rapat	= 23,86 m <sup>2</sup>
Rg. Perencanaan	= 26,12 m <sup>2</sup>
Rg. Kurator	= 25,15 m <sup>2</sup>
Rg. Penerbitan	= 18,08 m <sup>2</sup>
Rg. Istirahat	= 24,69 m <sup>2</sup>
Rg. Fotografi	= 50,69 m <sup>2</sup>



Rg. Fumigasi	= 50,69 m <sup>2</sup>
Rg. Data	= 45,50 m <sup>2</sup>
Rg. Mikro film	= 45,50 m <sup>2</sup>
Selasar	= 382,18 m <sup>2</sup>
Core	= 123,32 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>= 816,08 m<sup>2</sup></b>

e) Lantai 5



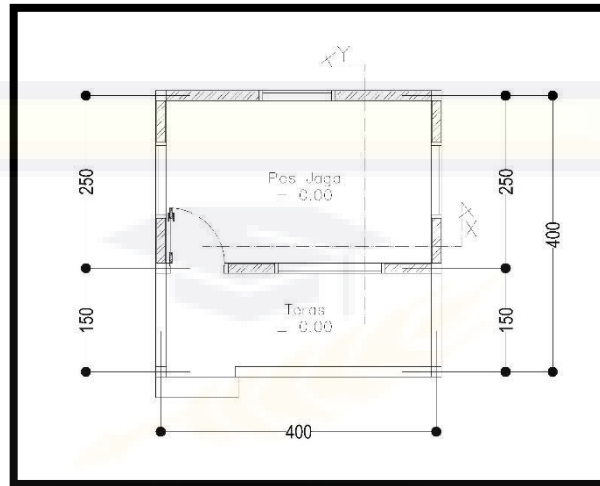
**Gambar 3.9** Denah Lantai 5

(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, hal.15, Yuliana, Februari 2020)

Rg. Mesin lift	= 176,17 m <sup>2</sup>
Balkon	= 197,85 m <sup>2</sup>
Rg. Control system komunikasi	= 60,75 m <sup>2</sup>
Rg. Istirahat	= 27,18 m <sup>2</sup>
Rg. Kontrol daya listrik	= 50,77 m <sup>2</sup>
Rg. Kontrol penerangan	= 45,50 m <sup>2</sup>
Rg. Mesin AHU	= 45,50 m <sup>2</sup>
Selasar	= 176,28 m <sup>2</sup>
Core	= 123,32 m <sup>2</sup>
<b>Jumlah</b>	<b>= 903,32 m<sup>2</sup></b>

**Total keseluruhan luas lantai = 4800,34 m<sup>2</sup>**

**b. Pos Jaga**



**Gambar 3.10 Pos Jaga**

(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, hal.16, Yuliana, Februari 2020)

Teras = 10,00 m<sup>2</sup>

Pos jaga = 6,00 m<sup>2</sup>

**Jumlah = 16,00 m<sup>2</sup>**

**Jumlah keseluruhan = 4816,34 m<sup>2</sup>**

**c. Parkir = 810,00 m<sup>2</sup>**

**d. Ruang Terbuka Hijau = 2.799,00 m<sup>2</sup>**

Total luas yang terbangun sesuai dengan gambar perencanaan seluruhnya adalah **4816,34 m<sup>2</sup>**, sedangkan total luas bangunan dalam acuan perancangan adalah **4765 m<sup>2</sup>**. Perbandingan (Deviasi) besaran ruang pada gambar perencanaan dengan acuan perancangan sebagai berikut :

$$\text{Deviasi} = \frac{\text{Total luas lantai terbangun} - \text{Total luas perencanaan}}{\text{Total luas perencanaan}} \times 100\%$$

$$= \frac{4816,34 \text{ m}^2 - 4765 \text{ m}^2}{4765 \text{ m}^2} \times 100\% = 1.1\%$$

## 2. Bentuk dan Penampilan Bangunan

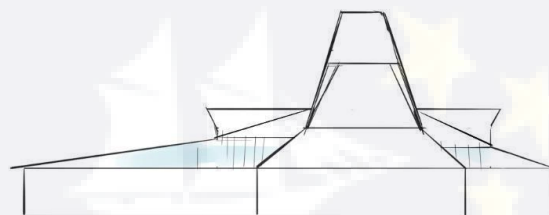
Bentuk dan penampilan bangunan mengacu pada fungsi dasar bangunan yakni sebuah pusat pelestarian benda-benda bersejarah dan hasil kebudayaan.

### a. Bentuk dasar

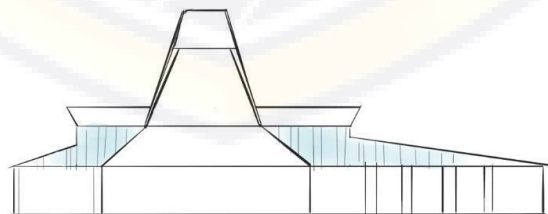
Bentuk dasar bangunan ditransformasi dari bentuk gelombang laut yang akan dikembangkan dan disesuaikan berdasarkan komposisi bentuk bangunan.

### b. Penampilan bangunan

Penampilan bangunan adalah suatu visualisasi dari bangunan secara tiga dimensional baik pada ruang dalam bangunan maupun penampilan luar bangunan. Penampilan bangunan memiliki perpaduan antara arsitektur tradisional dan modern (Neo-venakuler).



TAMPAK BELAKANG



TAMPAK DEPAN

**Gambar 3.11** Sketsa Rancangan Konsep Bentuk Bangunan  
(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 111, Yuliana, November 2020)



**Gambar 3.12** Perspektif Bangunan  
(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 157, Yuliana, November 2020)



**Gambar 3.13** Penampilan Bangunan  
(Sumber : Studio Akhir Angkatan XLV, Hal. 26, Yuliana, November 2020)

### **3. Sistem Struktur Terpilih**

#### **a. Sub Struktur :**

- a) Pondasi tiang panca
- b) Pondasi rakit
- c) Boor pile

#### **b. Super struktur**

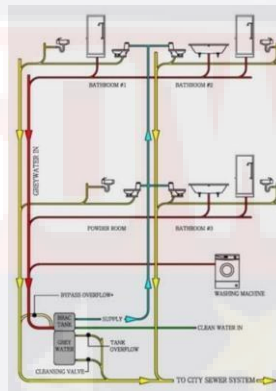
- a) Kolom, beton dengan bentuk persegi dan lingkaran
- b) Balok, beton bertulang

- c) Lantai, plat beton bertulang, difinishing berdasarkan sifat ruang
- c. Upper struktur
  - a) Menggunakan space frame
  - b) Untuk bidang datar menggunakan atap plat beton
  - c) System rangka baja

#### 4. Sistem Perlengkapan Bangun

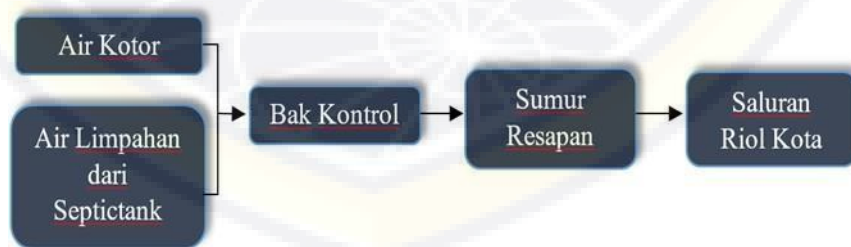
- a. Pemasangan dan distribusi air
  - a) Sumber air bersih

Sumber air bersih diperoleh dari saluran PAM, juga diperoleh dari deep-well, sistem pompa terpadu.



**Gambar 3.13** Sistem Distribusi Air Bersih  
(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 167, Yuliana, November 2020)

- b) Pembuangan air kotor



**Gambar 3.14** Sistem Pembuangan Air Kotor  
(Sumber : Acuan Perancangan, Hal. 167, Yuliana, November 2020)

b. Aliran Listrik

Listrik merupakan kebutuhan mutlak sebuah bangunan sumber dayalistrik yang utama di dalam bangunan adalah dari :

a) Perusahaan Listrik Negara (PLN)

Digunakan untuk melayani kebutuhan listrik seluruh kegiatan bangunan. Untuk distribusi jaringan ke dalam tak sebaiknya dilakukan melalui jaringan bawah tanah sehingga tidak mengganggu visual maupun kegiatan yang ada

b) Generator

Digunakan sebagai cadangan yang bekerja secara otomatis jika aliran listrik dari PLN putus.

c. Sistem komunikasi

Sistem komunikasi dapat digunakan bangunan antara lain :

a) Untuk informasi di dalam bangunan digunakan loudspeaker

b) Sistem komunikasi antar ruang digunakan intercom

c) Komunikasi dalam dan luar bangunan digunakan telepon.

d. Sistem keamanan

f) Pencegahan dan penanggulangan bahaya kebakaran

1) Penggunaan material yang tidak mudah terbakar

2) Penggunaan tabung Co<sub>2</sub> pada tiap-tiap ruang

3) Penggunaan fire hydrant di luar

4) Penggunaan sprinkler otomatis

g) Penangkal petir

Untuk mengeliminir kekuatan arus yang terjadi akibat adanya petir

sehingga bangunan terhindar dari kebakaran. Prinsip menyalurkan kekuatan arus akibat sambaran petir ke titik yang dapat diamankan untuk diredam ke dalam tanah

h) Sistem keamanan terhadap pencurian

Menggunakan sistem pengamanan monitoring visual dengan video control, serta bar-code reader system untuk mencatat dan menyeleksi petugas yang masuk.



## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

Neufert, Ernst. 1997. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.

Neufert, Ernst. 1997. *Data Arsitek Edisi 33 Jilid 2*. Jakarta : Erlangga.

### SUMBER SKRIPSI

Arsana Tuba, 2016. Perancangan Museum Budaya Wali Songo di Kabupaten Gresik. Malang. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Putra, Muhammad Fajar Rahman. 2017. Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan. Makassar. Universitas Hasanuddin.

Sidik Ahemad, 2015. Museum Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar. Makassar. Universitas Bosowa.

### SUMBER INTERNET

Badan Pusat Statistik Kota Makassar. (2019). Makassar Dalam Angka 2019, diakses pada tanggal 20 Juni 2020. Sumber: <http://makassarkota.bps.go.id/>

[http://eprints.undip.ac.id/46899/2/2\)\\_Windy\\_Noviyani\\_\(21020111120027\)\\_BAB\\_I.pdf](http://eprints.undip.ac.id/46899/2/2)_Windy_Noviyani_(21020111120027)_BAB_I.pdf), diakses 19 April 2020

<https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/5632/05.1%20bab%201.pdf?sequence=8&isAllowed=y>, 19 April 2020

<http://digilib.unila.ac.id/18639/4/pendahuluan.pdf>, 19 April 2020

<https://saepuldidi30.wordpress.com/2014/11/26/kesenian-dan-kebudayaan-sulawesi-selatan/>, 19 April 2020

<http://e-journal.uajy.ac.id/3288/3/1TA12274.pdf>, 19 April 2020

<http://rintikhujan111.blogspot.com/2017/05/makalah-kebudayaan-sulawesi.html>, 19 April 2020

[http://etheses.uin-malang.ac.id/1414/4/04560011\\_Bab\\_2.pdf](http://etheses.uin-malang.ac.id/1414/4/04560011_Bab_2.pdf), 19 April 2020

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2/2014-2-01245-AR%20Bab2001.pdf>, 25 Desember 2020



# KONSEP

## PERANCANGAN

### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR

#### > Latar Belakang

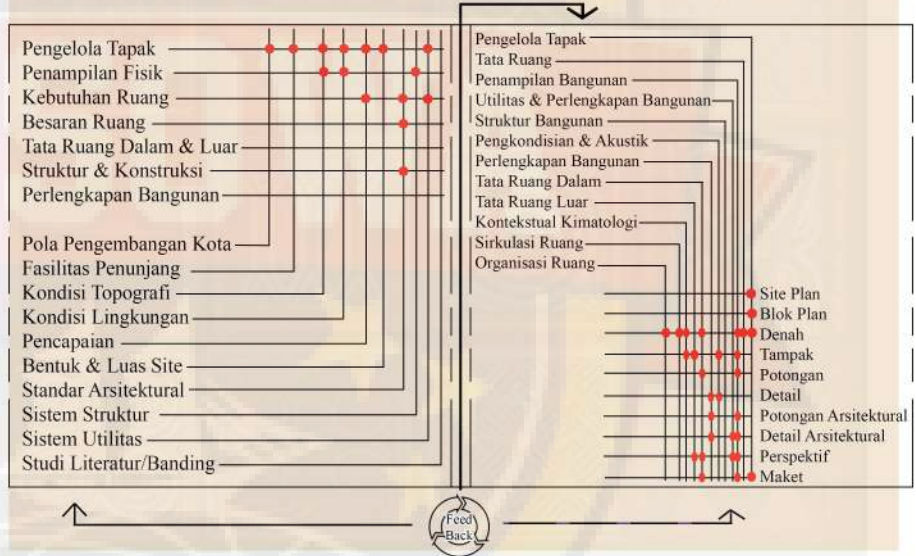
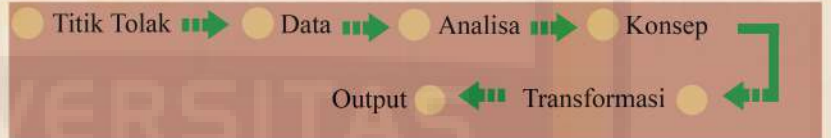
Pemanfaatan konsep Neo-Vernakular ini menjadi salah satu pemilihan pada bangunan museum yang menawarkan usaha-usaha nyata untuk melanjutkan pelestarian produk budaya Sulawesi Selatan dengan menyediakan sarana yang sesuai, dimana lebih menonjolkan aspek edukasi dibanding aspek rekreasi

#### > Tujuan

Menyusun skema proses perancangan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan sebagai tempat edukasi non-formal dan rekreasi dengan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di kota Makassar.

#### > Fungsi

Museum berfungsi sebagai tempat penyimpanan, perawatan, pengamanan dan pemanfaatan benda-benda hasil seni budaya manusia serta alam beserta lingkungannya guna menunjang upaya perlindungan dan pelestarian kekayaan budaya bangsa.



PRODI ARSITEKTUR  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS BOSOWA

UJIAN SARJANA  
ANGKATAN XLV  
SEMESTER GANJIL  
2020-2021

DOSEN PEMBIMBING

1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T.
2. Syahril idris, S.T, M.SP

NAMA/STAMBUK

Yuliana  
45 15 043 002

Perencanaan Museum Kebudayaan  
Sulawesi Selatan di Kota Makassar  
dengan Pendekatan Neo-Vernakular

Konsep

SKALA:

NO. LEMBAR

1

JUMLAH LEMBAR

PARAF/STEMPEL

# KONSEP

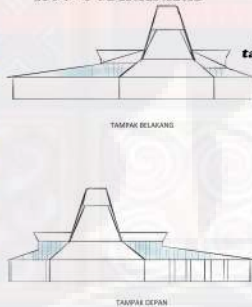
## FILOSOFI BANGUNAN

### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR

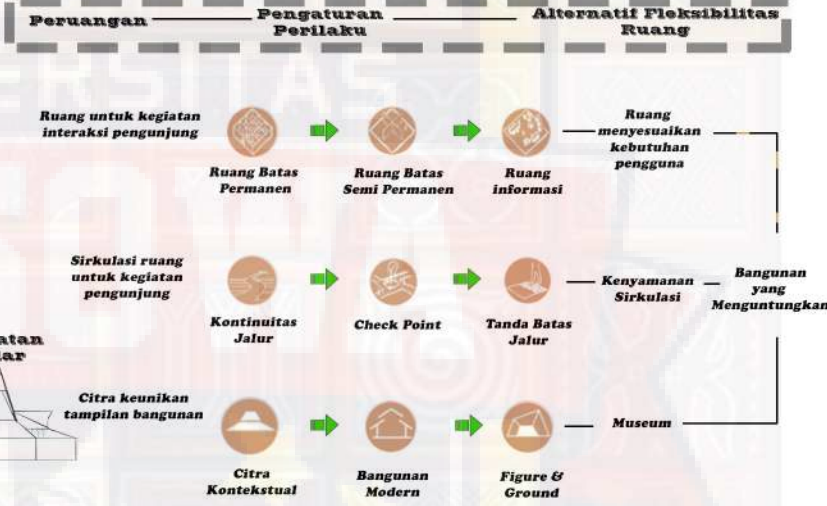
#### Museum Kebudayaan Sulawesi


Fungsi museum diantaranya memelihara dan mengembangkan kebudayaan sebagai unsur pribadi bangsa, pendokumentasian karya-karya seniman maupun benda-benda bernilai sejarah sebagai bukti warisan sejarah bangsa untuk pengembangan dan pelestarian budaya, sekaligus sebagai bahan studi generasi penerus, sehingga diharapkan dapat melahirkan karya-karya yang lebih baik dengan mempelajari warisan-warisan tersebut.

#### Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan Dengan Pendekatan Neo-Vernakular



Citra keunikan tampilan bangunan



 <b>PRODI ARSITEKTUR</b> <b>FAKULTAS TEKNIK</b> <b>UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular	Konsep	NO. LEMBAR	JUMLAH LEMBAR	PARAF/STEMPEL
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril idris, S.T, M.SP	Yuliana 45 15 043 002		SKALA:	2		

# KONSEP

## Penentuan Lokasi

### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR

#### INPUT

#### ANALISIS

#### OUTPUT

##### Tujuan

Untuk mendapatkan lokasi maupun tapak yang sesuai dengan fungsi bangunan yaitu Museum Sejarah dan Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar

##### Dasar Pertimbangan

1. Sesuai dengan RTRW kota Makassar.
2. Tersedia luas lahan yang cukup.
3. Kemudahan akses stabilitas.
4. Tersedianya utilitas kota.
5. kondisi lingkungan.

##### Kriteria

1. Lingkungan mempunyai ungkapan Histori
2. Berada pada lingkungan yang bebas dari polusi
3. Kondisi tapak yang mendukung

##### Lokasi Terpilih


Berdasarkan Hasil yang mengacu pada dasar pertimbangan, maka lokasi yang dianggap paling sesuai yaitu lokasi yang terletak di Tanjung Merdeka, wilayah ini termasuk kawasan bisnis pariwisata terpadu



Tapak terletak pada jalan Metro tj bunga dengan dasar pertimbangan dan kriteria yang ada.

1. Luasan lahan yang cukup.
2. Berada dekat dengan pusat kota.
3. Tingkat kebisingan yang relatif rendah.
4. Tersedia jaringan utilitas kota.

Batas-batas Tapak  
- Bagian Selatan, terdapat jalan utama yaitu jalan metro tanjung bunga.

 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular	Konsep  SKALA:	NO. LEMBAR	JUMLAH LEMBAR	PARAF/STEMPEL
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril idris, S.T, M.SP	Yuliana 45 15 043 002			3		



# KONSEP


## Penentuan Tapak

### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR

#### EKSISTING

Luas total: 10.023,88 m<sup>2</sup>



 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular	Konsep	NO. LEMBAR	JUMLAH LEMBAR	PARAF/STEMPEL
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril idris, S.T, M.SP	Yuliana 45 15 043 002		SKALA:	4		

# KONSEP

## Pengolahan Tapak

### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR

#### Analisis sirkulasi dalam, luar bangunan & view

#### Tujuan

Untuk memaksimalkan fungsi tapak dengan menganalisis segenap potensi dan permasalahan dalam tapak.

#### Dasar Pertimbangan

1. Orientasi Matahari
2. Kebisingan
3. Arah Angin
4. Sirkulasi
5. View ke Dalam Tapak
6. View ke Luar Tapak

#### Analisis Orientasi Matahari & Arah angin



Pemanfaatan matahari sebagai pencahayaan di siang hari dengan menggunakan material kaca pada bangunan.

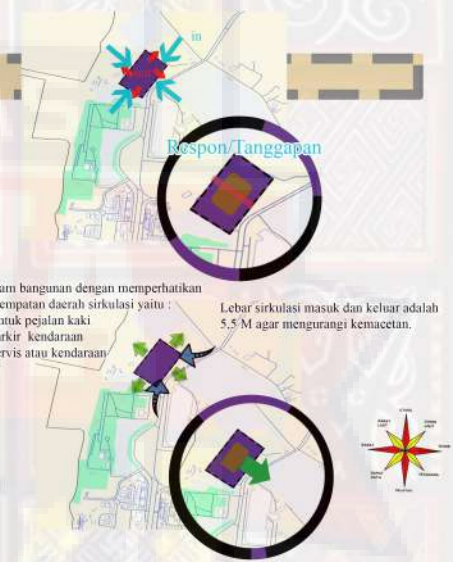
Pemanfaatan vegetasi untuk mengurangi panas matahari pada bangunan, jenis vegetasi yang dipilih adalah pohon lebar sebagai tempat teduhan, reduksi polusi udara

Pemanfaatan angin sebagai penghawaan alami dengan pembatasan bukaan pada bagian tertentu pada bangunan untuk memaksimalkan aliran udara dari berbagai arah.

Dalam bangunan dengan memperhatikan penempatan daerah sirkulasi yaitu :


- Untuk pejalan kaki
- Parkir kendaraan
- Servis atau kendaraan

Lebar sirkulasi masuk dan keluar adalah 5,5 M agar mengurangi kemacetan.



seperti dapat dilihat bahwa view terbaik dari luar tapak ke dalam dari arah tenggara tapak pada jalan metro tanjung bunga, jadi penempatan bangunan di arahkan ke jalan tersebut.

- View ke dalam dan keluar tapak yang paling baik berada pada jalan utama.
- Bentuk dan penempatan bangunan menghadap ke arah jalan utama dengan view yang baik diolah sebaik mungkin dengan daya tarik bagi pengunjung.

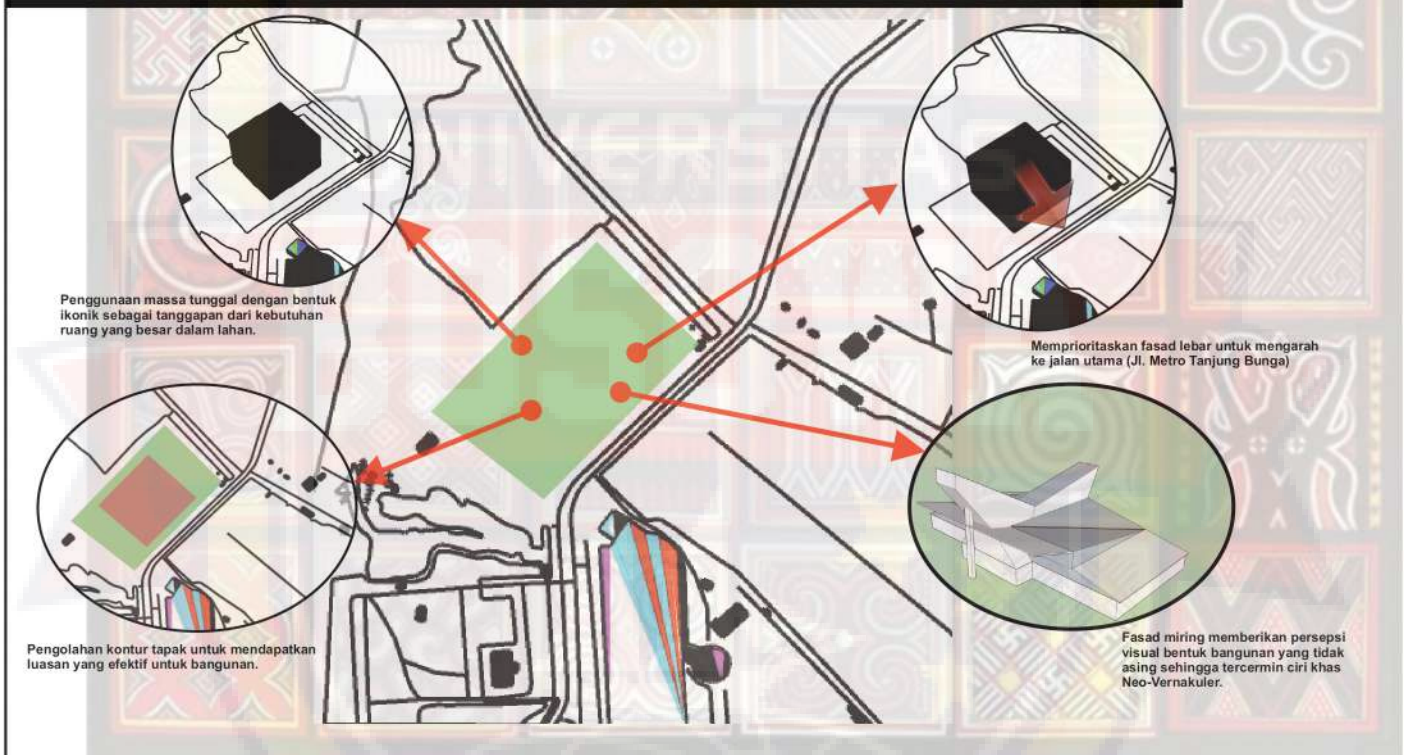
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular	Konsep	NO. LEMBAR	JUMLAH LEMBAR	PARAF/STEMPEL
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., M.SP	Yuliana 45 15 043 002		5			




# KONSEP

SIRKULASI & TATA MASSA

## PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR



 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular	Konsep	NO. LEMBAR	JUMLAH LEMBAR	PARAF/STEMPEL
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril idris, S.T, M.SP	Yuliana 45 15 043 002		BKLA:	<b>6</b>		

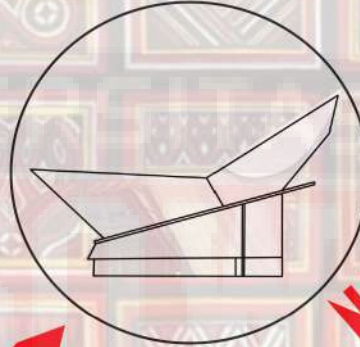
# KONSEP

TRANSFORMASI BENTUK

PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN  
DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR



Bentuk atap bangunan terinspirasi dari rumah adat Toraja.



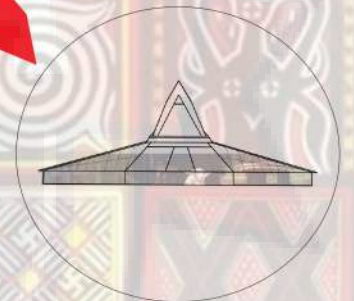
Perpaduan 3 etnis budaya yang diterapkan pada bangunan Museum Kebudayaan mengambil ciri khas Toraja, Bugis-Makassar.




Bentuk dasar (denah) bangunan di kembangkan pada tahap desain fisik.



Bentuk atap mengadopsi unsur tradisional, atap Toraja sesuai dengan letak dan fungsi bangunan sebagai Museum Kebudayaan.



 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING  1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syaheidi Idris, S.T., M.SP.	NAMA/STAMBUK  Yuliana 45 15 043 002	Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular	Konsep	NO. LEMBAR  7	JUMLAH LEMBAR	PARAF/STEMPEL
					SKALA:			

# KONSEP

## Pola Hubungan Ruang

### PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN NEO-VERNAKULAR

#### INPUT

#### ANALISIS

#### OUTPUT

##### Tujuan

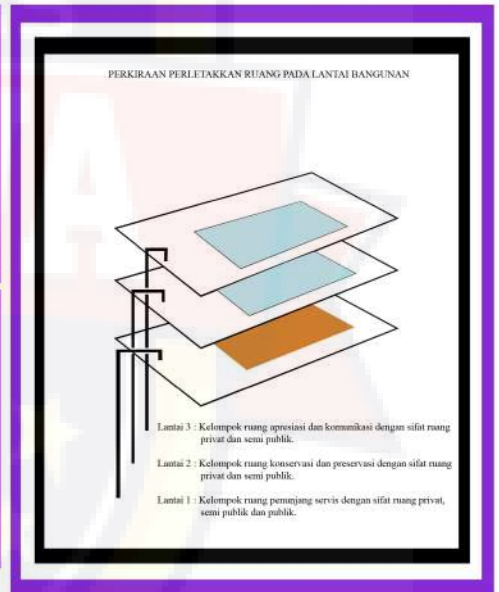
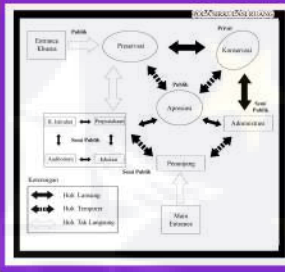
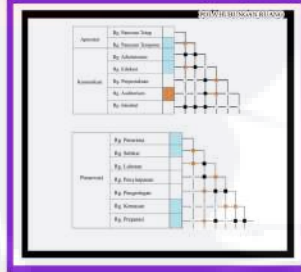
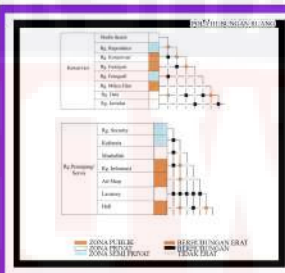
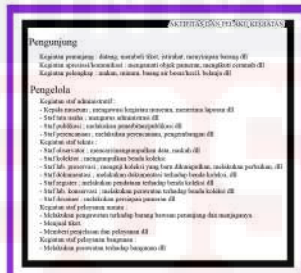
Untuk mendapatkan pola peruangan yang efektif dan efisiensi berdasarkan analisis pelaku kegiatan, jenis kegiatan pada museum sejarah dan kebudayaan sulawesi selatan di kota Makassar.


##### Dasar pertimbangan

1. Aktifitas dan pelaku kegiatan
2. Kebutuhan ruang/ kelompok ruang
3. Zona ruang
4. Pola hubungan ruang
5. Sirkulasi ruang

##### Kriteria

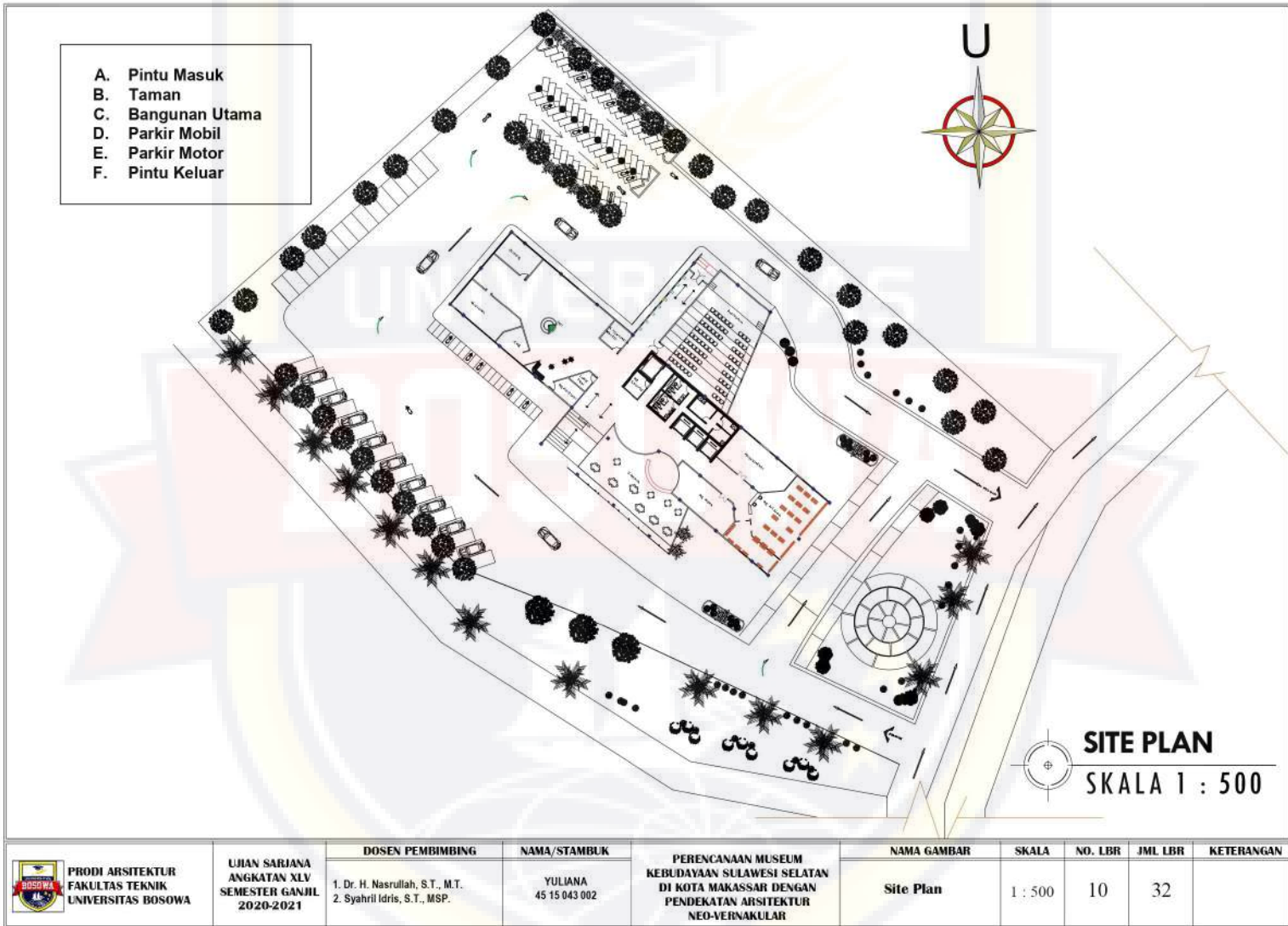
1. Baik dari segi efisiensi ruang
2. Fleksibilitas ruang
3. Pencapaian yang relatif mudah
4. Kelancaran sirkulasi




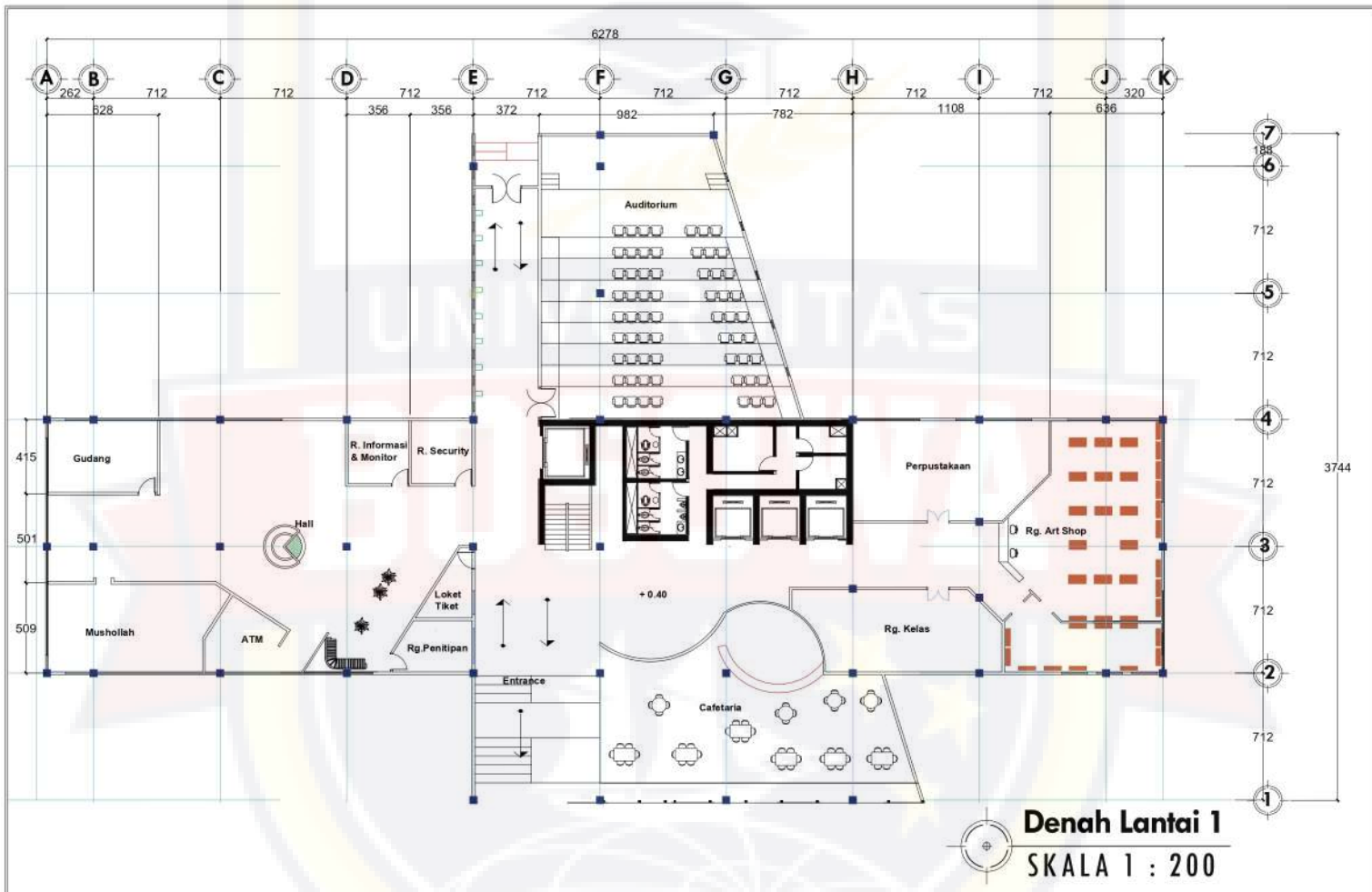
 <b>PRODI ARSITEKTUR</b> <b>FAKULTAS TEKNIK</b> <b>UNIVERSITAS BOSOWA</b>	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	<b>DOSEN PEMBIMBING</b> 1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., M.SP	<b>NAMA/STAMBUK</b> Yuliana 45 15 043 002	<b>Perencanaan Museum Kebudayaan Sulawesi Selatan di Kota Makassar dengan Pendekatan Neo-Vernakular</b>	Konsep	<b>NO. LEMBAR</b> 8	<b>JUMLAH LEMBAR</b>	<b>PARAF/STEMPEL</b>
		SKALA:						



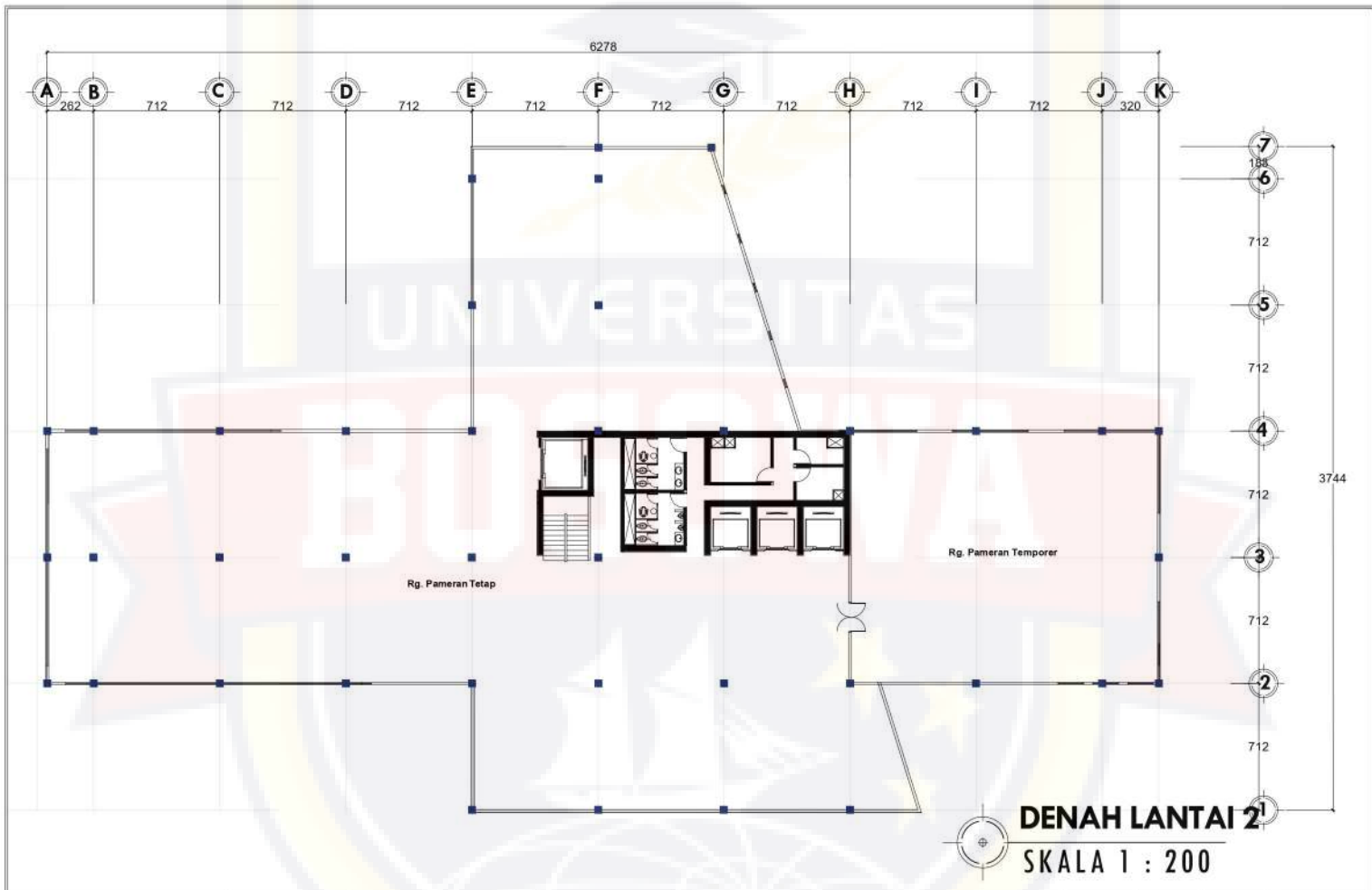





		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Site Plan</b>	1 : 500	10	32	

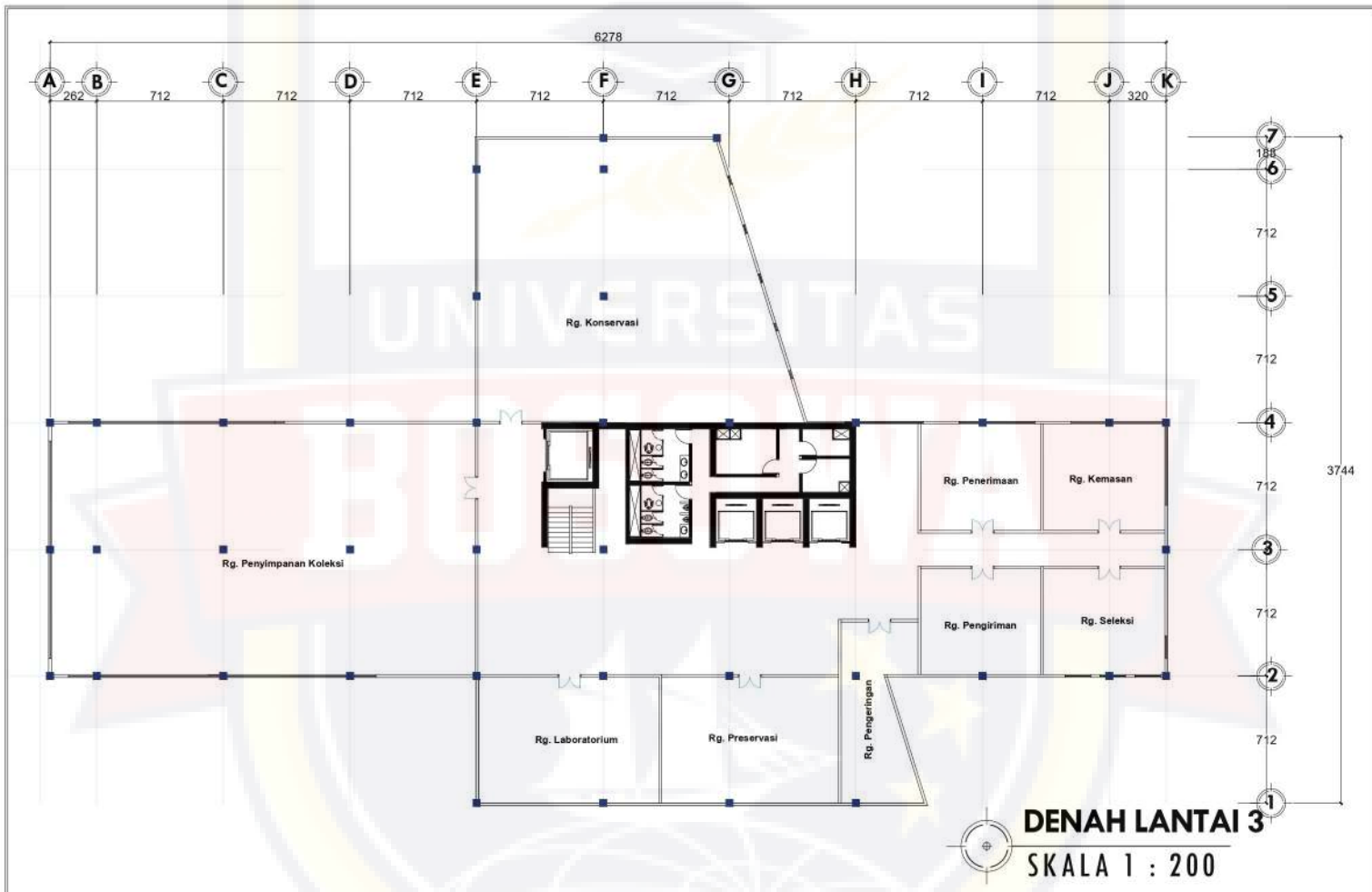


PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		Denah Lantai 1	1 : 200	11	32	




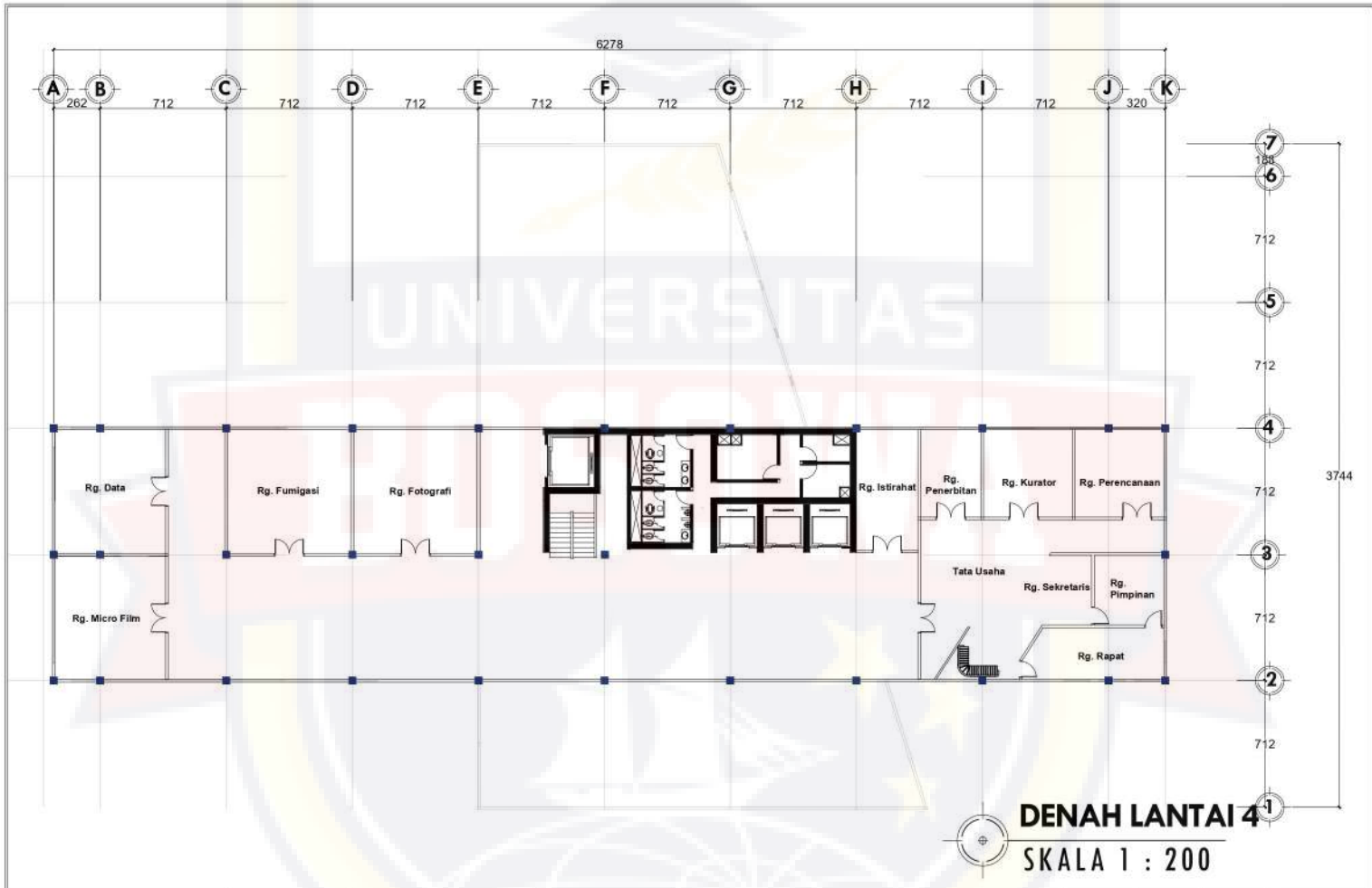
		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
	PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002	Denah lantai 2	1 : 200	12	32	




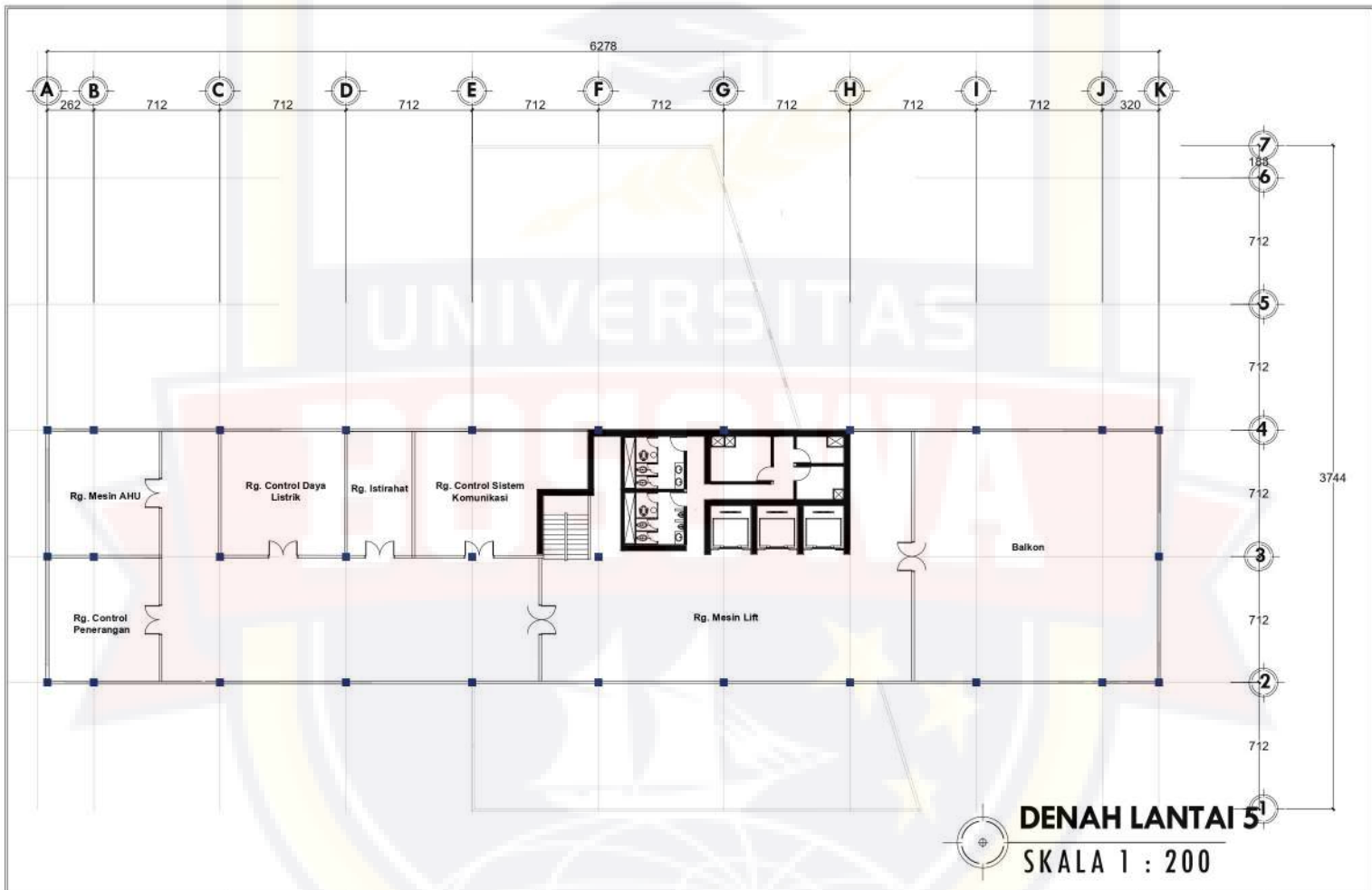


**DENAH LANTAI 3**  
**SKALA 1 : 200**


		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR            FAKULTAS TEKNIK            UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA            ANGGARAN XLV            SEMESTER GANJIL            2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Denah lantai 3</b>	1 : 200	13	32	

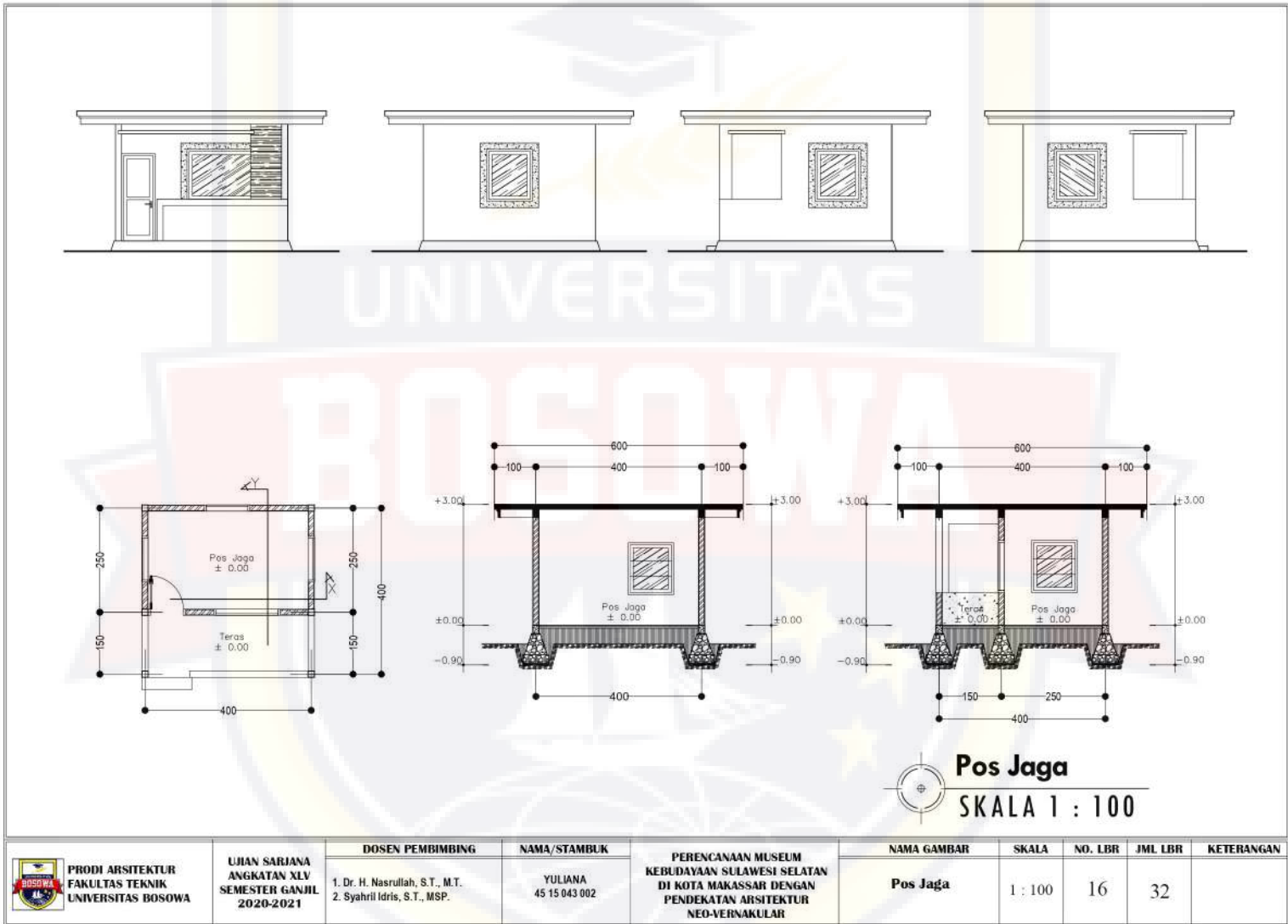



		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Denah lantai 4</b>	1 : 200	14	32	



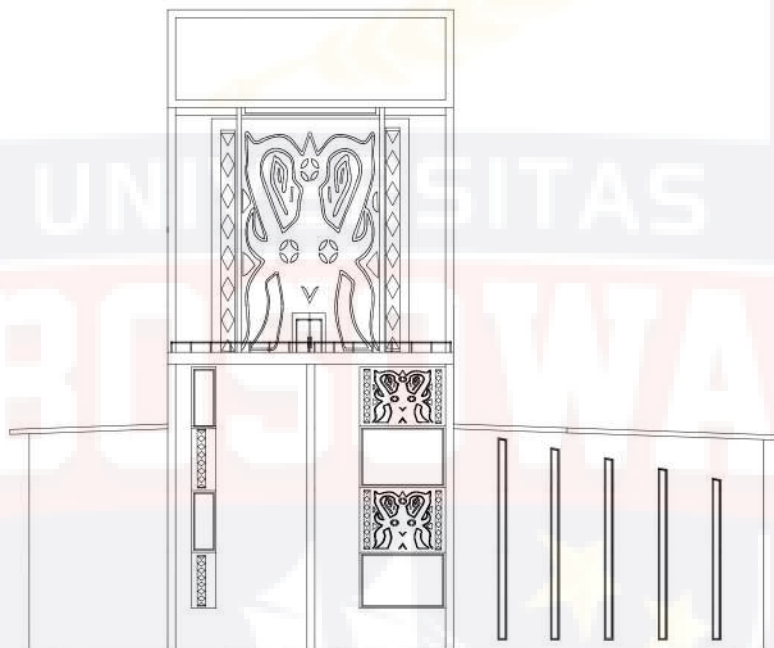
**DENAH LANTAI 5<sup>1</sup>**  
**SKALA 1 : 200**

 <b>PRODI ARSITEKTUR          FAKULTAS TEKNIK          UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA          ANGGARAN XLV          SEMESTER GANJIL          2020-2021</b>	DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	<b>PERENCANAAN MUSEUM          KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN          DI KOTA MAKASSAR DENGAN          PENDEKATAN ARSITEKTUR          NEO-VERNAKULAR</b>	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah lantai 5</b>	1 : 200	15	32	




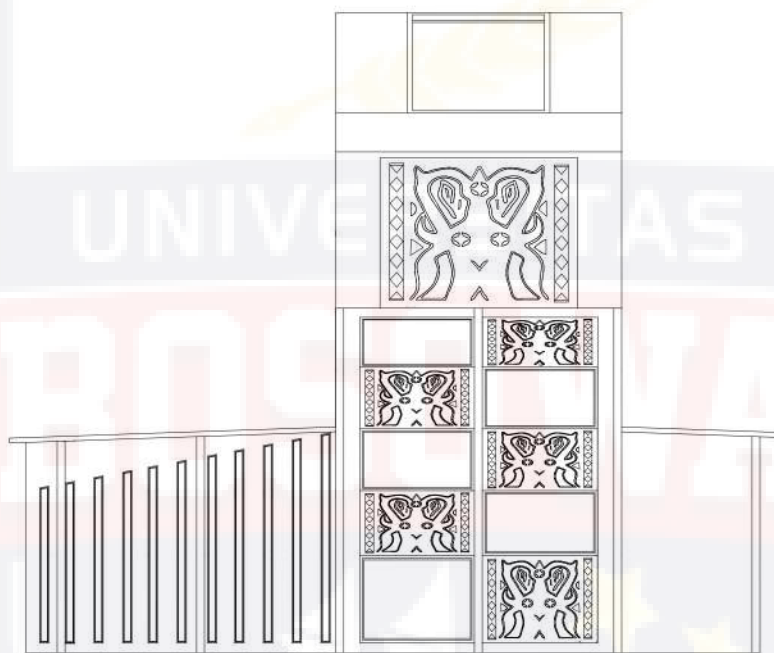
		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
	<b>PRODI ARSITEKTUR</b> <b>FAKULTAS TEKNIK</b> <b>UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA</b> <b>ANGKATAN XLV</b> <b>SEMESTER GANJIL</b> <b>2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002	<b>Pos Jaga</b>	1 : 100	16	32	






**Tampak Depan**  
**SKALA 1 : 200**

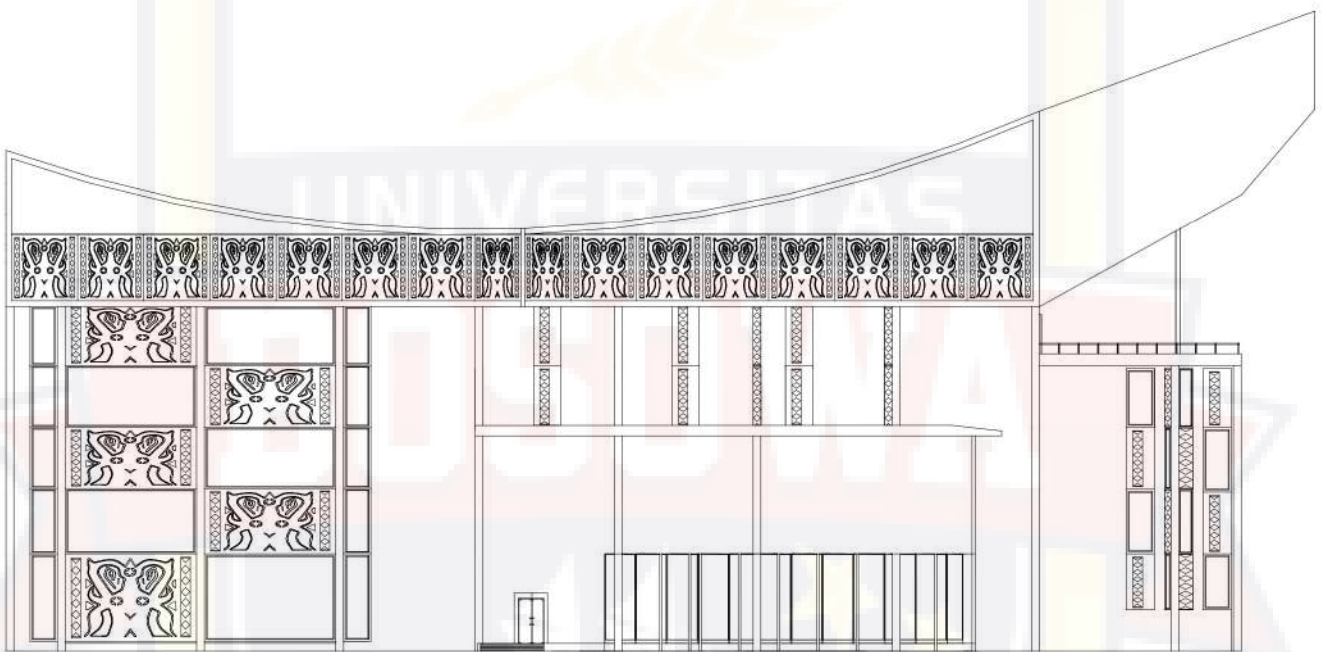
		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR</b> <b>FAKULTAS TEKNIK</b> <b>UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA</b> <b>ANGKATAN XLV</b> <b>SEMESTER GANJIL</b> <b>2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Tampak Depan</b>	1 : 200	17	32	




**Tampak Belakang**

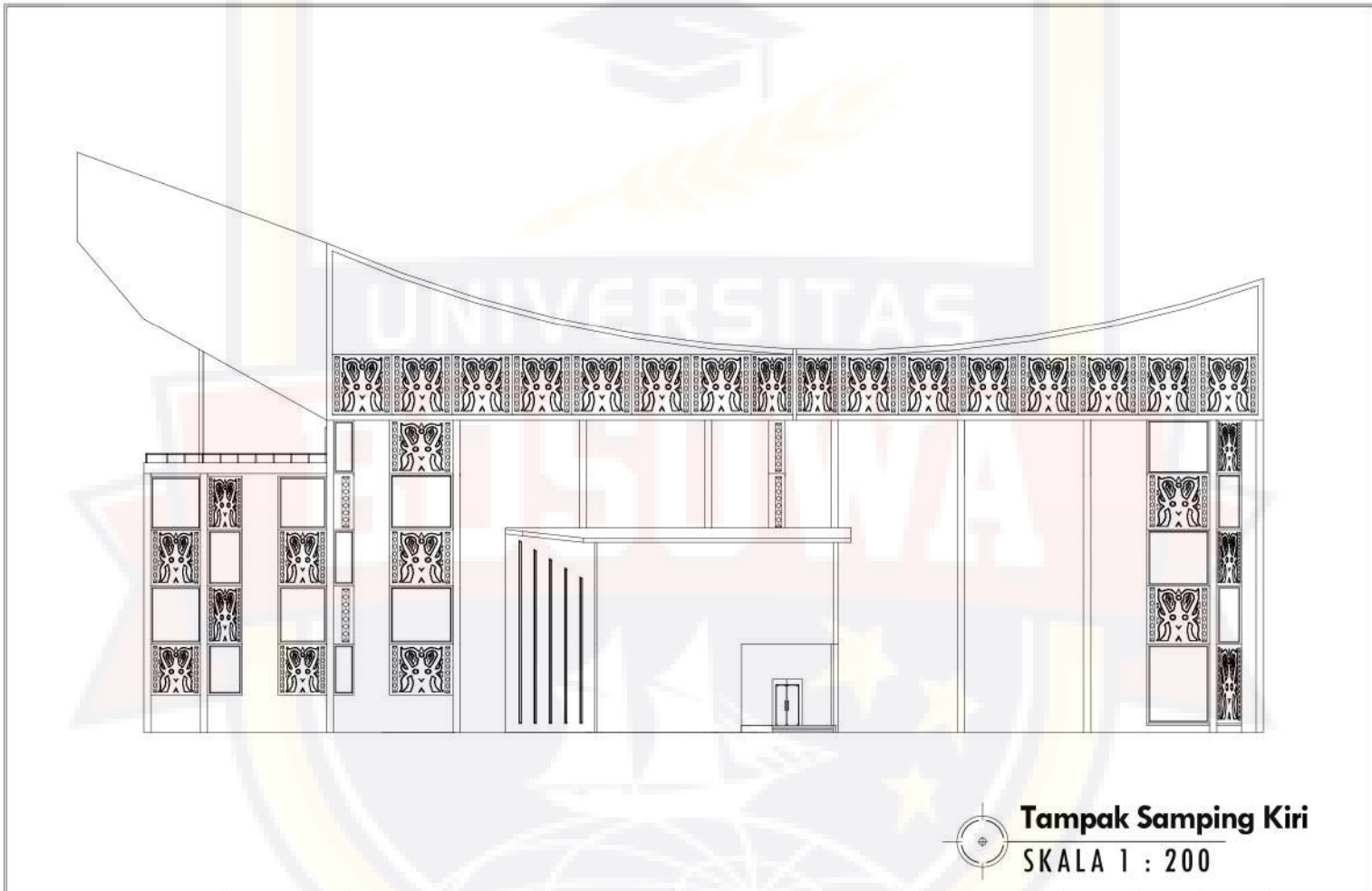
**SKALA 1 : 200**

		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Tampak Belakang</b>	1 : 200	18	32	




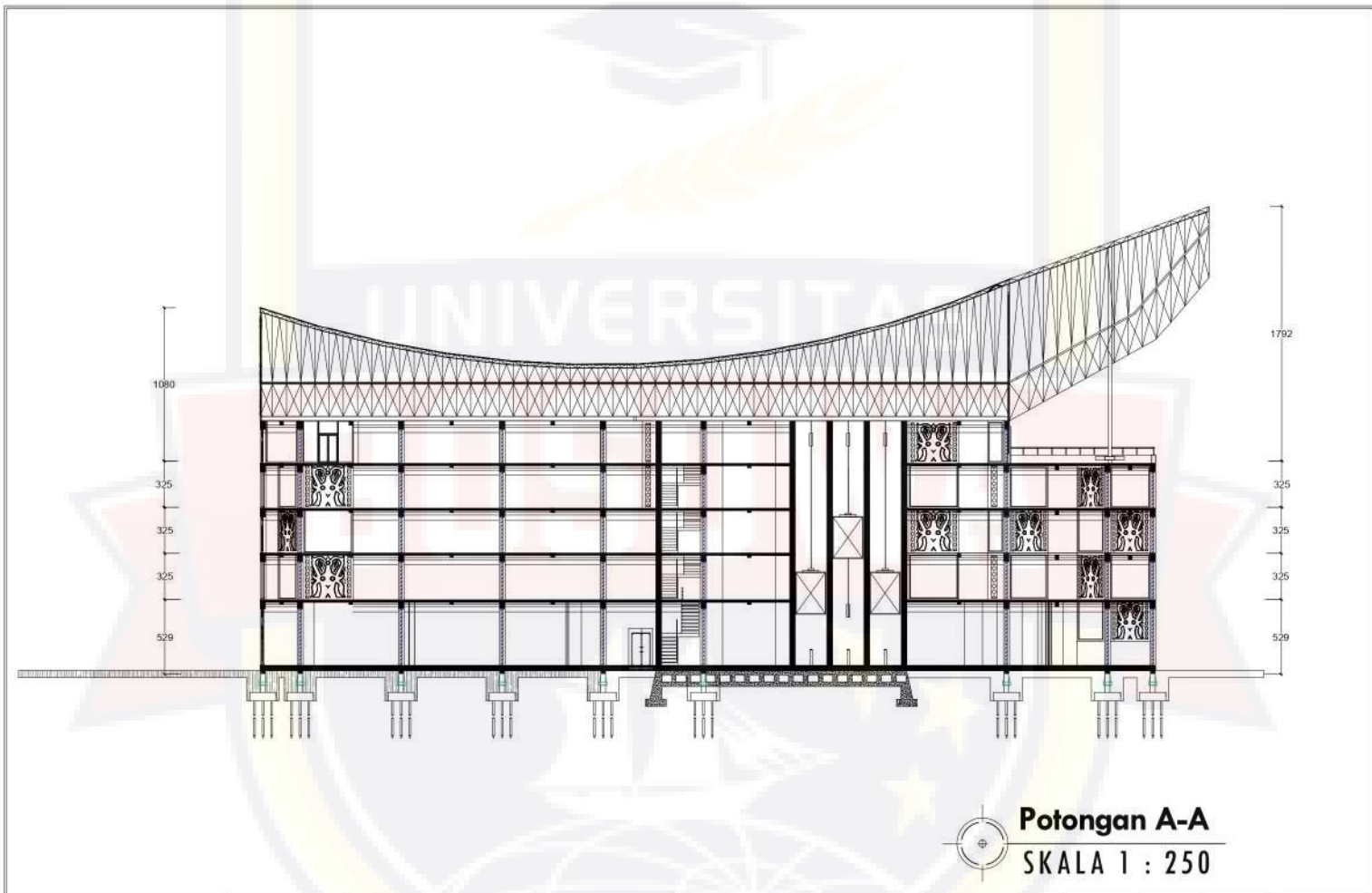
**Tampak Samping Kanan**  
**SKALA 1 : 200**


 <b>PRODI ARSITEKTUR</b> <b>FAKULTAS TEKNIK</b> <b>UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA</b> <b>ANGKATAN XLV</b> <b>SEMESTER GANJIL</b> <b>2020-2021</b>	<b>DOSEN PEMBIMBING</b>	<b>NAMA/STAMBUK</b>	<b>PERENCANAAN MUSEUM</b> <b>KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN</b> <b>DI KOTA MAKASSAR DENGAN</b> <b>PENDEKATAN ARSITEKTUR</b> <b>NEO-VERNAKULAR</b>	<b>NAMA GAMBAR</b>	<b>SKALA</b>	<b>NO. LBR</b>	<b>JML LBR</b>	<b>KETERANGAN</b>
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Tampak Samping</b> <b>Kanan</b>	1: 200	20	32	

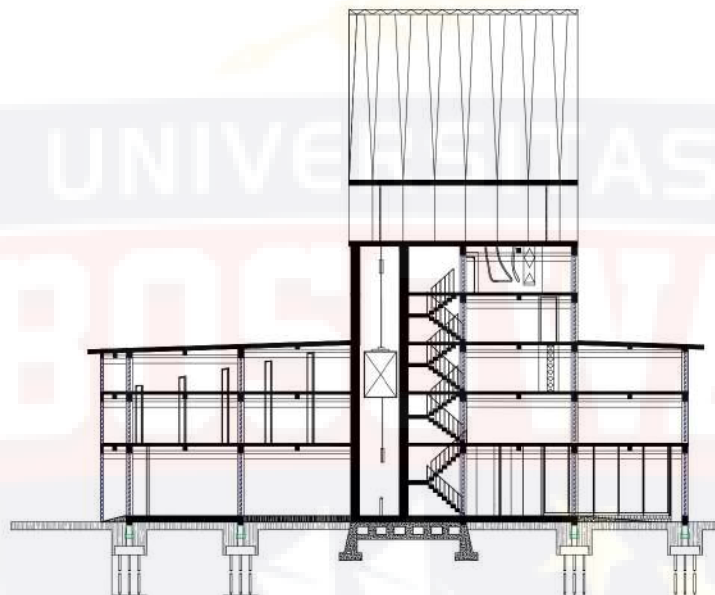


**Tampak Samping Kiri**  
**SKALA 1 : 200**


		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR            FAKULTAS TEKNIK            UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA            ANGGARAN XLV            SEMESTER GANJIL            2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Tampak Samping            Kiri</b>	1 : 200	19	32	



		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Potongan A-A</b>	1 : 250	21	32	




**Potongan B-B**  
**SKALA 1 : 250**


 <b>PRODI ARSITEKTUR</b> <b>FAKULTAS TEKNIK</b> <b>UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA</b> <b>ANGKATAN XLV</b> <b>SEMESTER GANJIL</b> <b>2020-2021</b>	<b>DOSEN PEMBIMBING</b>	<b>NAMA/STAMBUK</b>	<b>PERENCANAAN MUSEUM</b> <b>KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN</b> <b>DI KOTA MAKASSAR DENGAN</b> <b>PENDEKATAN ARSITEKTUR</b> <b>NEO-VERNAKULAR</b>	<b>NAMA GAMBAR</b>	<b>SKALA</b>	<b>NO. LBR</b>	<b>JML LBR</b>	<b>KETERANGAN</b>
		1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Potongan B-B</b>	1 : 250	22	32	






		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	




		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	






		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	




		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	






		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	




 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	<b>DOSEN PEMBIMBING</b> 1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>NAMA/STAMBUK</b> YULIANA 45 15 043 002	<b>PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR</b>	<b>NAMA GAMBAR</b> <b>Denah Lantai 1</b>	<b>SKALA</b> 1 : 200	<b>NO. LBR</b> 11	<b>JML LBR</b> 32	<b>KETERANGAN</b>






		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA	UJIAN SARJANA ANGGARAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	




 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	<b>DOSEN PEMBIMBING</b> 1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>NAMA/STAMBUK</b> YULIANA 45 15 043 002	<b>PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR</b>	<b>NAMA GAMBAR</b> <b>Denah Lantai 1</b>	<b>SKALA</b> 1 : 200	<b>NO. LBR</b> 11	<b>JML LBR</b> 32	<b>KETERANGAN</b>
---	---	--	---	--	---	-------------------------	----------------------	----------------------	-------------------





		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	<b>YULIANA</b> 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	



		DOSEN PEMBIMBING	NAMA/STAMBUK	PERENCANAAN MUSEUM KEBUDAYAAN SULAWESI SELATAN DI KOTA MAKASSAR DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR	NAMA GAMBAR	SKALA	NO. LBR	JML LBR	KETERANGAN
 <b>PRODI ARSITEKTUR FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS BOSOWA</b>	<b>UJIAN SARJANA ANGKATAN XLV SEMESTER GANJIL 2020-2021</b>	1. Dr. H. Nasrullah, S.T., M.T. 2. Syahril Idris, S.T., MSP.	YULIANA 45 15 043 002		<b>Denah Lantai 1</b>	1 : 200	11	32	